



# *Rapid Assessment* Penelitian di PTAI

Antara Harapan dan Kenyataan  
(Studi Kasus PTAI di Jawa)



# *Rapid Assessment* Penelitian di PTAI

Antara Harapan dan Kenyataan  
(Studi Kasus PTAIN di Jawa)

Penulis :  
ANAS SAIDI  
MAKMURI SUKARNO

Editor :  
BISRI EFFENDI



LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

© 2009 Indonesian Institute of Sciences (LIPI)  
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan\*

Katalog dalam Terbitan (KDT)

*Rapid Assessment* Penelitian di Perguruan Tinggi Agama Islam:  
antara Harapan dan Kenyataan/Anas Saidi dan Makmuri  
Sukarno. – Jakarta: LIPI Press, 2009.  
iv + 144 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-979-799-422-8

1. *Rapid Assessment*
2. Litbang

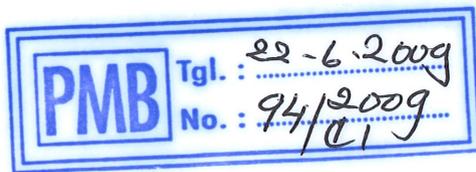
320.12

Editor : Bisri Effendy  
Penerbit : **LIPI Press, anggota Ikapi**



**LIPI**

\*Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia  
Widya Graha Lt. VI dan IX,  
Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10  
Jakarta, 12710  
Telp.: 021-5701232 Fax.: 021-5701232



## KATA PENGANTAR

Hasil penelitian yang merupakan permintaan langsung dari Dirjen Pendidikan Tinggi Agama Islam (Diktis) ini, merupakan hasil evaluasi atas *performance* atas Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Jawa dalam kebijakan penelitian yang dilakukan. Temuannya belum ada kejelasan paradigmatik atas kebijakan Diktis tentang penyelenggaraan penelitian: apakah PTAIN dimaksudkan sebagai lembaga ilmiah (*research university*) atau sebagai lembaga dakwah yang didasarkan pada *teaching base*. Konsekuensinya, ada UIN yang mengaku sebagai *research university*, tetapi pola penelitian yang dilakukan cenderung bersifat deduksi. Yaitu membuktikan sesuatu yang kebenarannya telah tersedia (diceritakan dalam Al-Qur'an). Sebaliknya ada IAIN yang secara institusional diproyeksikan sebagai lembaga dakwah berbasis keilmuan, tetapi model penelitiannya lebih banyak bersifat induksi: mengikuti tradisi pendekatan ilmu sosial. Dilema strategis inilah nampaknya yang sampai hari ini belum terselesaikan.

Sebagai penelitian yang sifatnya *rapid assessment*, kajian ini baru melihat kecenderungan umumnya dan belum detailnya, sehingga masih banyak kekurangannya. Karenanya kritik yang membangun sangat diharapkan. Kepada pihak-pihak yang telah membantu atas terselenggaranya penelitian ini, atas nama Kapuslit

Kemasyarakatan dan Kebudayaan, saya mengucapkan  
banyak terimakasih.

Jakarta, Agustus 2007  
Kapuslit Kemasyarakatan dan  
Kebudayaan-LIPI  
Ttd.  
Dr. M. Hisyam

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
Bab I Pendahuluan.....	1
a. Latar Belakang Pemikiran.....	1
b. Rumusan Masalah .....	10
c. Tujuan Penelitian.....	11
d. Metodologi.....	12
e. Lokasi dan Limitasi Penelitian .....	14
Bab II Pokok-Pokok Temuan .....	17
a. Tipe Ideal Paradigma Pertama .....	17
b. Tipe Ideal Paradigma Kedua.....	19
c. Pokok-Pokok Temuan di Jawa Timur.....	23
d. Pokok-Pokok Temuan Jawa Tengah dan DIY .....	66
e. Pokok-Pokok Temuan DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat .....	104
Bab III Kesimpulan dan Rekomendasi .....	121
a. Kesimpulan .....	121
b. Rekomendasi.....	135



## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

Salah satu pertanyaan semi-permanen yang membutuhkan kepastian jawaban adalah: mengapa Indonesia yang merupakan negara Muslim terbesar di dunia, hampir tidak pernah melahirkan pemikir besar Islam sekaliber, Iqbal, Muhammad Arkoun, Hasan Hanafi, al-Jabiri, Abu Zayd dan seterusnya. Api pembaharuan pemikiran yang pernah disulut oleh Harun Nasution, Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Koentowijoyo dan lainnya terasa semakin redup, sebelum semangat itu menjadi tradisi besar.

Ekologi keilmuan Islam di Indonesia, nampaknya baru berkembang sebatas tradisi kecil yang terpecah-pecah, berserakan dan belum ada tanda-tanda adanya pemikiran-pemikiran yang terlembaga sebagai *school of thought* yang merupakan perwakilan kegelisahan kolektif dalam menjawab seluruh tantangan jaman. Sebaliknya yang berkembang baru sebatas ilmuan *retail* yang rajin menceritakan kembali pemikiran para ahli lain, tanpa elaborasi kritis sebagai prasyarat atas kemungkinan lahirnya pemikiran alternatif. Bahkan yang agak ironis teori-teori yang dipetik umumnya masih diperlakukan sebagai doktrin atau gong untuk meligitimasi apa saja yang diyakini sebelumnya.

Agaknya, Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, masih menghadapi suasana dilematis untuk bisa keluar dari hambatan psikologis antara kebutuhan untuk

menginjakkan kakinya dalam tradisi universitas yang menagih kemandirian berfikir dan ekperimentasi dalam perburuan kebenaran, dengan ikatan lama di mana tradisi pesantren yang lebih mengedepankan pendekatan deduksi (*diyakini dulu baru dibuktikan*), masih terus membayangi.

Pembagian *subject matter* penelitian agama, dalam wilayah: doktrin, tafsir terhadap doktrin, dan fenomena keagamaan yang merupakan refleksi dari tafsir, yang membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda, ternyata juga tidak mencukupi untuk memberi ruang: bagaimana cara kerja induksi yang menagih "*dibuktikan dulu baru diyakini*" mendapatkan tempat yang memadai.

Dengan kata lain, belum terlembaganya tradisi yang kuat atas upaya "*re-search*", pencarian kembali kebenaran atas berbagai fenomena sosial-keagamaan sebagai upaya untuk menemukan kesenjangan antara doktrin dengan realitas, agaknya masih menjadi *constraint* utama yang terus berlangsung sampai hari ini. Segala sesuatu yang ditetapkan dalam tradisi ke-ilmuan yang ada, baru sebatas meneruskan sesuatu yang sudah tersedia, tanpa secara terus-menerus melakukan *update* atau sikap kritis sebagai syarat minimal untuk menghadirkan pembaharuan.

Meskipun begitu, di tingkat kebijakan, sejak Diktis mendorong secara maksimal para dosen untuk melakukan research dan melatih kecekatan dalam mempersoalkan kesenjangan realitas, melalui apa yang disebut sebagai *research kompetitif*, setidaknya dalam lima tahun terakhir ini, telah menunjukkan kemajuan terbatas yang cukup berarti. Paling tidak gairah dalam melakukan penelitian telah disambut secara massif, khususnya jika diukur dari peningkatan jumlah proposal yang masuk setiap tahunnya.

Dari hasil penelitian pada *annual conference* yang dilaksanakan di Pekanbaru, pada 21-24 November 2007, misalnya, telah memberikan gambaran lahirnya semangat baru itu. Lebih dari 400 makalah yang mendaftar diri sebagai peserta, memberikan gambaran riil atas kuatnya gairah penelitian yang cukup mengembirakan. Sayangnya dari setiap plafon yang disediakan dalam *research* kompetitif itu yaitu, sekitar 30 peneliti: di mana masing-masing penelitian disediakan dana sekitar Rp 50 juta, ternyata tidak pernah terpenuhi. Dengan kata lain, peningkatan kuantitas peserta tidak diikuti oleh kualitas proposal yang diajukan.

Meskipun kita tidak memiliki data statistik sebagai bukti-bukti empirik atas sebab-musabab kelemahan itu, namun ada beberapa dugaan yang patut dikembangkan sebagai hipotesa kerja:

Pertama, kalau saja kategorisasi penelitian itu dibagi dalam tiga segmen: (1) *scientific enterprise*, (2) *discourse and* (3) *policy*, maka selama ini sebagian besar yang menjadi konsentrasi penelitian di PTAI, masih cenderung memprioritaskan ranah penelitian kebijakan (*policy*). Tema utama yang diusung dalam penelitian, umumnya lebih banyak berorientasi pada *problem solving* (pemecahan masalah) jangka pendek, yang sesungguhnya menjadi tugas utama Litbang Departemen daripada Perguruan Tinggi. Jarang ditemui, penelitian yang dilakukan menjangkau ranah *scientific enterprise* yang secara sungguh-sungguh mencoba mempersoalkan teori. Baik dalam upaya melakukan pembuktian terhadap teori (*verifikasi*) maupun dalam rangka *falsifikasi* terhadap teori yang tersedia. Jika saja ada landasan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, teori yang dikutip cenderung diperlakukan

sebagai doktrin, daripada sebagai gugusan berfikir yang bisa dipertanyakan validitasnya. Sebagai konsekuensinya model penelitian yang ditempuh cenderung melebar space horizontalnya, tetapi tidak mendalam dalam space vertikalnya.

Kedua, sejauh ini para peneliti di PTAI lebih banyak menggunakan cara kerja deduksi daripada induksi. Ada semacam hambatan psikologis atas tata cara perburuan kebenaran yang mengandalkan kebebasan rasionalitas dan empirisasi, yang melampaui batas keyakinan yang mendahuluinya. Penelitian yang dilakukan cenderung menelusuri doktrin yang telah ditetapkan kesakralannya. Perburuan penelitian lebih merupakan upaya pelestarian pembenaran terhadap apa yang di sakralkan dan bukan mencari afinitasnya terhadap perkembangan realitas sosial yang ada. Sebagai konsekuensinya hasil penelitian lebih berfungsi sebagai *stabilisasi* daripada *penyongsong* perubahan. Dalam istilahnya Basam Tibi, lebih berpola madrasah daripada pola universitas.

Perguruan tinggi cenderung menjadi hegemoni aliran: baik dalam masalah fiqh, teologi, atau hal-hal yang bersifat furu'iyah. Kebebasan berfikir dalam melakukan tukar-gagasan masih belum mendapatkan ruang dari yang seharusnya. Perbedaan sebagai sumber pengetahuan belum terlembaga. Perguruan tinggi masih cenderung diberlakukan sebagai perpanjangan aliran berfikir dan bukan sebagai ruang kontestasi. Akibatnya perguruan tinggi cenderung menjadi pelestari hegemoni aliran daripada pusat perubahan.

Ketiga, selama ini secara metodik terkesan belum terjadi proses penjenjangan secara sistematis terhadap pola penelitian yang ada. Jika misalnya dalam Strata-1,

difokuskan pada jenis penelitian yang meletakkan teori sebagai petunjuk jalan untuk memahami (*to understand*) atau menjelaskan (*to explain*) atas realitas sosial-keagamaan yang diteliti, maka dalam Strata-2 hendaknya difokuskan pada pengembangan hipotesa nol. Sebaliknya dalam Strata-3 seharusnya difokuskan dalam upaya untuk membantah berbagai teori yang ada (*falsifikasi*). Jika dalam tahap pertama, peneliti perlu dibiasakan untuk menggunakan teori sebagai alat membantu memahami realitas, maka dalam tahap kedua teori dihampiri secara netral. Harapannya, di luar peneliti akan sangat terlatih menggunakan teori, diharapkan hasil penelitian yang ada, berpeluang untuk menemukan konsep atau bahkan teori baru. Peneliti tidak hanya diarahkan pada jenis penelitian yang hanya menafsirkan, memahami atau menguji berbagai teori yang tersedia, tetapi juga, dibawa pada tradisi berfikir negatif (*falsifikasi*) terhadap berbagai teori yang tersedia.

**Keempat**, selama ini terdapat kesan kuat pendekatan yang digunakan untuk memahami realitas keagamaan, cenderung kurang seimbang antara model *civic-culture* dengan model pendekatan *structural*. Seluruh penjelasan terhadap realitas sosial-keagamaan cenderung dibawa pada keharusan normatif yang bertumpu pada yang *seharusnya* (*das sollen*) daripada pada penjelasan riil yang bertumpu pada realitas yang sebenarnya (*das sein*). Demikian juga, di tingkat epistemologi perlakuan pemahaman keagamaan lebih menekankan "model untuk realitas (*model for reality*) daripada" model mengenai realitas (*model of reality*). Sedangkan secara metodologis, semangat penemuan kembali (*hermeneutics of recovery*) jauh lebih besar daripada tafsir kecurigaan (*hermeneutics of suspicion*) sebagai metode

kritis untuk melihat realitas. Sebagai konsekuensinya, hasil penelitian menjadi sekedar upaya pembuktian sesuatu yang sudah ada, yang akhirnya hanya akan memperkuat semangat apologetik atau romantisasi secara berlebihan atas kejayaan Islam di masa lalu.

**Kelima**, dalam bentuk yang lebih praktis, belum ada tradisi yang kuat di dalam melakukan penelitian lapangan (*field research*). Kebutuhan penguasaan teknis mulai dari: penguasaan teori-teori ilmu sosial sebagai instrumen untuk memahami realitas sosial-keagamaan yang ada, kemampuan teknik pembuatan proposal yang paling baku sampai kemampuan membaca realitas sosial sebagai masalah penelitian, membuat penelitian yang dilakukan cenderung terbatas pada hal-hal yang bersifat kedalam. Tema-tema yang dipilih dalam penelitian cenderung membuktikan fakta sosial yang sudah jelas dengan sendirinya (tidak membutuhkan penelitian). Minimnya jangkauan imajinasi sosial dalam penentuan penelitian strategis, agaknya, merupakan kelemahan yang paling mendasar.

**Keenam**, belum ada kejelasan paradigmatik atas kebijakan Diktis tentang penyelenggaraan penelitian: apakah PTAIN dimaksudkan sebagai lembaga ilmiah (*research university*) atau sebagai lembaga dakwah yang didasarkan pada *teaching base*. Jika pilihannya yang pertama, maka konsekuensinya: a). PTAIN adalah lembaga ilmiah yang orientasinya *mencari dan menemukan bukan membuktikan*; b). mengakui adanya kebenaran realitas, di samping kebenaran tekstual; c). seluruh proses penelitian lebih bersifat induksi daripada deduksi; d). pengabdian masyarakat lebih diarahkan pada transformasi sosial berbasis keilmuan daripada instrument islamisasi.

Sebaliknya, jika yang kedua yang menjadi pilihannya, maka konsekuensinya: a). seluruh proses pengajaran dan pembelajaran bersifat deduksi, indoktrinasi demi islamisasi; b). seluruh orientasi riset diarahkan untuk verifikasi terhadap kebenaran teks suci, atau klarifikasi terhadap sesuatu yang telah tersedia; c). proses pengabdian menjadi bagian dari islamisasi; d). keradaan ilmu-ilmu sosial dan humaniora menjadi instrument pembenar, legitimasi, rasionalisasi, instrumentalisasi islamisasi.

Atas model pengembangan dua paradigma tersebut, PTAI akan terbagi menjadi dua: Pertama UIN yang memiliki dua jendela "ilmu-ilmu agama" dan "ilmu-ilmu sekuler" lebih diarahkan pada paradigma paradigma pertama. Kedua, IAIN dan STAIN lebih diarahkan kepada paradigma kedua.

Secara historis sikap metodologis pernah "diperdebatkan" secara panjang. Jika disimplifikasikan, dalam sejarah PTAI dapat dibagi menjadi 3 periode. *Pertama*, pada awal kelahirannya, di mana PTAI lebih diorientasikan pada mencetak ulama-intelektual dan intelektual-ulama (PTAI didominasi oleh aliran/ arus Timur Tengah), sehingga keperluan akan metodologi kurang memperoleh perhatian yang layak. *Kedua*, mulai diperkenalkan atas pentingnya penggunaan ilmu-ilmu sosial humaniora sebagai instrument untuk memahami fenomena agama. Khususnya ketika Prof. Mukti Ali menjadi menteri agama. Dengan kerja sama dengan YIIS dan Leknas LIPI, Depag menggalang kegiatan PLPIS di Aceh, Sulsel, dan Jawa Timur. Ketiga, ketika mulai terjadi perdebatan/pertarungan antara arus Barat dan arus Timur Tengah, muncul kecenderungan baru atas kebutuhan keduanya yang kemudian melahirkan UIN.

Pada periode pertama, riset lebih terarah pada kajian teks yang hampir tidak memperhatikan konteks. Seluruh pendekatan penelitian lebih diarahkan pada penelitian teks. *Field research* sangat terbatas, apalagi yang menggunakan pendekatan kuantitatif (statistik). Pada periode kedua, konteks dalam kajian teks mulai diperhatikan. Riset lapangan mulai digalakkan. Namun realitas empirik sepenuhnya dimanfaatkan untuk islamisasi. Pada periode ketiga, riset teks semakin berkurang. Secara kuantitatif, riset lapangan mulai menjadi kecenderungan umum. Dalam melakukan studi literatur sudah menggunakan teori, konsep, atau narasi (hermeneutika, semiotika, dll) khususnya dalam membaca teks-teks suci. Teori-teori sosial juga mulai digunakan untuk menerangkan fenomena empirik. Namun seluruhnya cenderung hanya digunakan untuk alat klarifikasi ajaran. Hampir seluruh penelitian lapangan tersemangati oleh klarifikasi dan justifikasi kebenaran tertentu yang telah diyakini oleh penelitiannya, yang selanjutnya digunakan untuk kebutuhan islamisasi. Pendekatan deduksi dalam penelitian lapangan di PTAI sangat dominan.

Penelitian-penelitian yang sifat deskripsi (to describe) cenderung terlalu sederhana (deskripsi tipis) yang tidak mampu melahirkan kategorisasi yang memungkinkan lahirnya konseptualisasi atau teori. Jika penelitian ditujukan untuk merespon wacana yang berkembang, semangatnya cenderung apologetik dan hanya ekstrakulasi. Issu-issu (tema) yang diangkat tergolong kontemporer dan hangat dalam percakapan masyarakat (media), tetapi pendekatannya cenderung normatif dan legalistik. Penelitian yang dilakukan cenderung tidak didahului riset pustaka yang memadai terutama

menyangkut penelitian-penelitian sejenis di tempat yang sama. Jika penelitian itu ingin menggambarkan realitas lokal, sifatnya terlalu sederhana, sehingga tidak memadai untuk dijadikan referensi *problem solving*.

Sementara penelitian-penelitian yang menggunakan metode kuantitatif masih terbatas pada unjuk kemampuan teknik daripada melakukan verifikasi atau falsifikasi teori. Penentuan variable jarang ditest seberapa jauh sebuah variable dapat menerangkan realitas. Bahkan penelitian kuantitatif mulai digunakan untuk jastifikasi terhadap ayat-ayat. Bahkan ada kecenderungan untuk meletakkan ayat-ayat sebagai sumber teori. Singkatnya, pada periode ketiga masih menunjukkan arah ambiguitas antara perspektif induksi dan deduksi, antara kebenaran realitas dan kebenaran teks, antara perlunya penggunaan instrument ilmu-ilmu sosial dan dalam meletakkan posisinya dalam dunia keilmuan.

Asumsi-asumsi di atas tentu saja baru sebatas sebuah dugaan yang didasarkan pada pergulatan terbatas selama lima tahun terakhir, khususnya dalam membaca hasil-hasil proposal yang diajukan di Diktis. Karenanya "verifikasi" dan/atau "falsifikasi" terbatas atas asumsi yang bersifat arbiter ini penting untuk dilakukan. Harapannya, di luar untuk memastikan berbagai "kelemahan" atas belum maksimalnya perkembangan penelitian sosial-keagamaan di lingkungan PTAI juga, ingin memastikan kebutuhan kebijakan yang perlu dilakukan dalam upaya penataan penelitian di lingkungan PTAI di masa yang akan datang.

## B. RUMUSAN MASALAH

Jika asumsi dasar di atas dijadikan landasan dalam merumuskan masalah maka paling tidak ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian. *Pertama*, di tingkat makro sejauhmana masalah pendekatan paradigmatis yang dikembangkan di masing-masing PTAI yang diteliti, memiliki corak “negatif” dalam pengembangan tradisi keilmuan yang seharusnya. *Kedua*, sejauhmana sikap dilematis dalam pengembangan metode keilmuan di PTAI menjadi constraint kebutuhan kebebasan berfikir, independensi, bebas dari hegemoni mazhab dan sejenisnya sebagai syarat yang paling minimal atas hadirnya pembaharuan. *Ketiga*, seberapa jauh tradisi keilmuan itu telah terlembaga dalam lingkungan kampus, baik dalam bentuk menguatnya tradisi tukar-gagasan, orientasi yang serba mengedepankan *research* sebagai basis pengetahuan empiris.

Singkatnya dalam rumusan yang lebih konkrit dapat diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, di tingkat kebijakan faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pengembangan penelitian di PTAI.

*Kedua*, sejauhmana masing-masing lembaga penelitian dan pengembangan memiliki agenda yang sistematis dalam melakukan pengembangan, pengajaran dan pengabdian yang berbasis pada penelitian.

*Ketiga*, faktor-faktor apa saja yang memberikan andil dalam mendorong atau menghambat atas terlembaganya tradisi ilmiah lewat penelitian.

*Keempat*, di tingkat teknis problem apa saja yang dirasakan sebagai kendala untuk melakukan penelitian

yang berpeluang memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan ke-Islam-an.

*Kelima*, kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk memfasilitasi agar penelitian yang dilakukan tidak hanya berorientasi ke dalam (*inward looking*) dan memiliki peluang untuk go international.

### C. TUJUAN PENELITIAN

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kejelasan orientasi dan paradigma di setiap PTAI (UIN, IAIN, STAIN): apakah cenderung mengikuti paradigma pertama (lembaga ilmiah) atau mengikuti paradigma kedua (lembaga dakwah). Untuk memastikan tujuan ini akan dilihat dalam tiga hal: sistem pendidikan (silabus), orientasi penelitian (induksi-deduksi), arah dan jenis pengabdian masyarakat.

#### 2. Tujuan khusus

**Pertama**, di tingkat makro ingin mengetahui ekologi keilmuan yang ada di lingkungan PTAI; baik yang berkaitan dengan pendorong maupun menghambat atas terjadinya tradisi keilmuan yang kondusif atas hadirnya berbagai pemikiran pembaharuan dalam wacana pemikiran ke-Islam-an.

**Kedua**, ingin mengevaluasi kebijakan Diktis dalam bidang penelitian di lingkungan PTAI dan respon masing-masing P3M/Lemlit dalam mengimplimentasikan seluruh kebijakan yang ada, termasuk kebijakan lokal dalam mendorong tradisi research yang memadai.

Ketiga, ingin mengetahui secara persis *constraint* masing-masing P3M/Lemlit dalam melakukan pengembangan kebijakan penelitian yang ada: baik yang berkaitan dengan lemah-kuatnya dukungan penguatan insfratraktur (dana, perpustakaan dst), maupun dalam menumbuh-kembangkan ekologi tradisi ilmiah yang memadai.

Keempat, ingin melakukan identifikasi atas berbagai kesulitan yang dirasakan P3M/Lemlit dalam melakukan pengembangan kebijakan penelitian yang memadai.

Kelima, memberikan rekomendasi atas kebijakan penelitian yang akan datang, baik di tingkat makro (Diktis), mizo (PTAI) maupun mikro (P3M).

#### D. METODOLOGI

Pada dasarnya evaluasi ini lebih tepat disebut sebagai "*rapid assessment*" daripada penelitian dalam arti yang sebenarnya. Waktu yang sangat pendek, tiga hari di setiap PTAIN, sama sekali tidak mencukupi untuk melakukan evaluasi atas kegiatan Perguruan Tinggi Agama Islam yang begitu kompleks. Namun jika ditilik dari sifatnya, penelitian ini bersifat kualitatif dan dalam kadar terbatas dapat disebut sebagai penelitian kebijakan (*policy research*). Ruang-lingkup dan metode analisis yang digunakan sebagian bersifat deskriptif: berupa informasi faktual tentang kasus yang diteliti, khusus atas dampak kebijakan penelitian yang pernah diterapkan, yang dalam tradisi analis kebijakan (Duns,2002), membutuhkan metode analisis: (1) peliputan (deskripsi): (2) peramalan (prediksi):

(3) evaluasi dan (4) rekomendasi. Meskipun begitu cara kerja yang ditempuh lebih bersifat induksi, sehingga analisa yang dilakukan akan berangkat dari kategori-kategori yang ditemukan di lapangan dengan mengacu pada *analisa problem, penentuan agenda dan perumusan kebijakan baru* (Parsons, 2001).

Beberapa kategori problem yang diharapkan akan membantu konsistensi antara tujuan penelitian dan hasil yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, melakukan rekonstruksi sejarah penelitian di masing-masing P3M yang diteliti, baik dalam pengertian sinkronis dan diakronisnya. Dengan mengetahui dinamika perubahan dan konsistensi keberlanjutan penelitian yang ada, baik yang menyangkut pendanaan, kerjasama penelitian dengan pihak lain, proses rekrutment dalam sistem kompetisi yang diterapkan, maupun prestasi-prestasi yang pernah didapatkan, diharapkan akan diketahui dinamika penelitian di setiap P3M yang diteliti.

*Kedua*, melakukan *content analysis* (analisa isi) baik atas isi majalah yang diterbitkan (kalau ada) maupun atas proposal pernah diajukan: baik di ditingkat nasional (Diktis), maupun di tingkat lokal (P3M) selama 3-5 tahun terakhir, yang dipilih secara *purposive*. Analisis isi ini antara lain meliputi: (a) Pemilihan tema: (2) Kategorisasi jenis penelitian (*scientific enterprise, discourse and policy*): (3) Konsistensi dalam penetapan teori, metodologi, metode dsb: (4) Keberimbangan antara pendekatan kultural dan struktural sebagai pendeteksian tentang ada-tidaknya relasi antara tafsir atas doktrin dengan realitas yang ada: (5) pilihan penggunaan pendekatan deduksi-induksi dan implikasinya. (6) melihat ada-tidaknya upaya yang

mengkaitkan penelitian yang dilakukan dengan problem realitas sosial keagamaan yang ada.

Ketiga, melakukan kategori-kategori temuan sesuai dengan data lapangan yang diperoleh sebagai bahan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan penelitian dimasa yang akan datang. Prosesnya menurut kelaziman yang ada dalam studi evaluasi yang mencoba melihat: input-process-output/outcome-kesimpulan dan rekomendasi.

## E. LOKASI DAN LIMITASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di seluruh UIN, IAIN dan STAIN di Jawa. Dari 18 buah perguruan tinggi yang ada, akan dibagi dalam tiga kategori. Kelompok pertama, UIN Malang, UIN Yogyakarta, UIN Jakarta dan UIN Bandung. Kelompok kedua, adalah IAIN Surabaya, IAIN Semarang dan IAIN Banten. Kelompok ketiga, STAIN yang ada di empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur). Meskipun penetapan seluruh PTAI sudah dijadikan populasi, kelemahan dari penelitian tidak mengambil PTAI di luar Jawa sebagai sample penelitian. Padahal, pengetahuan tentang eksistensi PTAI di luar Jawa sangat penting, khususnya atas kebutuhan diskriminasi-positif dalam penetapan kebijakan. Pilihan PTAI Jawa sebagai prioritas pertama, di luar berkaitan masalah teknis (dana dan waktu), juga tidak mudahnya melakukan menyatuan kategorisasi antara PTAI di Jawa dan luar Jawa. Bagaimanapun perbedaan karakteristik tantangan, baik yang berkaitan dengan perbedaan derajat percepatan arus modernisasi maupun yang berkaitan sifat persaingan pangsa pasar pendidikan, lebih reasonable

untuk melakukan perbedaan kategori daripada menyamaratakannya.

Adapun keterbatasan *rapid assessment* ini lebih pada keterbatasan waktu dan ketersediaan data yang tidak seragam. Waktu yang tersedia hanya tiga bulan untuk melihat masing-masing PTAIN, sama sekali tidak mencukupi untuk mendalami tiga komponen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang ada. Karenanya penyajian dalam laporan ini, sama sekali tidak menyentuh masalah yang berkaitan dengan proses *pendidikan* dan *pengabdian* yang dilakukan. Bahkan dalam masalah penelitian pun baru sebatas melihat orientasi penelitian dan ekologi keilmuannya dan belum dapat melihat hasil penelitiannya secara lebih mendalam.



## BAB II POKOK-POKOK TEMUAN

Dalam bab ini akan diuraikan pokok-pokok temuan di tiga lokasi, masing-masing: Jawa Timur (UIN Malang, IAIN Sunan Ampel, STAIN: Sumenep, Jember, Kediri Tukungagung, dan Ponorogo): Jawa Tengah (IAIN Sunan Gunung Jati, STAIN: Kartosuro, Solotigo, Kudus, Purwokerto dan Pekalongan): dan Daerah Istimewa Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga). Jawa Barat (UIN Bandung, STAIN: Cirebon) DKI (UIN Syarif Hidayatullah) dan Banten (IAIN).

Sebelum diuraikan secara singkat orientasi penelitian dan ekologi keilmuan dari masing-masing PTAIN yang diteliti, akan diuraikan secara singkat kebutuhan masing-masing tipologi. Yaitu tipologi "ideal" paradigma pertama, di mana PTAIN telah diorientasikan sebagai lembaga ilmiah yang diarahkan pada *research university* dan tipologi paradigma kedua, di mana PTAIN diorientasikan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Tentu saja kreteria ini masih terbuka untuk ditambah dan/atau dikurangi.

### A. TIPE IDEAL PARADIGMA PERTAMA

Dalam tipologi pertama, di mana PTAIN dirancang sebagai lembaga ilmiah yang memiliki basis metode keilmuan sebagai landasan untuk menyusun rencana strategis, maka ada beberapa kriteria minimal yang dapat dijadikan landasan orientasi.

#### 1. Orientasi penelitian :

- a. UIN sebagai lembaga ilmiah yang bercorak ke-Islam-an sistem pendidikannya bukan hanya untuk reproduksi sosial tetapi lebih diarahkan pada transformasi sosial yang profetik.
  - b. Orientasi penelitian lebih bersifat induksi dan diarahkan pada upaya untuk menemukan teori (konsep).
  - c. Dalam penelitian teknologi lebih diarahkan pada asas kemanfaatan lokal, sedangkan penelitian ilmu murni (pure science) pada *academic enterprise*.
  - d. Tujuan penelitian lebih diarahkan pada transformasi (pembebasan) dan pemberdayaan kaum dhuafa', dan bukan penjaga status-quo (menara gading).
  - e. Setiap penelitiannya diarahkan pada upaya menemukan pembaharuan metodologi dan penguasaan teori yang luas. Untuk pembaharuan metodologi, hendaknya diarahkan pada pendekatan multidisipliner/ interdisipliner.
  - f. UIN idealnya diarahkan pada *research university*. Konsekuensinya system pengajaran diarahkan pada *research-base* dan bukan *teaching-base*.
  - g. Sebagai universitas yang berkeinginan untuk meletakkan *research-base*, orientasi penelitian lebih diarahkan pada *scientific enterprise* daripada *discourses* dan *policy* jangka pendek.
2. Ekologi Keilmuan :
- a. Sebagai universitas berbasis *research*, penelitian yang digunakan hendaknya didasarkan pada semangat multiparadigmatik. epistemologi positivistik, interpretative dan kritis mendapatkan posisi yang sama. Demikian juga dalam pelaksanaannya harus

dijalankan secara konsisten sebagai konsekuensi pilihan epistemologi; baik dalam memposisikan teori, hipotesa dan sebagainya .

- b. Untuk membedakan dengan universitas umum etika ke-islam-an sebagai landasan *general norm*, perlu diorientasikan pada nilai-nilai yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.
  - c. Untuk menciptakan ekologi keilmuan perlu didukung sarana yang memadai: baik di tingkat kebijakan pendanaan, prioritas orientasi keilmuan seperti: pengadaan buku, tradisi diskusi, menciptakan reading habit, fasilitas akses informasi dan sarana untuk eksperimen dsb.
3. Produk Penelitian:
- a. Hasil penelitian diorientasikan pada penemuan teori dan untuk *protipe* rekayasa diarahkan pada transformasi.
  - b. Hasil penelitian model partisipasi *action research* lebih diarahkan pada *problem solving* yang bersifat universal dan bersifat inklusif seperti pengentasan kemiskinan.

## B. TIPE IDEAL PARADIGMA KEDUA

1. Orientasi penelitian:
  - a. Dalam pejabaran dakwah normatif yang deklaratif, bentuknya tidak hanya melakukan dekodifikasi (penjabaran, penafsiran, sistemisasi) dari teks ke teks baru, tetapi dari teks ke konteks. Atau melakukan demistifikasi Islam. Dalam Islamisasi

- Ilmu (gerak dari konteks ke teks) tetap dimungkinkan atas lahirnya teori dari cara kerja deduksi dan sekaligus induksi.
- b. Dalam menafsirkan doktrin (teks) ke konteks (realitas sosial) jelas membutuhkan penguasaan teori sosial sebagai basis pemahaman kontekstual, seperti sosiologi atau antropologi, termasuk filsafat (hermeneutik).
  - c. Kebaharuan teori dan pendekatan hendaknya mengikuti pendekatan kontemporer yang secara terus-menerus membutuhkan *up date* sesuai dengan perkembangan teori dan realitas sosial yang ada.
  - d. Meskipun penelitian teks pada dasarnya diperuntukkan sebagai justifikasi kebenaran ayat, tetapi jangan sekedar mengulang-ulang sesuatu yang tersedia atau mengulang pemikiran orang lain yang terdahulu (konsumen pemikiran), tetapi harus mampu melahirkan para mujtahid (produsen pemikiran) baru di Indonesia.
  - e. Tradisi penelitian sebagai alat memahami perkembangan zaman, tetap didasarkan pada prinsip-prinsip kaidah penelitian yang paling lazim (obyektifitas, peneliti mengambil jarak dan sebagainya).
  - f. Dakwah *bil-khal* (pengabdian masyarakat) hendaknya dipahami sebagai aktivisme ilmiah. Tugas ilmuan (ulama-intelektual) tidak hanya melakukan fungsi kependetaan (*how to know*) tetapi juga menjalankan fungsi kenabian (*how to change*).
  - g. Dalam menjalankan kerja aktivisme hendaknya tidak bersifat eksklusif (*rahmatan lil-muslimiin*) tetapi harus bersifat inklusif (*rahmatan lil-alamin*).

- h. Tidak bersifat *inword looking* (melihat kedalam) dengan hanya melakukan pemberdayaan di lingkungan sendiri (masjid, pesantren, madrasah) tetapi harus bersifat *outward-looking* (melihat keluar) dalam mengambil tema-tema krusial dalam membela kaum dhuafa' (kemiskinan) yang non sektarian.
  - i. Orientasi penelitian diarahkan pada *problem solving* dalam kontek memperkaya khasanah strategi dakwah dengan menggunakan pendekatan multi-disipliner atau transdisipliner dan bukan mono-disipliner.
  - j. Dalam penelitian lapangan tidak hanya berorientasi pada eksklusifitas tetapi juga inklusifitas. Inklusifitas di sini diartikan bahwa obyek kajian tidak diorientasikan pada masyarakat atau lembaga-lembaga keislaman saja, tetapi juga mencakup non-muslim.
  - k. Dalam melakukan *participatory action research* tetap memegang prinsip obyektifitas, sedangkan semangat dakwah yang dilakukan bersifat mengajak (tidak ada paksaan) dan bukan bersifat "kolonialisasi kepercayaan".
2. Ekologi keilmuan (superstruktur) dan sarana pendukung (struktur).
    - a. Untuk perluasan cakrawala keislaman serta menghindari pemikiran yang inklusif maka ekologi kampus harus dihindari dari penggiringan hegemoni: dogma, mazhab pemikiran tertentu, monopoli tafsir, ideologi, represif dan sejenisnya. Betapapun ilmu pengetahuan diabdikan pada

- kebutuhan dakwah, kebebasan akademik tetap harus dipelihara secara maksimal.
- b. Etos penelitian sebagai sprit dalam memahami realitas dan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan kebudayaan yang lebih luas (globalisasi), perlu dihindari semangat yang serba instrumentalis, yang serba berorientasi pada kebutuhan pragmatis, yang mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dukungan atas lahirnya expertise dalam masing-masing cabang yang ditekuni.
  - c. Untuk keperluan dakwah berbasis research perlu adanya skala prioritas yang lebih menggedepankan kepentingan akademik (mutu penelitian dan pengajaran) daripada kepentingan-kepentingan yang serba mengutamakan *performance* (infrastuktur).
  - d. Dalam upaya menciptakan ekologi keilmuan, perlu adanya keterbukaan akses dalam sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya, jumlah pengadaan buku (multi-mazhab), keterbukaan jaringan (menghindari stigmanisasi), fasilitas internet, *reading habit*, publikasi, dsb. Dalam rangka memelihara kesinambungan program, diperlukan perencanaan strategis, jangka menengah atau jangka panjang dengan memanfaatkan prinsip-prinsip manajemen yang paling minimal (perencanaan, implementasi, monitoring/evaluasi).
3. Produk penelitian:
- a. Hasil penelitian tidak bersifat justifikasi tetapi mampu melahirkan deskripsi realitas yang komprehensif yang dapat membantu strategi dakwah yang tranformatif.

- b. Hasil penelitian teks mampu melahirkan ide-ide baru, pemikiran baru yang beragam terhadap pesan-pesan ajaran.

## C. POKOK-POKOK TEMUAN DI JAWA TIMUR

### 1. UIN Malang

#### a. Orientasi Penelitian:

Pertama, UIN Malang secara paradigmatis lebih memiliki kedekatan dengan paradigma tipe kedua (PTAIN sebagai lembaga dakwah) daripada paradigma tipe pertama (sebagai lembaga ilmiah). Upaya menciptakan apa yang disebut dengan *centre of Islamic civilization* dan *center of excellence*, meskipun ada kesadaran perlunya keseimbangan antara Ilmu dan Islam, tetapi upaya pendekatan yang ditempuh lebih mengarah pada Islamisasi Ilmu Pengetahuan. al-Qur'an lebih diletakkan sebagai *Grand Theory* daripada sebagai etika yang memuat prinsip-prinsip umum yang memungkinkan lahirnya teori. Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan cara kerja metodologinya cenderung deduktif. Dalam bidang sains model penelitian lebih pada pembuktian ayat al-Qur'an (verifikasi) daripada melakukan upaya-upaya menemukan yang tidak didahului asumsi ayat (*al-Qur'an dan hadist dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat qawliyyah, sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat kawniyyah. Dengan posisi seperti ini maka berbagai cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari al-Qur'an dan hadist.* Dalam suasana seperti ini keluaran maksimal yang dapat

dihasilkan adalah lahirnya berbagai justifikasi terhadap kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dan tidak menyediakan ruang atas "ketidaksesuaian" al-Qur'an dengan perkembangan ilmu. Dalam ilmu sosial kecenderungan lahirnya teori tidak dalam ranah kerja induksi. Resiko cara kerja seperti ini akan terjadi jika apa yang dikatakan dalam al-Qur'an bertentangan dengan kebenaran ilmu pengetahuan (ingat: peristiwa Galelio). Dari segi metodologi cara kerja yang dilakukan hanya membuktikan segala sesuatu yang telah tersedia dan bukan merupakan upaya mencari (*research*) untuk menemukan sesuatu yang baru.

Kedua, seluruh upaya pendekatan yang dilakukan dalam rangka untuk melahirkan apa yang digambarkan dalam pohon ilmu, lebih merupakan upaya integrasi cabang-cabang pendekatan dan/atau ilmu pengetahuan yang tidak memiliki *reasoning* geneologi keilmuan. Pendekatan seperti ini, selain tidak mudah untuk dijadikan landasan paradigmatis yang konsisten, juga cenderung "membatasi" gerak otonomi ilmu pengetahuan dalam mengikuti retmenya sendiri (*science pure science*). Menyertakan pertanyaan moral di depan temuan ilmu yang tidak dapat dimintai pertanggungjawaban, dapat menghentikan kebenaran awal ilmu sebagai kebenaran yang berkelanjutan. Misalnya sekiranya hasil penelitian diperkirakan bertentangan dengan agama (al-Qur'an) dan dihentikan, maka otonomi ilmu menjadi tidak terjaga. Demikian juga cara kerjanya tidak dimungkinkan terjadinya verifikasi dan falsifikasi sebagai syarat minimal atas validitas teori.

Ketiga, tujuan pendidikan sains dan teknologi, di luar ingin menghasilkan sarjana matematika yang memiliki

kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan seterusnya, juga, melakukan kegiatan penelitian matematika yang bernilai ekonomi (*tidak diorientasikan pada matematika dasar, pen*) sosial dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat berdasarkan nilai-nilai keislaman. Di sini nampaknya tidak dibedakan antara wilayah keilmuan murni (*pure science*) dengan wilayah ilmu terapan (*applied science*) yang di dalamnya termasuk teknologi, dalam penetapan status epistemologinya. Dalam konteks etika ketika ilmu dalam posisi *pure science*, jelas tidak dapat dimintai pertanggungjawaban moral (misalnya rumus  $E=mc^2$  dari Einstien). Rumus temuan Einstien yang kemudian diramu oleh Enrico Fermi yang melahirkan bom atom dan dijatuhkan di Hiroshima, maka Einstien tidak dapat dimintai pertanggungjawaban moral. Tanggung jawab ilmuan adalah pada penerapannya (bom atom). Jadi tujuan berdasarkan nilai-nilai ke-Islam-an mestinya bukan pada ranah *ilmu murni* tetapi lebih dalam *ilmu terapan*.

Kempat, jika dilihat dari penelitian orientasi yang dilakukan dalam tahun 2000-2007 yang berjumlah 280 judul melalui penelitian kompetitif, maka UIN Malang terlihat kurang begitu konsisten pada kategori pertama (PTAIN sebagai lembaga ilmiah) daripada sebagai kategori kedua (lembaga dakwah). Misalnya dari tema-tema yang dipilih setidaknya telah menunjukkan, 94 judul (33,57%) penelitian yang dilakukan *inward-looking* atau seluruh penelitian yang ada berkaitan dengan keberadaan UIN Malang sendiri. Sebagian besar (93 judul atau 33,21 %) hanya menggambarkan realitas (deskriptif-normatif), tanpa mengembangkan pertanyaan yang menjawab "*why*" (*to explain*). Tema-tema yang dipilih tidak memperlihatkan pertanyaan penelitian yang krusial. Sedangkan penelitian

yang bersifat deduksi (membuktikan ayat-ayat) jumlahnya 37 judul (13,40%), sebagian besar dilakukan oleh penelitian Saintek. Penelitian ini merupakan upaya justifikasi kebenaran al-Qur'an (deduksi). Sementara penelitian yang berorientasi pada studi induksi-analisis hanya 14,64 % (41 judul). Itupun tidak ada yang masuk dalam ranah *sainstific enterprise* (berupaya menemukan teori) Dalam kecenderungan semacam ini meskipun pendekatan interdisipliner masih dimungkinkan tetapi agak sulit untuk menggunakan pendekatan teoritik yang lebih netral. Orientasi penelitian, jadinya, hanya sekedar untuk meneruskan sesuatu yang telah tersedia (dalam al-Qur'an) daripada upaya untuk menemukan teori baru dalam cara kerja yang induksi. Demikian juga kecilnya orientasi penelitian analisis yang tidak hanya menjawab "apanya" sesuatu, tetapi juga "mengapanya", maka penemuan teori atau pendekatan baru sangatlah tipis kemungkinannya dapat dihadirkan.

**Kelima**, orientasi penelitian belum diarahkan pada *scientific enterprise*, bahkan penelitian diskursus sebagai upaya untuk memberikan kontribusi produksi wacana yang memungkinkan untuk problem sosial (misalnya untuk resolusi konflik) juga masih minim. Orientasi penelitian yang ada masih di dominasi oleh verifikasi ayat-ayat al-Qur'an dan jenis penelitian normatif yang lebih mengarah pada justifikasi (membuktikan sesuatu yang sudah tersedia). Jenis-jenis penelitian PAR juga masih memperlihatkan orientasi yang inklusif. Artinya upaya pemberdayaan masih di sekitar komunitas masyarakat Muslim sendiri, seperti pemberdayaan pesantren, mesjid, madrasah dan sebagainya dan belum diorientasikan pada komunitas yang lebih plural (bukan masyarakat Islam)

dengan tema *problem solving* yang lebih universal (pengentasan kemiskinan, advokasi korban Lapindo dsb).

b. Ekologi Keilmuan:

Pertama, dilihat dari ekologi keilmuannya, khususnya dalam kemungkinan pemikiran pembaharuan ke-Islam-an, atau penemuan teori baru, nampaknya belum ada tanda-tanda kesana. (1) Di luar orientasi penelitiannya memang tidak diarahkan ke sana (cara kerjanya lebih deduksi daripada induksi), pewacanaan isu-isu ke-Islam-an belum memungkinkan (dokter tafsir hanya satu orang), jurusan Aqidah dan Filsafat belum jadi core. (2) sebagai konsekuensi logis pada Islamisasi Ilmu pengetahuan upaya penggunaan alat bantu tafsir (hermeneutik) masih ada sinyal untuk tidak menggunakan metode filsafat jika “membahayakan” keamanan doktrin. Demikian juga diskusi-diskusi mingguan atau bulanan baru terbatas pada subtema, seperti masalah jender, yang kontinuitasnya tidak mudah dipelihara. (3) dukungan yang lebih kuat pada *trade mark* UIN Malang sebagai pusat kajian manajemen pendidikan, juga belum didukung secara maksimal kajian-kajian yang lebih mendasar (mewacanakan filsafat pendidikan alternatif), tetapi masih pada orientasi yang lebih pragmatis, seperti masalah sertifikasi mengajar dan sejenisnya. Demikian juga orientasi penelitian pendidikan yang ada, meskipun telah menjadi menjadi minat terbesar para dosennya, tema yang dipilih masih bersifat lokalitas dan tidak dituntun pada pertanyaan penelitian yang substansial. Akibatnya hasil penelitian hanya bersifat deskripsi-tipis dan kurang bermanfaat untuk *problem solving*.

**Kedua**, *research base* belum dijadikan landasan utama sebagai basis untuk model pengajaran (memperbarui silabus) yang sesuai dengan perkembangan masyarakat, tetapi masih diorientasikan pada deskripsi tipis yang tidak menjanjikan kegunaan pada pembaharuan sistem pendidikan. Demikian juga upaya-upaya yang kuat dalam “memanjakan” dosen untuk menjadi peneliti yang handal dalam bidangnya masing-masing, seperti pemberian laptop gratis bagi 200 dosen, dana penelitian yang diperuntukkan untuk 150 dosen dari 247 dosen yang ada, penerbitan buku UIN press yang mencapai 103 judul dan sebagainya, masih belum diimbangi oleh kebutuhan orientasi mutu yang memadai. Kualitas penelitian baru sebatas melakukan kewajiban ritual (beroritasi pada kredit dan finansial) daripada sebagai kebutuhan seorang ilmuwan. Buku-buku yang ditulis masih diperuntukkan pada kepentingan daras yang sifatnya sangat elementer (pengantar) dan belum berkualitas buku yang menawarkan alternatif dan layak dikunsumsikan pada pasar yang lebih luas. Singkatnya peningkatan akademik, baru sebatas mengedepankan parameter yang sifatnya kuantitas dan belum diorientasikan pada kualitas.

**Ketiga**, dilihat dari sarana pendukung UIN Malang, meskipun belum mencapai tipe ideal, mungkin merupakan yang terbaik di lingkungan PTAIN di Jawa Timur. Seperti anggaran penelitian yang mencapai Rp 1, 155.580.000,- (dari dana UIN Rp 157.942.833.000) yang bisa mengcaver 150 judul penelitian senilai Rp 900 juta, melakukan training peneliti se-Jatim dengan biaya Rp 150 juta, pemberian laptop pada 200 dosen, menerbitkan 103 judul dengan memberikan intensif bagi penulisnya, memberikan dana penelitian kompetitif bagi 50 mahasiswa

masing-masing Rp 1 juta, penerbitan majalah kampus. Demikian juga dalam pembangunan SDM para pengajarnya. Ada sekitar 111 dosen yang sedang menempuh S-3 yang semuanya dibiayai sampai selesai (membutuhkan biaya a Rp 55 juta-an). Planning yang direncanakan untuk tahun 2010, misalnya sangat jelas. Berapa dosen yang akan selesai S-3, yang akan menjadi guru besar dan sebagainya. Tetapi seluruh proyeksi itu baru sebatas kuantitas.

**Keempat**, nampaknya salah satu kelemahan yang paling mencolok di UIN Malang ini, khususnya dalam membantu menciptakan ekologi keilmuan adalah masih "rendahnya" *reading habit*, khususnya di kalangan dosennya. Meskipun hal ini tidak mudah diukur tetapi indikatornya lebih memperlihatkan kecenderungan itu. Misalnya, kunjungan mahasiswa setiap harinya pada tahun 2006 sekitar 700 mahasiswa/pe-harinya tahun 2007 naik menjadi 900 mahasiswa perhari. Sebaliknya dosen hanya 20 orang/perhari tahun 2006 dan 50 orang pada tahun 2007. Menurut santard yang dibuat pihak perpustakaan sendiri, pada tahun 2006, standar minimum kunjungan mahasiswa 1.054 mhs (dari 700 yang hadir) untuk dosen minimal 85 dosen/perhari. Demikian juga untuk koleksi buku dalam periode yang sama, standar minimalnya untuk buku pendidikan Islam 22.300 judul hanya tersedia 446 judul (2 %), untuk buku perdata hukum Islam idealnya ada 8.880 judul, hanya tersedia 446 judul. Buku bahasa Arab idealnya 10.320 judul hanya tersedia 252 judul (2.44%). Bahasa inggris kecukupannya 11.980 judul yang tersedia hanya 250 judul (2.10%). Psikologi 9.800 judul yang tersedia hanya 571 judul (5.82%); ekonomi 10.980 judul, yang tersedia 838 judul (7.63%); Sains Teknologi 21.380 judul yang tersedia hanya 622 judul (2.9 %). Tenaga administrasi idealnya 25

orang yang ada hanya 8 orang. Pustakawan idealnya 7 orang yang ada hanya 3 orang. Dengan kata lain, dari buku yang tersedia baru memenuhi standar minimal 2-7.63 % dari yang diidealkan.

Kelima, fasilitas akses kurang diprioritaskan untuk kepentingan mahasiswa secara maksimal. Misalnya, fasilitas Internet: di perpustakaan, hanya ada 8 internet yang dapat digunakan secara gratis oleh mahasiswa. Dari jumlah itu, rata-rata ada sekitar 800 mahasiswa yang meminjam dan atau membaca di perpustakaan. Jika perpustakaan perharinya efektif kerjanya sekitar 8 jam, maka ada 64 jam/perhari yang bisa digunakan mahasiswa dalam menggunakan komputer. Dengan demikian setiap mahasiswa hanya dapat mengakses internet sekitar 4.8 menit/perhari. Jika idealnya per-mahasiswa dapat menggunakan 60 menit sehari, maka jumlah komputer yang dibutuhkan sekitar 100 unit komputer. Meskipun begitu di beberapa fakultas seperti ekonomi dan Sains Teknologi, yang dianggap sebagai fakultas yang memiliki fasilitas komputer terbanyak, hal itu agaknya relatif memadai. Misalnya, di Fakultas Ekonomi, memiliki 15 komputer yang bisa digunakan mahasiswa untuk mengakses internet. Jika jumlah mahasiswanya jumlahnya sekitar 500-an, sedangkan yang aktif sekitar 50 mahasiswa dan volume jam yang dapat digunakan sekitar 8 jam sehari, maka setiap mahasiswa memiliki kesempatan mengakses 8 jam x 15 unit = 120 jam sehari: 50 mhs/perhari = 144 menit/perhari. Jika standar minimalnya mahasiswa membutuhkan 1 jam sehari, maka di fakultas ini sudah terpenuhi. Sementara di Fakultas Sains, khususnya jurusan Informatika, mungkin yang paling mendekati ideal. Jumlah mahasiswa sekitar 520 dengan jumlah komputer 40

unit. Dengan demikian masing-masing mahasiswa memiliki kesempatan menggunakan komputer = 8 jam x 40 unit = 360 jam: 52 mhs (10%) yang aktif, maka setiap mahasiswa 415 menit atau hampir 7 jam/perhari. Bahkan jika dihitung dari rasio seluruh mahasiswa, masing-masing mahasiswa masih dapat menggunakan 41 menit.

## 2. IAIN Sunan Ampel Surabaya

### a. Orientasi Penelitian:

Pertama, IAIN Sunan Ampel nampaknya lebih merupakan *prototype* dari ketidakjelasan orientasi paradigmatik: apakah PTAIN ini akan diarahkan sebagai lembaga dakwah yang lebih berorientasi pada studi-studi normatif, atau diorientasikan pada *Islamic studies* yang menekankan studi-studi empirik dan cara kerja yang didasarkan pada *research base university*. Jalan tengah yang mencoba mengkomodasikan dua paradigma itu akhirnya hanya terpenuhi dalam batas yang minimal. Di satu pihak, kebutuhan-kebutuhan perangkat lembaga ilmiah yang mengharuskan penguasaan teori-teori ilmu-ilmu sosial, berorientasi pada pendekatan multidisipliner, penguasaan metodologi kuantitatif dan kualitatif, serta prasyarat lain masih sekedar dalam tahap *perkenalan* dan belum dalam tahap *penguasaan*. Di lain pihak, kebutuhan-kebutuhan dalam penguasaan studi-studi normatif (doktrin) baru ditekankan pada penguasaan ilmu-ilmu alat (terutama bahasa) dan belum dibawa pada kebutuhan kemampuan analitik yang memungkinkan lahirnya para mujtahid. Sebagai konsekuensinya para civitas akademika baru sebatas menjadi *konsumen* pemikiran para mujtahid kontemporer seperti Hasan Hanafi, Muhammad Arkoun

dsb dan belum menjadi *produsen* pembaharu yang mampu merefleksikan seluruh kebutuhan masyarakatnya.

Kedua, konsekuensi ikutan yang mewarnai perguruan tinggi ini akhirnya lebih didalangi oleh dinamika eksternal daripada dinamika internalnya. Keberadaannya di kota metropolitan yang sekaligus dilingkari oleh banyaknya pesantren di Jawa Timur, secara tidak disadari membuat para aktor perguruan tinggi mencoba melayani, dua entitas yang sesungguhnya bertolakbelakang itu. Akibatnya, orientasi utama para pengajarnya lebih mengedepankan semangat menjadi da'i tingkat tinggi daripada menjadi ilmuwan yang menguasai ranah keislaman. Apalagi pilihan menjadi da'i lebih menjanjikan secara finansial dibandingkan menjadi ilmuwan keislaman (baca: peneliti). Suasana seperti ini di satu pihak, telah membawa orientasi para dosen menjadi lebih pragmatis serta mengedepankan cara kerja yang berkuat pada *teaching base* dan bukan pada *research base*. Sedangkan relasi kampus menjadi bersifat patronase. Penghargaan akademik bukan didasarkan pada produktifitas pemikiran atau mutu karya ilmiah yang dilahirkan, tetapi pada hirarki administrasi yang dicapai (guru besar). Kondisi ini sesungguhnya lebih merupakan perpanjangan tradisi pesantren. Perbedaan pendapat menjadi sedikit tabu, tradisi lisan (dakwah yang cenderung mengulang-ulang yang sudah ada) lebih kuat dari tradisi menulis (penelitian). Tidak mengherankan jika, konon, dari seluruh guru besar (26 orang) yang ada belum ada yang melakukan riset mandiri. Di UGM dari 300 guru besar yang ada, ternyata juga baru 10% yang pernah melakukan penelitian mandiri. Penelitian akhirnya sekedar menjadi kebutuhan ritual untuk naik pangkat dan menulis buku juga tidak

diorientasikan pada mutu keilmuan tetapi pada kebutuhan untuk menempuh jenjang tertinggi sebagai guru besar.

**Ketiga**, meskipun begitu jika dilihat dari berbagai orientasi keilmuannya, baik jika dilihat dari visi-misi maupun dari orientasi lulusan yang dijanjikan, nampak sekali bahwa IAIN Sunan Ampel, lebih menekankan pada "keseimbangan" penguasaan antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan agama daripada memposisikan doktrin agama sebagai sumber teori. Agama Islam lebih diletakkan sebagai landasan etika. Jadi tidak ada semangat Islamisasi ilmu pengetahuan seperti yang menjadi obsesi UIN Malang. Dilihat dari semangatnya, IAIN Sunan Ampel lebih condong sebagai paradigma pertama, yang menempatkan PTAIN sebagai lembaga ilmiah dan bukan lembaga da'wah. Semangat untuk mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman, sosial dan humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (misi ke-2) telah memperlihatkan niatan untuk menempatkan secara sejajar antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Meskipun jika dilihat dari mengembangkan pola memberdayakan masyarakat berbasis realigius (misi ke-3), masih memperlihatkan ciri eksklusifitas pada orientasi *empowering*nya. Sekedar untuk membandingkan jika di UIN Malang pada jurusan matematika salah satu tujuannya kegiatan penelitian matematika didasarkan atas nilai-nilai keislaman, di IAIN Surabaya lebih menekankan penguasaan matematika secara akademik tanpa menyertakan kewajiban keislaman sebagai basis penelitiannya. Jika harus meletakkan Islam sebagai rujukan lebih diletakkan sebagai landasan etika dan bukan sebagai rujukan teori. Dalam semangat seperti ini, upaya penguasaan teori-teori sosial, penguasaan metode

kuantitatif dan kualitatif, kemampuan menulis, meneliti dan penguasaan teknik memperdayakan masyarakat bagi tujuan pendidikannya lebih dieksplisitkan.

Keempat, lembaga penelitian (lemlit) dan berbagai pusat studi yang di bawah naungannya seperti: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Aktifitas Pembelajaran (PPAP), Pusat Informasi dan Kajian Islam (PIKI), Pusat Studi Gender (PSG), serta Pusat Studi Islam di Asia Tenggara, sejak kelahirannya tidak dibebani sebagai upaya Islamisasi. Secara terbatas semangat pendekatan kajian ilmiah lebih menonjol daripada sebagai strategi pengembangan dakwah. Dengan kata lain, meskipun kehadiran lembaga-lembaga ini pada awalnya lebih diperuntukkan kepentingan yang lebih pragmatik, tetapi juga tidak diabdikan sebagai sayap pengembangan Islamisasi. Meskipun, upaya yang sebaliknya, jenis penelitian diarahkan pada ranah *scientific enterprise*, yang menjelajah ranah teori, baik dalam kebutuhan menguji teori (verifikasi) atau falsifikasi teori juga tidak terjadi. Orientasi penelitiannya masih sebatas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ritual, yang cenderung bersifat eksklusif dan bersifat inward-looking. Lembaga pengabdian masyarakat sebagai realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, meskipun desainnya tidak dimaksudkan sebagai model pengabdian yang lebih eksklusif tetapi dalam kenyataannya masih terbatas pada model PAR yang bersifat inward looking seperti: pesantren, mesjid, madrasah dsb dan bukan diperuntukkan pada advokasi masalah yang lebih bersifat outward looking seperti pengentasan kemiskinan perkotaan, advokasi korban Lapindo dsb.

Kelima, jika dilihat dari orientasi penelitiannya, terutama jika diukur dari tema-tema penelitian yang dipilih

pada tahun 2007 (98 judul) masih memperlihatkan kecenderungan pada: (1) jenis penelitian yang deskriptif (tipis), normatif, pragmatis (50 judul atau 51 %), dan belum memperlihatkan orientasi yang memungkinkan lahirnya konsep (deskripsi tebal) atau teori, berorientasi pada masalah yang lebih substantif. (2). Cenderung melihat berbagai kasus yang terjadi di IAIN sendiri (*inward looking*) dan sifatnya sangat deskriptif (19 judul atau 19.38%). (3) meskipun upaya orientasi penelitian wacana cukup tinggi (20 judul atau 20.40%) tetapi sensititas pada problem-problem sosial yang dijadikan tema, belum memperlihatkan pada upaya-upaya menghadirkan *problem solving* atau konseptualisasi. (4) Upaya-upaya merekonstruksikan pemikiran tokoh (9 judul atau 9.18%) masih cenderung bersifat deskriptif dan belum memperlihatkan kemampuan untuk mengambil manfaat pemikiran itu untuk dibahasakan dalam konteks sosial yang lebih luas. (5) upaya-upaya untuk melakukan diversifikasi tema yang lebih bersifat inklusif (tidak hanya berkaitan dengan tema ke-Islam-an) masih terlalu minim.

**Keenam**, dalam orientasi penelitian di atas masih sangat terbatas untuk diharapkan pada: (1) Penguasaan pengetahuan atas perkembangan realitas sosial sebagai upaya untuk menemukan strategi dakwah yang sesuai dengan aspirasi perubahan. (2). Dimungkinkan lahirnya pemikiran pembaharu dalam literatur Islam, yang dapat dijadikan rujukan model ke-Islam-an yang lebih strategis. (3) menguasai ilmu-ilmu sosial sebagai alat pemahaman realitas sosial, sebagai bahan baku untuk mengikuti dinamika sosial (perubahan zaman).

**Ketujuh**, sebagai PTAIN yang dikategorikan pada paradigma kedua, IAIN Sunan Ampel, nampaknya malah

tidak diorientasikan pada upaya-upaya kerja deduksi dalam rangka memposisikan al-Qur'an sebagai sumber teori. Skriptualisme tidak terlalu mendapatkan tempat sebagai upaya untuk mereduksi realitas dalam pangkuan doktrin. Sebaliknya juga tidak mengesankan adanya semangat yang kuat untuk mengedepankan cara kerja yang lebih memungkinkan lahirnya pembaharuan pemikiran dalam Islam, melalui cara-cara penafsiran ayat yang lebih kontekstual. Jalan tengah yang ditempuh di luar mewacanakan pemikiran yang bercorak "religiousmindedness" dianggap terlalu beresiko, cara kerja seperti itu juga tidak dirasakan sebagai kebutuhan. Meskipun tidak terdapat kendala struktural yang bersifat *constraint* ideologi seperti: dominannya mazhab tertentu yang bekerja secara represif, monopoli interpretasi yang membawa pada suasana eksklusifisme, atau suasana-suasana lain yang menghalangi kebebasan akademik. Bahkan semangat dalam mewacanakan: kesetaraan jender, pluralisme, multikulturalisme, demokrasi, transformasi sosial dan sebagai jauh lebih menonjol dan familiar. Namun semangat untuk mengaktualisasi nilai-nilai itu belum tercerminkan secara maksimal. Sebagai konsekuensinya kekuatan sumber daya yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara maksimal (*involusi*) dan pembaharuan pemikiran sulit diharapkan hadir di sini.

#### b. Ekologi Keilmuan

Pertama, dilihat dari ekologi keilmuan meskipun tidak terdapat *constraint ideologis*, baik dalam bentuk monopoli mazhab atau monopoli tafsir doktrin keagamaan yang menghalangi kebebasan akademik, tetapi juga tidak terdapat suasana *supporting* kelembagaan yang mampu

melayani kelebihan energi kaum intelektual muda dalam memproduksi gagasan-gagasan akademik yang berorientasi *research base*. Dinamika internal kampus lebih tersedot oleh kegiatan dakwah personal, menjalankan rutinitas pengajaran, mengaktifkan diri dalam politik kampus dan orientasi-orientasi pragmatis yang lebih menjauhkan para dosen sebagai insan akademik. Etos keilmuan yang menagih berbagai komitmen yang meletakkan *research* sebagai ideologi keilmuan belum tertata secara mapan. Semuanya masih dihampiri dalam konteks yang serba pragmatis. Upaya dukungan dalam menciptakan ekologi akademik mulai adanya reward bagi hasil penelitian terbagus untuk diterbitkan melalui kerja sama dengan penerbit luar (LKIS dsb), sampai dikusi-diskusi bulanan, masih belum memperlihatkan hasil yang signifikan.

Kedua, salah satu dukungan prasarana yang paling menonjol di IAIN Sunan Ampel ini adalah fasilitas perpustakaan. Keistimewaan itu tidak hanya pada sistem layanan terbuka berbasis CDS/ISIS (*integrated Set of Informtion System*), tetapi juga fasilitas buku yang disediakan di perpustakaan telah mampu menciptakan suasana akademik, khususnya atas kuatnya tradisi membaca (*reading habit*) di kalangan mahasiswa, meskipun kurang terjadi di kalangan dosennya. Misalnya, rata-rata mahasiswa yang datang di perpustakaan sekitar 865/perhari dari 5.918 mahasiswa, sedangkan dosen hanya 4 orang/perhari dari 339 dosen yang ada. Dengan demikian jika *reading habit* diukur dalam kehadiran di perpustakaan, baik untuk meminjam buku atau membaca, maka untuk dosen yang rajin ke perpustakaan baru 1,17 % sedangkan untuk mahasiswa 14.61%. Rendahnya tradisi membaca (baca: di perpustakaan) dosen diperkirakan, di

luar terperangkap kesibukan mengajar atau berdakwah dan memegang jabatan struktural, juga tidak ada ekologi akademik yang menagih secara struktural untuk keharusan membaca (diskusi mingguan, yang membahas buku-buku baru, dsb).

**Ketiga**, jika dilihat dari akses informasi, terutama jika dihitung dari jumlah komputer yang disediakan (20 unit) dan jam kerja 8 jam sehari, maka setiap mahasiswa yang hadir di perpustakaan hanya punya kesempatan menggunakan komputer (baca: internet) sekitar 11 menit, padahal isu akses internet yang terpantau digunakan untuk mengakses artikel antara 2-5 artikel yang ada. Jika rencana tahun 2008 akan ditambah 20 unit (rencana semula 40 unit) dan setiap mahasiswa minimal bisa mengakses internet 1 jam sehari, maka setidaknya Sunan Ampel telah menyediakan sekitar 27.2 % dari kebutuhan yang ada.

**Keempat**, dari hasil penelitian yang ada masih cenderung diperuntukkan bagi upaya memenuhi kredit sebagai syarat kenaikan pangkat. Imajinasi masalah yang dipahami masih sebatas melihat potret diri (kasus-kasus yang diteliti dalam lingkungan IAIN Sunan Ampel sendiri atau sebatas pada kebutuhan perpanjangan ajar-pengengajar), bersifat deskriptif-normatif dsb. Singkatnya potret hasil penelitian memperlihatkan masih miskin imajinasi teoritik untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang berbobot *scientific enterprise* atau wacana-wacana realitas sosial yang menagih pemetaan atau *problem solving*. Semuanya itu bermuara pada minim atmosfir kampus yang mampu mendorong hadirnya suasana akademik, seperti diskusi mingguan/bulanan, khususnya dalam merangsang reading habit.

Kelima, upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan penelitian secara sistematis masih belum terlihat dilakukan secara maksimal. Pelatihan-pelatihan metodologi, meskipun beberapa kali dilakukan sifatnya masih insidental, sporadik dan kurang berkelanjutan. Demikian penelitian kerja sama dengan pihak luar, baik dengan pihak luar negeri (CIDA-Canada), LIPI, Pemda, cenderung tidak berkelanjutan. Dan dilihat dari jumlah pendanaan masih sangat minim untuk membawa kemandirian terbatas. Umumnya hasil kerjasama itu lebih disebabkan hubungan personal dari pada kelembagaan. Sumbangan pendanaan dari pihak luar masih terlalu jauh untuk membawa lembaga penelitian dari kemandirian. Upaya-upaya yang ada cenderung bersifat individual daripada kelembagaan. Tidak banyak prestasi yang dicapai secara kelembagaan mulai dari penelitian kompetitif maupun RUKK, misalnya, kecuali bentuknya individual. Singkatnya manajemen penelitian yang ada sebatas menjalankan hal-hal yang rutin daripada melakukan terobosan-terobosan.

### 3. STAIN Jember

#### a. Orientasi Penelitian:

Pertama, ada beberapa hal yang menarik dari STAIN Jember: (1) Tekadnya menjadi research University. (2). Orientasi pengabdian masyarakatnya tidak hanya diarahkan pada binaan yang bersifat eksklusif atau berorientasi pada *inword looking* (madrasah, masjid, pesantren) tetapi juga ada desa pendampingan (masyarakat miskin) yang dijadikan laboratorium sosial. (3). Meskipun baru dalam tahap *das sollen* (misi), orientasi yang ingin

dikembangkan P3M antara lain, mengembangkan paradigma, konsep, dan wacana serta aksi sosial transformatif (*transformative social action*) melalui kinerja kajian/penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. (4). Tema penelitian yang dipilih (dibiaya pihak luar) memperlihatkan pilihan wacana di tingkat nasional, sebaliknya orientasi penelitian, khususnya untuk tahun 2006, diarahkan pada apa yang disebut sebagai : "Dinamika Islam Tapal Kuda: Studi Kasus Perkembangan Islam di Jember", yang dijabarkan dalam sub-tema: (a) Dimensi historisnya, (b) Pemetaan gerakannya (c) Dinamika pendidikan pondok pesantrennya. Sayangnya *frame work* ini tidak dijadikan dasar evaluasi atas penelitian yang dibiayai. Di luar tema-tema yang dilakukan cenderung berat sebelah, tekanan penelitian yang diprioritaskan sebagai *problem solving*, juga bertentangan dengan semangat (misi) tentang keinginan pengembangan paradigma, konsep dan transformasi sosial.

Kedua, jika dilihat dari tema-tema yang telah ditetapkan paling tidak ada dua hal. Pertama, ditekankan pada penelitian lapangan (*field research*): 2. Lebih diorientasikan pada pemecahan masalah: 3. Diarahkan pada masalah-malah kekinian (soal multikulutalisme, kemiskinan, dsb). Prioritasnya pada pemecahan masalah keilmuan dan problem praktis keagamaan, kemasyarakatan dan kebudayaan. Namun jika dilihat dari hasilnya, setidaknya dari tema-tema yang dipilih, meskipun penelitian yang ada tidak didominasi oleh model penelitian normatif (deduksi) atau bersifat terlalu normatif-doktinal, tetapi cara kerja penelitian induksi yang dilakukan baru sebatas deskripsi-tipis. Dengan kata lain, upaya untuk mengarahkan penelitian ini pada *field research* baru sebatas

*exercise* daripada sebagai cara kerja akademik dimungkinkan lahirnya konsep atau teori. Tema-tema yang dipilih sebagai *problem solving*, seperti upaya perbaikan kurikulum pengajaran misalnya, dalam kenyataannya baru sebatas pemahaman deskripsi. Kendala utamanya lebih pada penguasaan teori, metodologi dan kemampuan untuk menganalisa hasil temuan yang konsisten dengan tujuan awal yang ditetapkan. Sehingga penelitian yang ada masih belum mampu merumuskan kebutuhan bahasa agama dalam mengikuti perkembangan zaman, terutama jika hasil pemotretan realitas keagamaan akan digunakan untuk memperkaya strategi da'wah.

**Ketiga**, dilihat dari segi program yang telah dilaksanakan P3M, setidaknya yang dilaporkan pada tahun 2006, ada beberapa catatan yang perlu digarisbawahi. (1). Ada kecenderungan penelitian DIPA lebih diarahkan pada lokalitas, sedangkan penelitian non-DIPA lebih diarahkan pada wacana-wacana bersifat nasional. Meskipun untuk orientasi yang kedua, cenderung sangat minim akibat terbatasnya kemampuan untuk memperoleh dana dari luar, baik dari RUKK, Kompetitif Depag, maupun pihak lain yang memungkinkan pembiayaan terhadap penelitian tersebut: (2) adanya keinginan untuk menyeimbangkan pengabdian berbasis *research* melalui PAR, dengan penguatan penelitian melalui pendanaan penelitian kompetitif. Sayangnya jika dilihat hasilnya: PAR baru sebatas memperdayaan yang lebih menekankan orientasi eksklusif (memperdayaan pesantren, madrasah dsb) daripada ranah yang lebih eksklusif (pengentasan kemiskinan). Demikian juga dalam bidang *research* masih cenderung: bersifat normatif, lebih melihat kebutuhan internal yang sempit, belum memperlihatkan kegunaan *problem solving*,

apalagi pada orientasi pada model penelitian yang memungkinkan penemuan konseptualisasi atau teori. Problem yang dihadapi masih berkisar pada kecenderungan umum yang dihadapi STAIN : (1) lemahnya imajinasi dalam merumuskan masalah penelitian sebagai penetapan tema-tema yang strategis; (2) lemahnya penguasaan teori-teori sosial sebagai instrument analisa realitas sosial-keagamaan: (3) masih terbatasnya penguasaan metodologi, khususnya dalam *field research* (baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif).

**Keempat**, dilihat dari segi pendanaan penelitiannya, sejak tahun 2000 dana penelitian sudah diberikan secara periodik. Meskipun belum dikompetisikan: Tahun 2000 Rp 1.600.000,-, 2001 Rp 3.000.000,-, tahun 2003, 4000.000,- s/d 5.000.000 tahun 2004 sebesar Rp 5.000.000,-, tahun 2004 sebesar Rp 5.500.000,-, tahun 2005 tetap Rp 5.500.000,-, tahun 2007 Rp. 6.000.000,- dan tahun 2007 dengan kuota 35 judul (40%) tahun 2008 direncanakan Rp 7.5 juta. Hasil penelitian umumnya tidak seperti yang dijanjikan dalam proposalnya. Belum ada mekanisme yang bisa memadai untuk mengontrol mutu penelitian. Akibatnya, lebih mengesankan penelitian sekedar untuk memenuhi ritual akademik (kenaikan pangkat) daripada komitmen untuk meningkatkan profesionalisme. Orientasi penelitian lebih diarahkan kepada pemecahan masalah praktis dan problem keagamaan yang berangkat dari masalah empiris. Jadi masih jauh dari yang diidealkan bahwa hasil penelitian diharapkan akan menemukan kategorisasi (koseptualisasi) sebagai ketuntutan *research university*. *Trade off*-nya studi-studi pemikiran (teks) kurang mendapatkan perhatian, sehingga kemungkinan lahirnya pemikiran pembaharuan dalam Islam lebih kecil.

Dengan kata lain, orientasi yang ditempuh oleh STAIN ini lebih condong pada kategori kedua (menginginkan STAIN sebagai lembaga akademik) daripada daripada sebagai kategori kedua (sebagai lembaga dakwah). Di sini tidak ada upaya-upaya untuk melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan seperti yang dilakukan UIN Malang, misalnya.

b. Ekologi Keilmuan:

**Pertama**, dilihat dari perbandingan pendanaan yang ada, kebijakan lama (DIKTIS) yang menginginkan komposisi 30:30:30: 10, dalam kenyataannya tidak mudah diterapkan, kecuali dengan cara memodifikasi dengan persentase. Anggaran DIPA 2007, misalnya besarnya Rp 10.753.630.000,-:Gaji Rp 4.661.229.000,- ; Rp 1.318.791.000,-: Dosen 10%, mahasiswa 20 %: Proses pendidikan 61 % + Rp 6.092.401.000,- . Apa yang dipesankan dalam kebijakan anggaran itu, di samping masing-masing STAIN cenderung tidak mudah menjalankan model uniformitas atau perlunya penetapan itu lebih bersifat kontekstual, meskipun tetap harus ada prinsip umum yang menjadi acuan. Misalnya, untuk membangun infrastruktur *maksimal* sekian persen, sedangkan untuk biaya dana pendidikan dan penelitian *minimal* sekian persen. Hal itu terutama untuk menghindari kecenderungan umum setiap STAIN yang ingin menonjolkan performence (bangunan infrastruktur) dibandingkan subtansi pendidikan (kualitas dosen dsb).

**Kedua**, STAIN Jember yang memiliki tiga jurusan masing-masing: Tarbiyah, Syariah dan Da'wah. Jumlah mahasiswanya ada 1600-an. Dengan jumlah dosen tetap sekitar 86 orang dan dosen luar biasa sekitar 30-an. Dengan

demikian rasio antara dosen (tetap) dengan mahasiswa sekitar 1:20. Dari 86 dosen tetap yang ada, 9 orang di antaranya S-3 dan hampir seluruhnya bergelar master (hanya 2 orang yang S-1). Sedangkan yang masih menempuh doktor 8 orang dan master 4 orang dua di antaranya ada di luar negeri. Upaya peningkatan SDM ini nampaknya cukup menjadi perhatian. Misalnya, masing-masing dosen yang sedang menempuh S-3 dapat beasiswa sekitar Rp 12.5 juta/ pertahun selama 5 tahun. Kebijakan ini nampak lebih memadai dibandingkan di Surabaya yang setiap dosen menerima sekitar Rp 32.5 juta (sampai selesai) atau separuh dari kebutuhan atau dibandingkan dengan STAIN lain yang umumnya tidak memberikan beasiswa secara penuh.

**Ketiga**, secara administratif ada hal-hal yang diupayakan untuk meningkatkan mutu penelitian seperti adanya standar nilai yang digunakan untuk menilai penelitian dan sekaligus diwajibkan menggunakan konsultan bagi mereka yang junior. Dari 35 yang ditawarkan, hanya 25 orang yang dianggap memenuhi syarat. Periode kedua ada 12 orang dengan nilai Rp 5000.000,-. Dengan demikian jumlah seluruh dana yang diperuntukkan langsung untuk dosen dan mahasiswa sebesar Rp 260 juta atau sekitar 4 persen dari total anggaran DIPA yang ada.

**Keempat**, dukungan pendanaan yang berkaitan dengan peningkatan mutu akademik, antara lain: tersedianya 20 unit internet di perpustakaan (mahasiswa bayar Rp 2.500,-) sedangkan untuk dosen gratis. Jika rata-rata kunjungan mahasiswa perhari (januari tahun 2007) 119 mahasiswa dengan efektif penggunaan 8 jam, maka setiap mahasiswa punya kesempatan untuk menggunakan

komputer (internet) sekitar 80 menit perhari. Jika idealnya seorang mahasiswa minimal 1 jam sehari, maka sudah memenuhi target (ideal). Jika jumlah mahasiswa 1.600 orang, maka yang aktif di perpustakaan sekitar 7.43 %. Tetapi kalau dilihat kunjungan rata-rata selama tahun 2007 = 10.453 orang, maka rata-rata mahasiswa yang datang ke Perpustakaan ada 41 orang/perhari atau hanya 2.68%. Sedangkan kunjungan dosen hanya 4 orang perhari atau sekitar 4.65 %. Terlepas hal ini tidak representasi *reading habit* di kalangan dosen, tetapi kehadiran mereka di perpustakaan sangat rendah. Sehingga, jika para dosen tidak memiliki perpustakaan pribadi yang memadai, maka dapat dipastikan kebiasaan membaca sebagai syarat utama untuk meningkat mutu akademik sangat tidak memadai. Sementara dari pengadaan buku yang ada, jumlahnya ada 6.994 buku (judul) 22.783 exemplar.

Singkatnya, jika ingin disimplikasikan, dalam kasus STAIN Jember: (1) upaya orientasikan kebijakan penelitian yang diarahkan pada penelitian lapangan (*field research*) dengan cara yang induksi, belum mencapai hasil yang maksimal. Sebagian hasil penelitian masih baru menghasilkan pemetaan (deskripsi) tipis, yang tidak memadai untuk melakukan *problem solving*. Kesulitan utamanya lebih pada kemampuan untuk merumuskan masalah penelitian yang benar-benar dibutuhkan oleh tuntutan realitas yang ada. Akibatnya pertanyaan penelitian yang ada cenderung sudah diketahui sebelum penelitian itu dilakukan. Kendala lain yang cukup krusial adalah minimnya penguasaan teori-teori sosial sebagai kesulitan untuk merumuskan masalah lapangan dan sekaligus sebagai alat analisa dan penguasaan metodologi, baik penelitian teks, kualitatif maupun kuantitatif. (2)

sebagai konsekuensi keterbatasan kebutuhan dasar pengetahuan (baik teori maupun metodologi), semangat awal bahwa hasil penelitian diharapkan akan membantu *problem solving*, baru sebatas menghasilkan deskripsi tipis.

(3) Harapan bahwa penelitian akan mampu mendorong lahirnya kajian-kajian kritis, inovatif dan mampu merumuskan transformasi sosial, mengalami kesulitan untuk diciptakan karena budaya akademik belum tercipta secara memadai. Sebagian besar dosen-dosen muda potensial cenderung lebih tertarik mendiskusikan masalah suksesi pimpinan kampus atau terjebak pada kerutinan administrator kampus daripada secara kolektif menghidupkan tradisi akademik, seperti diskusi mingguan atau bulanan, mereview buku-buku baru dan sejenisnya.

(4) dari segi pengabdianannya, upaya untuk menciptakan proses transformasi sosial dengan pendekatan PAR, cenderung sebatas melakukan upacara yang dituntut dalam melakukan research yang bermotto *learning by doing*, daripada melakukan evaluasi berkelanjutan yang mampu memastikan seberapa jauh telah terjadi perubahan yang signifikan terhadap obyek yang diintervensi.

#### 4. STAIN Kediri

##### a. Orientasi Penelitian

Pertama, dilihat dari orientasi yang ingin dicapai, setidaknya dalam rumusan visi-misinya, STAIN Kediri, lebih dekat pada kategori kedua (STAIN sebagai lembaga dakwah) daripada kategori pertama (sebagai lembaga ilmiah). Apa yang menjadi visinya antara lain sebagai pusat pemantapan aqidah, akhlak karimah... yang mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual dan

moral... menguasai teknologi dst dalam rangka mewujudkan *khaira ummah*. Sedangkan salah satu misinya mencetak insan yang kapabel mendakwahkan dan mengajarkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat. Meskipun dalam realisasi penelitian dan pengabdianya tidak seluruhnya diarahkan dalam misi itu, tetapi juga tidak ada semangat yang lebih menonjol untuk mengedepankan cara kerja penelitian yang lebih bersifat induksi. Dalam pengabdianya juga tidak diarahkan pada orientasi yang eksklusif, seperti umumnya dilakukan di STAIN lain. Dalam kenyataannya bentuk pengabdian itu tidak hanya diarahkan pada upaya menguatkan internal seperti pendampingan MTs dan MA, tetapi juga melakukan kegiatan desa binaan (penguatan ekonomi). Demikian juga orientasi lembaga penelitian yang ada (program P3M) juga tidak diarahkan pada kebutuhan penelitian teks yang mampu dikomunikasikan dengan teks, tetapi lebih pada penguasaan field research yang berkaitan dengan fenomena kebudayaan, sosial, dan keagamaan. Demikian juga orientasi jurnal yang diterbitkan. Jurnal Madania (Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan), Jurnal Empirisma (Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan), Jurnal Realitas (Jurnal Penelitian dan Kebudayaan) dan Jurnal Universum (Jurnal Keilaman dan Kebudayaan).

**Kedua**, dilihat dari orientasi akademik, STAIN Kediri mungkin merupakan yang paling tertinggal dibandingkan 4 STAIN lain di Jawa Timur. Baik dalam upaya peningkatan kemampuan melakukan penelitian (misalnya, STAIN Ponorogo telah melakukan pelatihan metodologi selama 4 kali, PAR 2 kali, maka di Kediri belum pernah melakukan). Sementara itu jika dilihat dari

hasil penelitiannya, terutama jika dilihat dari tema-tema yang dipilih maka terlihat kecenderungan yang deskriptif-normatif.

b. Ekologi Keilmuan:

Pertama, seperti umumnya STAIN di Jawa Timur STAIN pada mulanya dari Fakultas Ushuluddin cabang IAIN Surabaya. Berdiri sebagai STAIN mulai dari tahun 1997. Kini ada tiga fakultas, masing-masing Jurusan Ushuluddin, Jurusan Tarbiyah dan Jurusan Syari'ah. Jumlah dosen tetap 73 dosen tetap, 35 dosen tidak tetap dan guru besar 2 orang. Jumlah doktor 3 orang, S-2 (master) 75 orang sajana (S-1) 2 orang. Jumlah mahasiswanya tahun 2007/2008 ada 1560 jiwa. Fasilitas yang mencolok dari STAIN ini adalah gedung rektoriat 4 lantai yang megah, senilai 12,5 milyar, yang dibangun sejak tahun 2003-2007. Fasilitas lain yang mengesankan kemewaan fasilitas adalah jumlah kendaraan yang memadai: 1 minibus 9 unit kendaraan mulai dari Toyota Altis sampai 6 Avansa yang diperuntukkan bagi pejabat kampus (Kajur dapat inventaris Avanza) yang dibeli sejak tahun 2004. Upaya *performence* ini nampaknya kurang diimbangi dengan peningkatan prasana akademik, khususnya dalam peningkatan kualitas dosen, pengadaan buku perpustakaan dan pengadaan internet bagi mahasiswa dalam mengakses informasi. Dalam tahun 2008, misalnya hanya memberi beasiswa 2 orang S-3 (setengah biaya sendiri), sedangkan di STAIN Tulung Agung ada 16 orang, STAIN Jember 11 dosen (biaya penuh), sebaliknya Kajur di Tulung Agung hanya memperoleh inventaris sepeda motor. Rupanya "*image building*" benar-benar menjadi skala prioritas, yang diyakini memiliki implikasi

pada upaya peningkatan penerimaan mahasiswa. Masih dalam rangka membangun image STAIN Kediri juga pernah mengadakan seminar International pada 7 may 2007, yang dihadiri sekitar 400 orang.

Kedua, meskipun begitu ada upaya-upaya terbatas untuk menciptakan tumbuhnya budaya akademik. Diskusi mingguan atau bulanan dengan merangsang memberikan uang makalah Rp 100 ribu dan Rp 5 ribu bagi yang datang. Bagi dosen yang menulis buku, mendapatkan uang Rp 2 juta dan selama tahun 2007 hanya ada 2 orang. Ada 4 majalah yang diterbitkan sebagai upaya untuk merangsang dosen untuk menulis. Biaya penelitian yang diberikan untuk tahun 2007 sebesar Rp 85 juta, penerbitan Rp 25 juta, dan pengabdian Rp 80 juta, sedangkan untuk tahun 2008 direncanakan (sebelum ada pemotongan) penelitian Rp 140 juta, pengabdian Rp 105 juta dan penerbitan Rp 100 juta. Untuk penelitian individual nominalnya Rp 5 juta, sedangkan untuk kolektif a Rp 7.5 juta. Meskipun jumlah nominalnya tidak terlalu besar, tetapi diperkirakan 80 % dari dosen yang ada telah terlibat. Di luar dana DIPA, STAIN ini pernah memperoleh 2 penelitian dari Diktis, 1 PAR dan 1 penelitian dari Pemkot.

Ketiga, dari segi fasilitas internet yang dapat diakses mahasiswa jumlahnya hanya 5 unit, meskipun jumlah seluruhnya ada sekitar 40 komputer yang diperuntukkan digital ada 20 unit. Dengan demikian setiap harinya mahasiswa rata-rata dapat menggunakan internet sekitar 45 menit. Tingginya rata-rata penggunaan internet bagi mahasiswa bukan karena rasio penyediaan yang memadai, tetapi karena terlalu rendahnya kunjungan mahasiswa di perpustakaan (3.39 %). Jumlah buku yang dimiliki perustakaan ada hanya 6.665 judul. Meskipun begitu

Perpustakaan STAIN dianggap terbaik di kota Kediri. Jika reading habit mahasiswa bisa diukur dari kedatangan di perpustakaan, maka tradisi membaca itu belum memadai. Dari 1560 mahasiswa yang ada, ternyata hanya 57,3 % yang menjadi anggota perpustakaan. Dari jumlah itu yang aktif datang ke perpustakaan hanya sekitar 53 mahasiswa atau sekitar 3.39 persen dari jumlah mahasiswa yang ada. Jika di perpustakaan ada 5 komputer yang dioperasikan selama 8 jam sehari, maka setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengakses internet selama 45 menit. Fasilitas Hotspot yang ada juga belum banyak dimanfaatkan. Diperkirakan dari 15 dosen yang aktif menggunakan komputer hanya 2 orang saja yang aktif memanfaatkan internet. Sementara itu 85 % dosen tetap telah terserap dalam jabatan struktural. Kamis studied days yang distilahkan dalam diskusi mingguan cenderung tidak jalan. Iklim akademik yang diciptakan benar-benar belum tercipta. Adanya volenter orang Amerika yang mengajar bahasa Inggris, juga belum dimanfaatkan dosen-dosen untuk menambah kemampuan bahasa Inggris.

## 5. STAIN Tulungagung

### a. Orientasi Penelitian:

Pertama, salah satu kelebihan STAIN Tulungagung dibandingkan STAIN di Jawa Timur lainnya adalah adanya proguam pasca-sarjanya. Jumlah seluruh mahasiswanya 1478 (S-1) dan 102 (S-2) yang sebagian besar para guru yang ingin melanjutkan pendidikannya. Jumlah dosen tetapnya ada 70 orang. Meskipun belum mapan, baru memiliki 8 doktor dua di antaranya guru besar, dengan jumlah buku yang hanya 665 judul, serta falitas lain yang masih minim,

membuat pasca ini terkesan sebagai lembaga yang lebih berorientasi sebagai penampung para pegawai yang membutuhkan ijazah daripada perguruan tinggi yang sungguh-sungguh mengutamakan mutu kualitas pendidikannya.

**Kedua**, berbeda dengan dengan Kediri, yang sangat mengutamakan “image building” STAIN Tulungagung lebih mengorientasikan diri membangun apa yang diistilahkan sebagai “jantung permasalahan kampus” yaitu dosen, perpustakaan dan laboratorium. Sayangnya tidak ada cetak biru bagaimana semuanya itu diproyeksikan. Misalnya, baru terakhir ini mulai ada kesadaran pentingnya untuk menyekolahkan para dosen mudanya untuk S-3. Pada tahun 2007 ada 4 dosen yang dibiayai S-3, sedangkan tahun 2008 ada 16 orang (Kediri hanya 2 orang). Sebelumnya sepenuhnya atas inisiatif dosen sendiri. Meskipun begitu apa yang dikeluhkan adalah sulitnya apa yang disebut membangun budaya akademik. Berbagai upaya untuk menciptakan tradisi ilmiah yang berorientasi pada penelitian dan penulisan buku, baru pada tahap menjalankan permulaan. Membaca dan menulis masih dihampiri sejauh berkaitan dengan kebutuhan langsung (untuk kenaikan pangkat dan kebutuhan pengajar). Tradisi pesantren yang sangat kuat tradisi lisannya (*oral tradition*) masih dianggap mendominasi kehidupan kampus. Upaya pimpinan yang punya obsesi besar terciptanya tradisi akademik dengan merangsang tradisi menulis (misalnya yang mampu menulis di media massa diberi intensif Rp 250 ribu) dan diskusi selasa yang digelar dengan memberi rangsangan yang datang diberi uang Rp 10 ribu, juga tidak berjalan. Tradisi akademik masih belum dianggap sebagai kebutuhan. Sebagai akibatnya budaya pragmatis jauh lebih

menonjol. Buku-buku yang ditulis masih cenderung bersifat normatif (pengantar) dan jarang sekali yang berorientasi pada mutu (adanya pemikiran alternatif yang ditawarkan).

Ketiga, hal lain dari semangat yang tidak seimbang itu, kurang didukung oleh administrasi atau manajemen yang memadai. Tidak ada cetak biru yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengimajinasikan masa depan Tulungagung. Pengadaan buku perpustakaan yang paling krusial juga kurang mendapatkan perhatian serius. Jumlah bukunya di pasca hanya 661 judul (2.353 eksemplar) sedangkan di perpustakaan umum ada 765 judul (4.650 eksemplar). Dengan demikian jumlah seluruh buku yang di perpustakaan ada 1.426 judul (27.003 eksemplar). Dana pembelian buku tahun 2008 sebenarnya cukup besar Rp 400 juta, tetapi setelah adanya pemotongan (15%) hanya menjadi Rp 150 juta. Hal ini menunjukkan buku bukanlah menjadi prioritas utama. Obsesi untuk membangun gedung Ma'had, rupanya telah menyedot dana-dana lain, khususnya pengadaan buku dan komputer (laboratorium). Dibandingkan STAIN lain di Jawa Timur, Tulungagung yang terendah jumlah buku yang dimiliki perpustakaannya.

Keempat, seperti umumnya lembaga penelitian di PTAIN, STAIN Tulungagung juga belum memiliki kemandirian. Hampir seluruh kegiatan penelitiannya mengandalkan keuangan DIPA. Belum pernah terjadi kerjasama dengan lembaga lain, seperti pemda, bank syariah dsb. Yang menarik, meskipun belum dapat dikatakan sepenuhnya mandiri, lembaga studi jender, yang merupakan satu-satu lembaga yang paling banyak melakukan kerjasama. Lembaga ini telah mendapatkan

kepercayaan penuh dari pemerintah daerah, khususnya dalam melakukan sosialisasi berbagai program yang berkaitan dengan "pemberdayaan" perempuan: mulai dari kesehatan anak-ibu, traficking perempuan, kekerasan rumah tangga, siaran radio secara rutin, maupun program sosialisasi lainnya seperti posyandu, kajian ini dianggap memberikan kontribusi besar atas prestasi Tulungagung menjadi kabupaten terbaik dalam hal memperdayaan perempuan seluruh Indonesia. Sikap agresif dan ketekunan mengkampanyekan kesetaraan jender, membuat program ini paling mendapat respon dari masyarakat, termasuk mendapatkan "gugatan" para aktifis HTI yang menganggap gerakan kesetaraan Jender ini sebagai perpanjangan barat dan bertentangan dengan Islam. Sebagai lembaga yang sangat memahami bahwa Islam sesungguhnya memiliki konsep keadilan Jender (Lukman-Hakim, Kisah Nabi Ibrahim, Nabi-Nuh) yang memperlihatkan bahwa tugas mengasuh anak bukan hanya diperankan laki-laki. Dengan kata lain, meskipun belum memiliki *trade mark* dalam kajian yang berbasis lokal, tetapi kuatnya perhatian studi jender terhadap problem lokal (di mana daerah ini merupakan wilayah yang paling banyak Tenaga Kerja Wanita yang berkerja ke luar negeri dan paling banyak membawa masalah, secara tidak langsung studi ini telah membawa suasana baru dalam kajian yang bercorak lokal.

Kelima, seperti umumnya STAIN di Jawa Timur, bercita-cita menjadi IAIN dan berencana BLU tapi belum ada kegiatan bisnis. Tahun 2008 yang dikonsentrasikan adalah pembangun Mahad (asrama) dengan menyisihkan dana sekitar Rp 1, 3 M. Sementara dana yang diberikan untuk beasiswa mahasiswa miskin Rp 611 juta. Jumlah

mahasiswa penerima beasiswa 457 mahasiswa (miskin dan prestasi). Untuk mendorong mahasiswa berprestasi ada hadiah bagi wisudawan terbaik (Rp 5 juta). Di luar beasiswa yang disediakan mahasiswa miskin dan berprestasi ada penerima mahasiswa Supersemar yang berjumlah 11 mahasiswa. Dosen yang sedang S-2 ada 4 orang; S-3 (18 orang) termasuk 4 pejabat (PK-1, PK-2, PK-3). Sejauh ini belum ada *planning* tentang kelanjutan penerima beasiswa tersebut. Semuanya akan diupayakan atau diperjuangkan. Ini berbeda dengan STAIN Jember atau UIN Malang. Jumlah beasiswa untuk 18 orang (2008) Rp 270.000,- untuk S-2 (Rp 30 juta). Biaya untuk penelitian individu Rp 112.5000,- kelompok Rp 30 juta. Sedangkan DIPA sebelum dipangkas Rp 13.619.929,- dipotong Rp 2.042.899.000,-. Pembelian buku Rp 405 juta namun setelah dipotong menjadi Rp 100 juta. Sementara untuk pembangunan fisik Rp 1, 2 juta. Semuanya ini memberikan kesan bahwa semangat untuk meningkat ekologi akademik sebenarnya cukup tinggi, tetapi nampak tidak adanya manajemen yang mapan, rencana yang berkelanjutan dan pilihan skala prioritas.

**Keenam**, meskipun suasana akademik sepenuhnya tidak ada halangan untuk membangun komunitas ilmiah yang memadai tetapi ekologi itu, sepenuhnya tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Secara formal telah dibentuk diskusi selasa-an, khususnya untuk memperkuat kemampuan bahasa Inggris dan Arab, juga kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh para dosen mudanya. Di luar sebagian besar yang memiliki komitmen, sedang S-3, tetapi kelanjutan dalam memelihara semangat itu, nampaknya perlu untuk diingatkan secara terus-menerus

tentang arti pentingnya menjaga komitmen yang berkelanjutan.

**Ketujuh**, secara sekilas hasil-hasil penelitian itu masih memperlihatkan terbatasnya jangkauan untuk merumuskan pertanyaan penelitian dsb. Demikian juga harapan bahwa hasil penelitian memiliki hubungan dengan *syllabi* pengajaran yang akan dilakukan, nampaknya masih jauh dari apa yang dirumuskan sendiri. Seluruh hasil penelitian masih nampak bersifat deduksi, normatif, doktrinal dan sebagainya. Semangat mengeksplorasi terhadap hal-hal yang bersifat retail masih jauh lebih menonjol daripada yang sebaliknya. Penelitian yang dilakukan juga jarang yang berorientasi pada pemecahan masalah dalam arti yang sebenarnya.

**Kedelapan**, meskipun tidak seperti Malang yang secara khusus telah memberikan dorongan para dosennya untuk menulis buku yang langsung diterbitkan pihak UIN Press, namun dalam setahun terakhir ini telah dirintis untuk bekerjasama dengan penerbit Yogyakarta dan telah menerbitkan 3 disertasi. Meskipun jika dilihat dari isinya ini merupakan upaya spekulasi yang paling berani yang dilakukan Pustaka Pelajar, ini jelas merupakan *political will* dari pihak P3M. Tidak diketahui secara pasti jumlah buku yang telah diterbitkan dari bacaan buku yang dipilih secara purposive yaitu lima hasil disertasi dan lima buku dasas, ada beberapa hal yang cukup mencolok. Pertama, buku-buku itu masih lebih cenderung bersifat normatif, tidak memberikan pikiran-pikiran yang bersifat alternatif; Kedua, secara metodologis masih cenderung problematis dalam: penggunaan teori, membangun argumentasi yang mengkaitkan atas pentingnya penelitian itu dilakukan dengan realitas yang diteliti. Ketiga, khususnya buku dasas,

bentuknya benar-benar pengantar yang serba normatif. Dengan kata lain, obsesi untuk mengupayakan lahirnya tulisan-tulisan yang memiliki potensi dalam memberikan kontribusi teoritik atau pikiran-pikiran alternatif masih jarang.

Kesembilan, sebagai konsekuensi dari tipisnya tradisi akademik dan kuatnya tradisi aktivis, maka yang lebih menonjol adalah kuatnya orientasi “politik kampus” yang lebih tertarik pada isu kepemimpinan daripada menciptakan ekologi kampus. Politik dukung-mendukung siapa yang menjadi ketua, membawa implikasi pada segmentasi kelompok yang tidak mudah dicairkan. Kritik pada kebijakan menjadi terlalu sensitif untuk ditafsirkan sebagai “opisiasi” yang tidak kondusif untuk mendorong ruang netral yang hanya diisi oleh semangat akademik. Suasana inilah agaknya yang sangat terasa di Tulungagung dan dalam tahap tertentu Jember.

## 6. STAIN Ponorogo

### a. Orientasi Penelitian:

Pertama, jika orientasi paradigma STAIN Ponorogo dilihat dari apa yang dirumuskan dalam visi dan missinya, nampaknya tidak begitu jelas, apakah lembaga perguruan tinggi Islam ini lebih diarahkan sebagai lembaga dakwah atau sebagai lembaga ilmiah. Semangat untuk menempatkan alumninya dalam pasar kerja, nampaknya lebih menonjol daripada keinginan normatif bagaimana seluruh jurusan yang ada diposisikan dalam paradigma yang diidealkan. Sebagai konsekuensinya kata Islam, lebih diletakkan sebagai referensi etika yang harus dijadikan pegangan, tetapi bukan sebagai sumber keilmuan. Jadi

tidak ada semangat Islamisasi Ilmu Pengetahuan, tetapi sekaligus juga tidak ada cetak biru bagaimana cara kerja induksi dijadikan orientasi utama untuk melihat realitas yang dibutuhkan bagaimana teks itu harus dibahasakan sesuai dengan realitas.

Kedua, dilihat dari orientasi penelitian yang dilakukan sejak tahun 2002-2007, yang berjumlah 77 judul, telah memperlihatkan kecenderungan umum sebagai berikut: (1) Sebagian besar tema yang dipilih tidak problematis untuk dijadikan bahan penelitian alias mudah diprediksi hasilnya tanpa harus dilakukan penelitian, temanya terlalu umum atau sebaliknya terlalu sempit dan hanya bersifat deskripsi (30 judul atau 38.96%), deduksi-normatif (13 judul atau 16.88 %), *inward-looking* (15 judul 19.48 %) semua tema yang dipilih kasusnya di lingkungan STAIN, studi tokoh yang dijadikan kajian, tidak berusaha disambungkan dengan realitas (4 judul 5.19%). Meskipun begitu studi yang menjanjikan pendekatan induksi yang memilih tema-tema yang berkaitan dengan wacana, cukup tinggi (16 judul 20.77 %). (2) secara umum tidak terdapat orientasi yang memposisikan penelitian sebagai upaya untuk menguji teori (verifikasi or falsifikasi). Bahkan tidak ada tawaran (teori) baru atau mencoba menggunakan pendekatan multi-disiplin. Semangat monodisiplin masih sangat menonjol. (3) Penelitian juga tidak diarahkan pada upaya *problem solving*. Setidaknya baru sebatas deskriptif atas realitas lokal, yang manfaatnya sangat terbatas.

#### b. Ekologi Keilmuan

Pertama, sebagai konsekuensi atas kuatnya semangat pragmatis, yang kurang didukung oleh kerangka konseptual yang memadai, khususnya dalam upaya

menciptakan link and mach plus bagi alumnninya, membuat prasarana dukungan kurang terencana dengan maksimal. Orientasi penguatan *performance* (bangunan gedung dsb) nampak lebih kuat daripada mengisi suprastrukturnya. Meskipun begitu, dalam penyediaan prasarana nampak sedikit lebih unggul dibandingkan Tulungagung, Kediri atau Jember. Dilihat fasilitas buku di perpustakaan misalnya, ada 8.859 judul (Tulungagung hanya 1.426 judul) dengan jumlah eksemplar 27.913 buku (Tulungagung hanya 7.003 eksemplar). Dengan rata-rata pengunjung bagi para dosen pada tahun 2007 sekitar 40 orang perbulannya dari 88 dosen tetap, sedang mahasiswa yang berjumlah 1501 mahasiswa yang mengunjungi perpustakaan dalam periode yang sama 5. 290 orang. Dengan demikian jika dosen yang aktif di perpustakaan perharinya hanya 2 orang atau 2.27%, maka mahasiswa yang aktif datang ke perpustakaan rata-rata perhari 264 mahasiswa atau 17.62 %. Merupakan kunjungan tertinggi di PTAIN di Jawa Timur.

Kedua, dari segi anggaran untuk DIPA tahun 2008 yang mencapai Rp 12.178 miliar (sebelum dipotong Rp 1.8 miliar), rinciannya untuk gaji Rp 4.7 miliar, untuk gedung Rp 2.7 miliar (sebelum dipotong Rp 900 juta), untuk penelitian Rp 160 juta, untuk beasiswa Rp 236 juta, untuk penerbitan 9 jurnal Rp 30.5 juta, untuk penerbitan buku 7 judul Rp 28 juta dan untuk pengabdian masyarakat Rp 60 juta. Salah satu pengeluaran dana yang agak konstan, di luar gaji adalah biaya membangun gedung (tahun 2007 dianggarkan Rp 2,7 miliar dari jumlah DIPA Rp 10,8 miliar). Dengan kata lain, STAIN Ponorogo, seperti umumnya STAIN yang lain, masih beranggapan bahwa dengan gedung yang megah akan berkorelasi positif dengan

jumlah mahasiswa yang ada. Dari 1550 mahasiswa yang ada 489 di antaranya mendapatkan beasiswa, dengan rincian 114 mahasiswa miskin dan 365 mahasiswa menerima beasiswa prestasi dengan syarat IP 3,2.

## 7. STAIN Pamekasan

### a. Orientasi Penelitian

**Pertama**, penelitian di lingkungan STAIN Pamekasan diarahkan untuk tiga hal. Pertama, untuk meningkatkan mutu penelitian, mencakup proses dan hasil yang diperoleh. Kedua, untuk meningkatkan diversifikasi penelitian menjadi penelitian akademik, penelitian pengembangan, penelitian kebijakan, dan penelitian aksi. Ketiga, untuk meningkatkan manfaat hasil penelitian meliputi pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan, serta penunjang kemajuan masyarakat. Ketiga arah penelitian tersebut, tampaknya berkaitan dengan gagasan tentang sinergitas penelitian, pendidikan, dan pengabdian yang lebih dikenal sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan label-label otonomi dan kebebasannya.

**Kedua**, ada beberapa persepsi tentang penelitian. Dalam menjelaskan sinergitas disebutkan bahwa dalam penyelenggaraan penelitian, ilmu dipandang sebagai proses. Ilmu dikembangkan melalui cara kerja ilmiah sesuai dengan pendekatan dan model yang digunakan. Hasil penelitian ditransformasikan ke dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kemungkinan hasil-hasil penelitian diuji kembali dalam penelitian-penelitian selanjutnya secara berkesinambungan menjadi sangat besar. Penelitian juga

dipandang sebagai cara kerja untuk memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang kompleks secara ilmiah. Sebagai cara kerja untuk mengatasi masalah-masalah yang kompleks, penelitian sangat memerlukan interdisipliner yang dinamis baik untuk kepentingan deskripsi, eksplanasi, maupun prediksi terhadap gejala kehidupan yang luas. Serangkaian konsep yang menjadikan penelitian sebagai tulang punggung bagi pendidikan dan pengabdian masyarakat. Dengan terrealisasinya konsep-konsep itu kita dapat membayangkan tumbuh dan berkembangnya tipe ideal yang melekat pada perguruan tinggi: dinamika ilmu pengetahuan, terselenggaranya pendidikan dan pengajaran berbasis penelitian, dan berkembangnya pengabdian beralaskan penelitian.

Sudah pasti serangkaian keinginan (konsep) ideal tersebut menuntut tempat yang subur berupa ekologi keilmuan dan sarana pendukung yang memungkinkan tumbuhnya orientasi penelitian yang dinamis baik menyangkut teori, konsep, dan metodologi yang dipergunakan maupun sasaran, focus persoalan, dan pendekatannya. *Up date* teori, konsep, dan metodologi menjadi keharusan, demikian pula inklusivitas kelompok sosial yang menjadi sasaran dan aspek-aspek yang diteliti (tidak terbatas hanya komunitas muslim dan hanya persoalan keagamaan).

Kedua, sebagai perguruan tinggi, STAIN Pamekasan (sebelumnya Fakultas Syariah cabang IAIN Sunan Ampel) telah lama melakukan penelitian. P3M yang secara kelembagaan khusus mengelola penelitian dan pengabdian masyarakat baru berdiri sekitar 6 tahun lalu. Atau setahun setelah berubahnya status dari sebuah fakultas cabang menjadi STAIN yang otonom dan terpisah dari

IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sayangnya data (dokumen) hasil penelitian sebelum tahun 2004 sulit diperoleh karena tidak terdokumentasi secara baik. Sepanjang empat tahun terakhir, P3M STAIN Pamekasan telah menyelenggarakan 61 judul penelitian kolektif maupun individual yang terinci: 20 judul pada tahun 2007, 15 judul pada tahun 2006, 15 judul pada tahun 2005, dan 11 judul pada tahun 2004. Dari tema-tema yang diangkat terlihat bahwa sebagian besar (43 tema atau sekitar 70 %) diorientasikan untuk tujuan praktis-pragmatis, semacam penelitian evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan-pengajaran, tata laksana hukum dan peradilan agama, atau implementasi kebijakan politik setempat. Bahkan pada tahun 2004, hampir seluruh penelitian di lembaga ini (10 dari 11 penelitian) merupakan penelitian praktis-pragmatis. Tema-tema seperti pelaksanaan kurikulum di madrasah dan STAIN, pelaksanaan peradilan agama setempat, pelaksanaan haji, perceraian di pengadilan, pengabdian masyarakat oleh STAIN sendiri, manajemen madrasah dan pesantren, motivasi kerja karyawan di lembaga tertentu, dan semacamnya memperoleh perhatian sangat besar dan merupakan tema-tema dominan dalam penelitian STAIN Pamekasan 2004-2007. Bahkan penelitian praktis-pragmatis berkaitan dengan STAIN sendiri (*inward-looking*) cukup menonjol, yakni 17 judul (dari 43 penelitian praktis-pragmatis) sepanjang periode itu (4 penelitian tahun 2004, 5 penelitian tahun 2005, 4 penelitian tahun 2006, dan 4 penelitian tahun 2007).

Hanya 18 judul (sekitar 30 % dari seluruh penelitian 2004-2007) penelitian yang diarahkan untuk membaca kenyataan-kenyataan sosial yang tidak berkaitan dengan kebijakan secara langsung, seperti tentang ritual, hubungan

antar agama, hubungan agama dan kebudayaan Madura, tarekat, politik kiai pesantren, dan kepemimpinan lokal. Sederet persoalan yang cukup aktual dan signifikan untuk dibaca secara lebih mendalam baik dalam konteks pengembangan keilmuan maupun pemecahan problem kehidupan masyarakat masa kini. Persoalannya bahwa sejumlah penelitian tersebut tampak masih terjebak dalam premis eksklusif tentang ketiadaan sangkut-paut aspek-aspek kehidupan yang lebih luas. Seluruh penelitian non pragmatis tersebut hanya menghasilkan deskripsi sederhana yang menisakan banyak pertanyaan penting, karena tidak meliputi keterkaitan atau tali-temali persoalan yang diteliti dengan persoalan-persoalan lain yang lebih luas dan kompleks.

Ketiga, penelitian tentang ritual (*molodhan, samman, dhibaana, rokat pase*), misalnya, yang seharusnya (kalau memakai teori, konsep, dan perspektif kontemporer) menempatkan ritual itu dalam konteks saling tarik-menarik kekuasaan/kekuatan (politik, ekonomi, dan kebudayaan) yang lebih luas, justru hanya mendeskripsikannya seperti adanya, sehingga seolah-olah ritual-ritual itu independent tanpa konteks. Hal sama juga terjadi pada penelitian tarekat yang ambigu antara membaca tarekat sebagai gerakan dan ritual. Demikian pula penelitian tentang politik kiai dan kepemimpinan lokal yang tampaknya lebih tertuju hanya untuk mendeskripsikan serangkaian perilaku dan pernyataan-pernyataan kiai tentang politik, tidak menjelaskan bagaimana hubungan fenomena itu dalam konteks politik, ekonomi, dan kebudayaan yang lebih luas. Yang lebih spekulatif adalah penelitian tentang hubungan agama kebudayaan Madura yang justru berakhir dengan klaim

bahwa kebudayaan Madura adalah Islam lokal (Islamisasi Madura), sebuah kesimpulan yang menafikan –atau paling tidak simplistic– terhadap kemaduraan sebagai kekuatan kebudayaan yang dalam interaksinya dengan Islam tetap melakukan negosiasi dan politik marjinalitas.

Dalam penelitian seperti itu –apalagi dalam penelitian praktis-pragmatis– pilihan teori, konsep, metodologi, maupun perspektif menjadi monoton, tidak eklektif, dan tidak pula kreatif-dinamis. Membaca sejumlah hasil penelitian P3M STAIN Pamekasan 2004-2007 terkesan bahwa kreativitas *up date* teori, konsep, metodologi, dan perspektif dapat dikatakan tidak terjadi; mengulang, ketidak-konsistenan, dan ketidak-koherensi pemakaian teori, konsep, metodologi, dan perspektif menjadi warna dominan penelitian-penelitian yang dikerjakan lembaga ini. Terutama dalam penelitian praktis-pragmatis yang menggunakan metode kuantitatif, terkesan kuat bahwa metodologi adalah “pameran” yang tidak dapat ditemukan dalam menganalisis data.

Argument klasik pun selalu mengemuka dari kalangan peneliti bahwa kenyataan tersebut lebih disebabkan oleh tersedianya dana yang mereka kategori amat sedikit dan tidak cukup untuk sebuah penelitian serius dan mendalam, di samping alasan pragmatis bahwa penelitian semacam itu sudah cukup untuk dimuat dalam jurnal intern yang selanjutnya dapat memenuhi keperluan kenaikan pangkat. Pada tahun anggaran 2007, P3M memperoleh kucuran dana sebanyak Rp. 275.000.000,- dari anggaran DIPA STAIN berjumlah Rp. 11.000.000.000,- yang dialokasikan untuk membiayai aktivitas penelitian dan pengabdian masyarakat. Khusus untuk 20 judul penelitian pada tahun 2007, P3M menyediakan Rp.

150.000.000,- yang dibagi merata masing-masing Rp. 7.500.000,- termasuk biaya penggandaan. P3M sendiri dalam posisi subordinate dalam menentukan kebijakan anggaran dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Mungkin cukup rasional dan dapat dipahami alasan mereka untuk tidak bisa melakukan penelitian serius dan mendalam. Tetapi kecilnya dana tentu bukan satu-satunya sebab, karena keseriusan penelitian sangat mungkin dicarikan dukungan dari pihak luar yang sebenarnya terbuka bagi siapapun. Ada sebab-sebab lain yang besar kemungkinannya mempengaruhi stagnasi tradisi penelitian di lembaga ini, dua di antaranya adalah *pertama* menyangkut ekologi keilmuan yang di perguruan tinggi ini terlihat kurang kondusif. Pragmatisme yang melanda sebagian besar dosen, terutama dosen senior, yang lebih mementingkan aktivitas dakwah (ceramah agama), mengajar di berbagai sekolah menengah, kegiatan ekonomi, dan politik praktis ketimbang penelitian dan aktivitas keilmuan lain, merupakan contoh yang menonjol. Kesan paling kuat beberapa hari berada di kampus perguruan tinggi ini, juga keterangan sejumlah informan, bahwa kehadiran para dosen di kampus hanyalah sebatas untuk mengajar di kelas dan nyaris tidak menyisakan waktu untuk berdiskusi (secara informal) dengan teman sejawat atau mengakses perpustakaan.

#### b. Ekologi Keilmuan

*Pertama*, diskusi, seminar, atau aktivitas akademik lain jarang terselenggara di perguruan tinggi ini. P3M sendiri sebagai penyelenggara penelitian tidak mempunyai program yang terencana secara rapi untuk mendukung

pengembangan keilmuan dan khususnya menyangkut penelitian. Diskusi atau seminar proposal ketika sebuah penelitian hendak dimulai, yang sesungguhnya merupakan kemestian, tidak pernah diselenggarakan oleh lembaga ini. Demikian pula seminar hasil ketika sebuah penelitian menjelang berakhir. Pada kenyataannya, seluruh penelitian di perguruan tinggi ini terlepas dari kontrol akademik dan hanya mengandalkan hasil akhir dalam bentuknya yang fisik. Publik STAIN Pamekasan sendiri tampaknya tidak tertarik untuk memperbincangkan apakah sebuah penelitian yang dihasilkan (umumnya diterbitkan dalam jurnal) “merisaukan” atau membanggakan secara keilmuan maupun kebijakan strategis. Akses perpustakaan hanya dilakukan oleh sejumlah kecil dosen-dosen muda yang umumnya belum mendapat tempat strategis dan mapan di luar kampus. Di samping perpustakaan sendiri lebih didominasi oleh buku-buku agama yang lebih mungkin untuk memberi ceramah, bukan buku-buku yang dapat merangsang perubahan pemikiran keagamaan atau buku-buku tentang teori sosial-humaniora dan hasil-hasil penelitian.

**Kedua**, pandangan para pemimpin perguruan tinggi ini terhadap penelitian dan aktivitas akademik lain yang menganggap penelitian tidak lebih dari sekedar sampingan, aktivitas pinggiran. Keterangan beberapa petinggi STAIN Pamekasan dan membaca kenyataan fisik di kampus meyakinkan bahwa orientasi pragmatic jauh lebih penting dan menonjol daripada orientasi keilmuan/akademik. Sehingga fasilitas buku, internet, diskusi, seminar, pelatihan, dan penelitian harus menunggu setelah seluruh pembangunan gedung berikut furniture isinya dan kendaraan roda empat tercukupi secara sempurna.

Pemandangan yang paling menonjol dalam STAIN Pamekasan adalah polarisasi para dosen senior maupun junior yang bermula dari dan berujung pada kekuasaan kampus. Politik kampus memperebutkan kekuasaan merupakan corak paling dominan dan melibatkan hampir seluruh civitas akademika, termasuk para pejabat administrasi yang pada gilirannya berpengaruh pada tradisi penelitian khususnya dan perkembangan keilmuan pada umumnya.

Tampaknya, tradisi penelitian dan perkembangan keilmuan di perguruan tinggi masih jauh dari yang diharapkan oleh mereka sendiri seperti yang tertulis dalam liflet yang dikutip pada awal laporan ini. Liflet adalah realitas ide dan praktik penelitian maupun orientasi pragmatis para dosen dan petinggi di kampus ini adalah realitas empirik. Keduanya bukan saja tidak bertatap muka dan berdialog, melainkan justru cenderung berseberangan dan enggan untuk saling menyapa.

## D. POKOK-POKOK TEMUAN JAWA TENGAH DAN DIY

### 1. UIN Yogyakarta

#### a. Orientasi penelitian.

Pertama, pada masa kepemimpinan yang sekarang, terdapat wacana interkoneksi antar ilmu pengetahuan baik ilmu umum dengan agama maupun antara masing-masing cabang ilmu di dalamnya; dan upaya penguasa (untuk) mencobanya menjadi sistem pendidikan, setidaknya menjabarkannya menjadi fakultas-fakultas.

Konsep interkoneksi ilmu pengetahuan ini diharapkan lebih memantapkan pengembangan ilmu dan penelitian agar berorientasi lebih beragam sehingga UIN sekaligus lebih komprehensif, antara lain aspek penelitiannya mencakup juga isu non-keagamaan dan objek penelitiannya juga mencakup atau bersinggungan dengan hal-hal di luar masyarakat muslim, serta disiplin ilmu yang dijadikan sudut pandang tidak monodisiplin. Wacana interkoneksi ini ditafsirkan banyak pihak sebagai upaya pencitraan diri yang baru ke depan sejalan dengan perubahan dirinya dari institute menjadi universitas. Citra diri akademik yang baru ini juga secara kelembagaan dilengkapi dengan dua fakultas baru (Fakultas Sains & Teknologi dan Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora) dan beberapa pusat studi (Pusat Studi Wanita, Pusat Studi Agama & Diversitas Sosial-Budaya, dan Pusat Studi Islam & Transformasi Sosial) di samping lembaga penelitian yang telah lama berdiri.

Kedua, bila dilihat dari harapannya, maka orientasi penelitian yang terlihat dari judul-judulnya ternyata masih jauh dari harapan. Objek kajian lebih banyak masih tentang 'diri sendiri', (tercermin dari antara lain: 81 dari 277 judul (2002-2007) masih secara eksplisit menyebut UIN/IAIN Yogya sebagai objek kajian dan 'pengenalan' terhadap dirinya sendiri yang baru (judul penelitian yang menyebut secara eksplisit "inter-koneksi" dan atau "non-dikotomik" mencapai 22 judul).

Sedangkan penelitian yang tidak eksplisit menyebutkan Islam, keagamaan, komunitas muslim, Ilmu Keislaman (seperti Fiqh, Hadits) atau kelembagaan Islam (seperti pesantren dst), untuk menandakan inklusifitas kajian hanya 26 judul. Dengan demikian, orientasi

penelitian porsinya yang terbesar merupakan perpanjangan dari kegiatan prodi fakultas yang semuanya merupakan penjabaran cabang-cabang ilmu/ajaran agama (sehingga lebih cenderung deduksi, yang menempatkan agama sebagai determinan utama dalam kehidupan, atau sekurang-kurangnya menempatkan aspek agama sebagai aspek yang sentral dalam kajiannya). Penelitian yang ada pada umumnya dilakukan dengan metode/pendekatan kualitatif.

Kendati demikian, berbeda dengan arus utama orientasi penelitian di kebanyakan STAIN yang diteliti, sebagian kecil penelitian UIN Jogya telah beranjak ke arah yang berbeda sebagai arus minor yang baru. Pertama, menempatkan faktor agama/muslim/lembaga keagamaan Islam 'sejajar' dengan faktor yang lain dalam dinamika masyarakat sebagai objek kajian. Kedua, menempatkan pemikiran atau metode berpikir/interpretasi yang dikenal di dalam ilmu/pemikiran kontemporer sebagai khasanah kritik atau metode untuk memikirkan/menafsirkan kembali ajaran/pemikiran Islam (kajian teks: satu judul tentang metode Hermeneutika untuk menafsirkan kembali hadits). Ketiga, menempatkan faktor agama/muslim/lembaga keagamaan Islam sebagai *dependent variabel* dalam dinamika masyarakat sebagai kajian (kajian konteks empirik, beberapa judul, antara lain tentang pengaruh budaya konsumeristis terhadap keberagamaan suatu komunitas muslim). Menurut narasumber, arus minor itu tumbuh sebagai konsekwensi dari penempatan ilmu-ilmu non-keagamaan sebagai ilmu-bantu yang pernah diperkenalkan oleh Mukti Ali. Akibatnya dalam gerak penelitian, objek kajian tidak terbatas lagi pada ilmu-ilmu keislaman dan masyarakat/komunitas Islam sebagai

objek kajian, kendati demikian kebanyakan orientasi kajian masih didominasi oleh domain cabang utama ilmu-ilmu keislaman dan masyarakat muslim sebagai kajian. Proliferasi disiplin 'ilmu umum' yang disertai proliferasi isu dan objek penelitian sehingga mencakup isu, aspek sosial dan komunitas yang berada di luar domain keagamaan (Islam) di dalam UIN, menurut narasumber mempunyai banyak arti:

Sebagai kebutuhan untuk mendukung kerja Islamisasi atau dakwah agar lebih efektif di masyarakat mengingat aspek non-keagamaan dianggap berperan penting dalam dinamika dan transformasi masyarakat. Proliferasi disiplin 'ilmu umum' beserta penelitiannya ke dalam UIN sebagai tujuan antara atau secara naif dijadikan simbol keberhasilan ambisi sebagian akademisi untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan.

Proliferasi disiplin dan objek kajian 'umum' di UIN dimaknai sebagai hal yang imperatif dan perkembangan wajar dari wacana atau paradigma kesatuan ilmu beserta interkonesitasnya oleh sebagian akademisi yang lain.

Proliferasi itu menciptakan ruang eksplorasi baru atau sebaliknya pengungsian bagi banyak dosen yang 'tersingkir' dari kompetisi yang sangat kuat dan 'exhausted' pada lahan kajian bidang domain keislaman, dan diambil untuk mencapai tujuan akademis, financial maupun jabatan fungsional dengan penerbitan hasil karyanya.

Proliferasi itu adalah implikasi akademis yang wajar akibat dari tumbuhnya studi /Pusat studi yang mendasarkan diri pada isu-isu tertentu yang menuntut kerja teoretik dan metodik ilmu-ilmu empiris dan induktif.

b. Ekologi keilmuan

Pertama, dilihat dari proporsi anggaran penelitian DIPA Lembaga Penelitian terhadap DIPA UIN (Rp 585 juta/Rp 88.9 milyar (2004), Rp 650 juta/Rp 237 milyar (2005), Rp 800 juta/Rp 330.5 milyar (2006) dan Rp 970 juta/Rp 228 milyar. (2007). Dilihat dari jumlah judul penelitian terdapat peningkatan dari tahun ke tahun; 39, 53, 70, dan tahun 2007, 71 judul penelitian. Di samping didorong oleh dana DIPA untuk Lembaga Penelitian, tradisi meneliti juga didorong dan disediakan dananya walaupun kecil, sekitar Rp 1.5 sampai Rp 2 juta, oleh masing-masing fakultas untuk setiap penelitian. Namun demikian terdapat kendala untuk upaya subsidi silang di antara lembaga penelitian dengan pusat-pusat studi, di mana yang terakhir lebih mampu mengakses dana dan mampu mengakumulasi dana cukup besar, sementara lembaga penelitian cenderung kekurangan dana untuk membiayai proposal penelitian.

Kedua, secara makro universitas, tradisi meneliti para dosen juga didorong oleh kewajiban DP3 yang mengharuskan isian penelitian (dan pengajaran) sementara pengabdian masyarakat diperkenankan untuk tidak diikuti. Di kampus juga dijamin kebebasan berpikir dan tidak terdapat hegemoni mazhab teologi, fiqh, teori sosial budaya dan semacamnya, bahkan dengan dibentuknya Pusat Studi Diversitas Sosial-Budaya mencerminkan bahwa Rektor dan civitas akademika terbuka bagi perbedaan pendapat, paradigma, teori atau metode penelitian. Pusat-pusat studi yang ada juga membuka diskusi bagi dosen atau peneliti untuk menemukan isu yang menarik.

Ketiga, terdapat kebijakan Lemlit bahwa penelitian diutamakan berobjek lapangan, bukan teks, dan diusulkan

dari bawah. Namun demikian etos sebagian besar dosen yang melakukan penelitian adalah untuk memenuhi tuntutan DP3 tadi, sehingga penelitian dilakukan seadanya sejauh dapat dimuat oleh jurnal untuk mendapatkan 25 angka kredit. Lemahnya mutu penelitian juga dikarenakan oleh iklim keilmuan khususnya referensi dosen dan mahasiswa yang masih mengandalkan buku-buku teks atau pemikiran tokoh, serta belum berorientasi bacaan pada jurnal-jurnal, membuat usulan penelitian cenderung mengarah ke studi teks dan menjadi perpanjangan dari program studi. Orientasi bacaan ke jurnal diharapkan mempunyai dampak yang berbeda, karena pada jurnal tulisan lebih berangkat kepada isu yang memberikan ruang review literatur yang membuka perbedaan pendapat serta biasanya menampilkan objek kajian secara lebih problematik, baik secara tekstual maupun secara kontekstual.

**Keempat**, secara organisatoris, --berbeda dengan di IAIN atau STAIN yang belum terdapat peneliti fungsional, melainkan dosen mengajar merangkap meneliti-- keberadaan jabatan fungsional peneliti di UIN Yogya masih belum tertata dengan baik. Terdapat sembilan peneliti non dosen, yang status kepegawaiannya masih pegawai di Litbang DEPAG, bukan DIKTIS, sehingga dana penelitiannya bergantung kepada Litbang DEPAG, tetapi selama ini dana itu tidak mesti turun setiap tahunnya untuk mereka. Sementara itu mereka juga tidak bisa secara resmi mengajar di kampus karena tidak berporto-folio dosen kampus itu. Di pihak lain, dosen kampus dapat meneliti di bawah lembaga penelitian.

**Kelima**, masalah yang lain adalah bahwa untuk penelitian kompetitif yang ditawarkan oleh DIKTIS,

menurut pimpinan Lemlit, masih terkesan adanya campur tangan primordial untuk kelulusan proposal yang diajukan dari bawah. Sehingga para dosen yang tidak akrab dengan networknya akan menyensor diri untuk tidak mengajukan proposalnya. Sebagai sebuah universitas, UIN yogyakarta, secara normatif diharapkan mentransformasikan diri menjadi ber-tipe ideal paradigma B' yaitu sebagai 'research-based university'. Sedangkan STAIN (Purwokerto, Surakarta, Salatiga dan Kudus) dan IAIN Walisongo diharapkan mentransformasikan diri menjadi ber-tipe ideal dengan paradigma A', yaitu lembaga pendidikan dan dakwah.

Keenam, secara umum data lapangan memperlihatkan bahwa apabila ditilik dari tolok ukur orientasi penelitiannya, maka titik orientasi yang telah dicapai PTAIN di Jawa Tengah itu belumlah maksimal dan nampaknya PTAIN yang lebih tua (IAIN Semarang, sebagai yang tertua di Jawa Tengah) cenderung lebih memenuhi kriteria itu dibandingkan yang lebih muda (STAIN).

## 2. IAIN Walisongo Semarang

### a. Orientasi Penelitian

Pertama, orientasi penelitian di IAIN Semarang hampir sejalan dengan orientasi penelitian yang terdapat pada STAIN di Jawa Tengah pada umumnya, namun terdapat perbedaan yang nampak penting: terdapat pendalaman (*deepening*), dialektik yang lebih intens dengan realitas, eskalasi perspektif ke arah empiris (sebagai contoh yang visual "*Pemetaan Potensi Keagamaan Kota Semarang berbasis Geographic Information System*") dan

kuantitatif maupun tampilnya fenomena yang terbatas tetapi menarik; yaitu inklusifitas sosial-religi yang lebih substantif (tersirat pada judul "*Spiritualitas Yesus dalam literatur Sufi*") dan menempatkan aspek religi-agama maupun perilaku/komunitas keagamaan secara 'objektif' sebagai objek penelitian, bahkan sebagai *dependent variable* (misalnya pada judul "*pengaruh psikogeometrik terhadap religiusitas*" "*Pengaruh budaya industri terhadap perilaku sosial dan keagamaan*"). Lebih jauh dari itu mulai nampak upaya menempatkan teori-metode atau ilmu kontemporer (Barat) sebagai kritik teori maupun sebagai metode baru (cara memahami) ayat-ajaran agama yang lebih memungkinkan upaya *re-framing* sebagai embrional metodik dari upaya menciptakan pemikiran baru (salah satu contohnya, pada judul "*Hermeneutika Paul Recouer: Urgensinya terhadap Pemahaman Hadits Nabi*" atau "*Enam Dimensi Dasar Positif Teori Eksistensial Humanis dan Kemungkinan Penerapannya dalam Konseling Islam*").

Kedua, secara umum paradigma, pemikiran dan pendekatan yang digunakan sebagian mulai memanfaatkan bacaan mutakhir, sedangkan objek kajian dan aspek yang diliput dalam kajian pada masing-masing judul nampak inklusif dan kompleks dibandingkan dengan yang diindikasikan oleh judul penelitian yang dimiliki STAIN pada umumnya. Penelitian yang lebih inklusif dalam objek dan aspek kajian serta terkesan (juga terlihat pada abstraknya) mutakhir paradigmanya terdapat pada sepuluh dari 34 judul penelitian (2005) dan tujuh dari 28 judul penelitian (2006).

Ketiga, kendati sebagian besar penelitian yang dilakukan masih bersifat deduksi dengan corak seperti itu, namun demikian, mulai berkembang orientasi penelitian

dengan penalaran *induksi* kendati jumlahnya masih terbatas. Penelitian dengan orientasi induksi ini dimungkinkan oleh keberadaan dasar ilmu-ilmu di luar cabang-cabang utama sistematika studi Islam (misalnya ilmu sosiologi, psikologi, dan antropologi ataupun 'cultural studies' dst) dan adanya kepedulian civitas akademika terhadap isu dan ketersediaan dana yang menyertai masalah seperti kerukunan, KB, komunitas lokal dan kemiskinan. Namun demikian, kemungkinan terlaksananya dengan baik penelitian berorientasi induktif itu menjadi *minimal*, menurut informan adalah antara lain karena munculnya kombinasi dua hal yaitu sikap dogmatik para peneliti terhadap teori dan lemahnya penguasaan metodologi (keterangan lebih rinci lihat di bagian Hasil Penelitian).

Keempat, kedua pendekatan deduksi maupun induksi pada studi lapangan masih didominasi metode kualitatif, dengan pendekatan teori yang paradigmanya cenderung kulturalistik, bahkan nampaknya hegemonik -- karena menurut informan, belum pernah ada upaya penelitian yang mengambil pendekatan strukturalistik-, sedangkan khususnya pada pendekatan kuantitatifnya, pilihan metode yang digunakannya juga masih sederhana. Upaya akhir-akhir ini untuk mengangkat lebih serius tema Islam dan budaya Jawa sebagai garapan ke depan nampaknya akan mengurangi peluang pendekatan strukturalistik dan metode kuantitatif itu berkembang di lembaga penelitian itu.

#### b. Ekologi keilmuan

Pertama, secara umum tidak terlihat adanya upaya hegemoni yang disengaja baik untuk pengukuhan aliran

tertentu baik di bidang dogma, mazhab agama, ideology maupun mazhab teory sosial tertentu. Kebebasan akademik relatif terjamin di dalam kampus. Namun demikian, akhir-akhir ini kebebasan akademik itu diusik oleh gerakan-gerakan radikal yang semula bergerak terbatas pada isu pemberantasan kemaksiatan, di luar isu akademik dan di luar kampus. Namun demikian terdapat pula kebijakan yang positif, khusus untuk studi lapangan, karena sejak lima tahun yang lalu penelitian memang diprioritaskan untuk penelitian lapangan. Sayangnya, masyarakat akademik dan lembaga-lembaga di luar IAIN, seperti Pemda Provinsi misalnya, masih memandang lembaga penelitian di IAIN sebagai lembaga yang hanya bergerak semata-mata di ranah penelitian agama saja.

Kedua, stigmatisasi tersebut sebenarnya secara bertahap mulai mengendur sejalan dengan 'kemajuan' yang dicapai IAIN selama ini dalam mengembangkan mata ajar ilmu-ilmu umum dan objek maupun aspek kajian yang lebih mencakup isu di luar isu ilmu agama beserta lembaga khusus yang menanganinya. Namun sejak 2004 upaya menembus stigmatitasi melalui pengenalan pemikiran dan produk penelitian yang tidak semata-mata bermenu agama kepada lembaga di luarnya mengalami hambatan struktural karena adanya peraturan pemerintah tentang pengadaan barang dan jasa yang tidak memungkinkan kontrak kerja antar lembaga pemerintah. Peraturan ini menimbulkan kesulitan, karena dengan kontrak kerja penelitian tidak lagi bisa dilakukan ke lembaga negara yang lain, maka di samping kerjasama dengan lembaga resmi lainnya menurun (sejak adanya peraturan itu dana kerjasama dengan pihak luar IAIN Semarang yang sebagian besarnya dari lembaga resmi di lingkungan DEPAG Pusat juga

turun, lihat hal 16), maka individu peneliti cenderung menggunakan yayasan, termasuk yayasan di luar lingkungan kampusnya untuk mendapatkan proyek penelitian.

Ketiga, terputusnya kontak dan kontrak kerja dengan lembaga penelitian resmi yang lain, terutama Pemda, juga memangkas peluang pengembangan penelitian lapangan yang biasanya dikerjasamakan dan terputusnya *sharing* pengalaman khususnya pendekatan induktif dan metode kuantitatif. Di samping itu, akhir-akhir ini dan mungkin beberapa tahun ke depan, keterlibatan para dosen pada program sertifikasi guru madrasah juga memangkas lebih jauh waktu luang para dosen untuk melakukan penelitian. Perlu dicatat bahwa sejauh ini penelitian masih dianggap oleh para dosen sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang yang ada sekaligus memberikan pendapatan tambahan. Sehingga dengan proposal yang juga tidak tentu diterima, maka penelitian seperti 'kegiatan iseng-iseng berhadiah'.

Keempat, pilihan tema dan pendirian lembaga pusat pengkajian Islam dan Budaya Jawa dan juga pusat kajian jender, yang diambil lembaga penelitian sebagai lahan penelitian dan pengelolaanya ke depan adalah di satu pihak, sebagai salah satu cara baru untuk menembus stigmatisasi bahwa lembaga penelitian ini tidak semata-mata meneliti agama. Tetapi di pihak lain tema budaya jawa ini disadari semakin menimbulkan defisit peluang bagi pengembangan penelitian induktif khususnya pada pengembangan metode kuantitatif. Pertanyaannya kemudian siapa yang bisa ikut dan siapa yang akan mendanai orientasi baru itu? Nampaknya munculnya PP, UU guru dan dosen serta pilihan tema yang lebih sempit

(Islam dan budaya Jawa) itu telah memaksa lembaga penelitian lebih besar bergantung kepada komitmen dan jumlah peneliti (budaya) yang memang sudah kecil dan komitmen anggaran dari pihak Depag Pusat dan pihak luar yang tertarik pada tema itu.

Kelima, sejauh ini akses politik anggaran yang dimiliki lembaga ini terbatas pada rencana alokasi internal anggaran lembaga penelitian, bukan pada penentuan proporsi anggaran (penelitian) dalam struktur anggaran IAIN keseluruhan, yang *de facto*, proporsi anggaran untuk lembaga penelitian sangat kecil, sekitar satu persen (selama empat tahun, 2003-2006, dana Lembaga Penelitian yang diperoleh dari IAIN hanya sekitar Rp 1.2 milyar, (Laporan Akhir Jabatan, 2007, hal 16) sementara Total anggaran IAIN pada kurun itu mencapai Rp 120 milyar (Dinamika IAIN Walisongo, Laporan Pertanggungjawaban Rektor 2002-2006, hal 115). Proporsi sekitar satu persen untuk anggaran Lemlit ini pun, menurut informan, sudah didasarkan oleh kebijakan baru tiga tahun terakhir yang lebih menekankan kegiatan non-fisik. Oleh karena itu, pimpinan lemlit khawatir, bahwa bila anggaran lembaga penelitian tidak meningkat secara signifikan maka disorganisasi lembaga lebih mungkin terjadi karena sebagian personil peneliti akan lebih bergerak keluar mencari institusi yayasan yang mampu menawarkan kegiatan dan dana penelitian.

Keterangan yang diuraikan di atas sebagiannya telah dituangkan oleh pimpinan sebelumnya dalam makalah untuk Raker yang menyebutkan terdapat enam hambatan pengembangan lembaga, antara lain, kuatnya budaya formalisme dan lemahnya budaya akademik, keterbatasan SDM khususnya dgn disiplin ilmu selain keagamaan, dan

keterbatasan dana serta jaringan. ”.....harus diakui jaringan IAIN/Puslit dengan lembaga-lembaga lain (Pemerintah dan NGO) sungguh sangat terbatas dibanding dengan perguruan tinggi lain” (*”Pengembangan Kelembagaan Pusat Penelitian IAIN Walisongo”* Drs. Musahadi M.Ag, Laporan Akhir Jabatan 2003-2006, Makalah). Oleh karena itu, pada tahap sekarang kompetisi dengan universitas dan yayasan di luar lembaga merupakan tantangan besar sesuatu yang harus dihadapi.

### 3. STAIN Kartosuro

#### a. Orientasi penelitian

Pertama, dari judul-judul dan proposal penelitian 2004-2007 (85 judul), belum nampak satu pun, judul yang memperlihatkan secara eksplisit penggunaan teori atau pendekatan baru, baik untuk studi teks ajaran/tulisan maupun konteks sosial. Belum juga nampak kajian teks tentang pemikiran teoritik atau metode baru yang berkembang pada ranah ilmu sosial (*social sciences*). Benang merah yang nyata adalah studi teks dengan pendekatan deduksi (ayat suci dipahami sebagai kebenaran dan penelitian dimaksudkan sebagai upaya mencari makna dan klarifikasi kebenarannya). Upaya itu dilakukan melalui:

- 1). Kajian teks: a) teks internal yang terdapat pada Kitab Suci dan Al Hadits sendiri, b) kajian teks eksternal yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh penafsir. Dalam penelitian teks mulai terdapat kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam pada aspek tertentu sebagai objek kajian.

- 2). Kajian upaya mencari makna dan klarifikasi dengan nalar deduksi semacam itu juga dilakukan melalui kajian konteks sosial atau "penelitian lapangan" dengan masyarakat/ lebih tepatnya komunitas muslim tertentu di sekitarnya sebagai objek kajian. Namun demikian orientasi seperti ini *sebagian besar masih dengan maksud* (baik terbuka atau pun terselubung) untuk mencari klarifikasi bagaimana ayat-ayat itu mempunyai makna atau peran pada kehidupan sosial komunitas (muslim) itu, bukan terutama dengan maksud mencari tahu kenyataan sebagaimana adanya (*as it is*). Orientasi penelitian yang bertolak untuk mencari tahu mengapa ayat-ayat atau ajaran agama *tidak* bermakna, *malfunction* (pada komunitas "muslim") atau mengapa ayat-ayat/ajaran itu menjadi *incompatible* atau menjadi *enemy* yang membahayakan masyarakat lain belum dapat ditemukan.

Kedua, orientasi mencari justifikasi kebermaknaan ayat dengan objek kajian terbatas sekitar (*eksklusif*) masyarakat 'muslim' menjadi benang-merahnya. Sedangkan orientasi penelitian untuk *mendialogkan* (apalagi menggunakan logika atau metode *dialektika*) ajaran vs realitas dan orientasi penelitian *inklusif* yaitu yang menempatkan realitas sosial secara lebih utuh sebagai objek kajian, di mana aspek agama dan masyarakat muslim hanya merupakan bagian parsialnya, belum menjadi *mainstream* orientasi penelitian.

Ketiga, terdapat kecenderungan meningkatnya studi lapangan dan pendekatan induksi di tengah masih dominannya studi teks dan deduksi. Dengan disertai kecenderungan jumlah yang menurun, objek kajian masih lebih banyak pada masyarakat atau tokoh muslim dengan

aspek (nilai atau pemikiran) keagamaannya sebagai *core* kajian (eksklusif). Dengan kata lain, orientasi penelitiannya adalah menempatkan penelitian sebagai bagian dari upaya dakwah dalam artian yang luas.

Keempat, kajian yang menjadikan masyarakat muslim hanya sebagai bagian saja dari masyarakat yang diteliti, dan menempatkan aspek keagamaan hanya bagian dari realitas sosial yang kompleks (inklusif), masih sedikit (dari 85 judul itu hanya 6 buah yang inklusif, dalam arti objek maupun aspeknya). Pendekatannya dari tahun ke tahun umumnya masih mono-disiplin, dan terbatas dengan disiplin yang tersedia pada prodi yang terdapat di kampus. Umumnya masih merupakan pendalaman disiplin ilmu, atau klarifikasi nilai, penalaran suatu ajaran dan metode dan bagaimana masyarakat muslim khususnya menerapkan nilai, ajaran atau metodenya (dengan kata lain masih deduktif). Demikian pula pada ranah ilmu sosial, pendekatan yang paling banyak nampak dari judul-judul penelitian lapangan adalah pendekatan deduktif. Jenis penelitiannya hampir semuanya penelitian kualitatif, dan khususnya pada ranah ilmu sosial non-keagamaan penelitian terbanyak adalah mengkaji implementasi nilai agama dan implementasi kebijakan, baik kebijakan PTAIN, maupun regulasi untuk publik di masyarakat.

#### b. Ekologi keilmuan

Pertama, di STAIN ini akses politik P3M pada kebijakan perencanaan anggaran boleh dikatakan tidak ada. Akses politik terbatas pada pengusulan tolok ukur penelitian dan alokasi anggaran yang diturunkan dari STAIN. Raker yang melibatkan pimpinan P3M bukan untuk menyusun strategi kampus dan perencanaannya,

melainkan untuk "melihat secara kritis" DIPA (dimulai 2007, DIPA tahun 2007 sebesar Rp 11 766 598 000) di mana pagu masing-masing sudah definitif. Sehingga Raker merupakan bentuk dari sosialisasi anggaran yang diterima (sebesar Rp 85 juta, dari total untuk P3M Rp 988 390 000. Dengan demikian pagu untuk penelitian kurang dari sepuluh persen pagu P3M, dan hanya dari DIPA STAIN). Secara formal tidak ada kemampuan P3M untuk (istilah mereka) berkomunikasi dengan Bagian Perencanaan, karena kewenangannya berada di tangan pimpinan dan kabag administrasi. Sehingga, dalam prakteknya, proposal penelitian yang lulus, anggarannya 'disesuaikan' dengan anggaran yang diterima. Ini menimbulkan masalah karena penyesuaian itu sering tidak mempertimbangkan urgensi dan cakupan yang diperlukan suatu penelitian.

Menurut pimpinannya, diperlukan—namun belum dilakukan—perubahan kurikulum yang didasarkan pada pengalaman penelitian, baik ketepatan teori, metode dan program aksinya (khususnya pada PAR) agar dengan kurikulum berumpan balik seperti itu program-program penelitian dan pengabdian masyarakat menjadi lebih didukung pengajaran di kelas.

Kedua, dari hasil wawancara terlihat bahwa perubahan orientasi penelitian dan perubahan jumlah proposal adalah sejalan dengan apakah tema yang ditentukan dari atas relevan dengan kemampuan akademik yang dimiliki oleh para dosen/peneliti. Ini terbukti dengan tahapan-tahapan yang telah dialami STAIN Kartosuro. Ketika tidak ditentukan temanya (tahun 2003) maka banyak proposal yang masuk (33 proposal). Tetapi begitu tema penelitian ditentukan dari atas (2004, bahwa 60 persen lapangan/kebijakan dan 40 persen teks), maka

proposal yang masuk cenderung turun. Perubahan pun terjadi pada partisipasi fakultas-fakultas: Fakultas ushuluddin turun, syariah sedikit naik dan pada Tarbiyah cukup besar peningkatannya.

**Ketiga**, sejak Ketua yang baru menetapkan (2005) bahwa riset haruslah aktual dan bersifat kebijakan, maka jumlah proposal juga tidak berubah, karena kemampuan akademik yang dimiliki pada umumnya berfokus pada nilai-nilai, sedang para dosen masih mencoba memahami bagaimana kajian nilai itu harus diorientasikan kepada kebijakan. Pada tahun 2006, dengan tema 'transformasi sosial' maka peneliti diharuskan melihat realitas sosial sebagai objek, sedangkan kemampuan yang dimiliki dirasakan oleh kebanyakan dosen dan peneliti sebagai belum memadai. Apalagi pada jurusan yang spesifik dan bersifat ilmu bantu seperti jurusan bahasa Inggris, tema 'transformasi sosial' bahkan menimbulkan kebingungan. Demikian juga pemahaman atau klarifikasi yang mengesankan bahwa transformasi sosial itu adalah isu yang benar-benar memerlukan pendekatan kualitatif dan seolah-olah tidak memberi tempat pada pendekatan kuantitatif (yang biasanya dimiliki oleh sebagian dosen Tarbiyah) menimbulkan penurunan kontribusi proposal dari fakultas itu. Akibatnya, proposal yang masuk menyusut (27, dan yang diterima 14), padahal dananya sudah relatif tinggi dibandingkan pada tahun 2003an. Demikian juga jenis penelitian PAR yang semakin digalakkan juga memerlukan loncatan pemikiran dari para dosen yang umumnya bertolak dari studi teks.

**Keempat**, dari kejadian di atas nampaknya bagi STAIN Kartosuro, orientasi penelitian yang berubah-ubah, terutama dari norma ke realitas dan dari realitas

umum ke realitas yang lebih spesifik, yaitu transformasi sosial, telah menuntut terlalu banyak perubahan pola pemikirannya selama ini, sedangkan kemampuan yang dimiliki belum memungkinkan untuk itu. Namun demikian sekurang-kurangnya pemberian dana bagi proposal penelitian yang diajukan memberikan kesempatan untuk mencobanya.

Kelima, dari uraian di atas terlihat bahwa orientasi penelitian dari judul-judul yang diterima masih sangat deduktif, seperti penelitian pada STAIN lainnya. Tidak hanya itu, sikap-sikap epistemologis yang masih kabur, yaitu belum dapat membedakan antara di satu pihak maksud hatinya yang ingin mencoba mengubah realitas dengan di lain pihak memahami secara jernih realitas sebagaimana yang dituntut oleh penelitian, masih menjadi gejala umum. Oleh karena kuatnya percampuran antara maksud untuk mengubah (sebagai semangat dakwah) dan maksud untuk mengetahui secara jernih realitas (melalui penelitian) maka pada umumnya pada judul penelitian terlihat orientasi yang lebih menggambarkan kuatnya daftar keinginan dan harapan perubahan sosial dari peneliti daripada apa dan bagaimana perubahan sosial itu sendiri terjadi. Penunjukan lahan garapan yang berbeda yaitu bahwa untuk mengubah lapangan adalah di bidang Pengabdian Masyarakat dan untuk memahami lapangan garapan yang akan diubah adalah dengan atau melalui lembaga penelitian, menurut pimpinannya belum banyak membantu memecahkan kekaburan pemahaman tentang apa itu penelitian yang benar. Hadirnya PAR di tengah kekaburkan itu agaknya lebih mengacaukan lagi, karena penelitian PAR menuntut ketrampilan (hilir-mudik) antara 'mengetahui secara bertahap' dan dengan itu 'mengubah

*secara bertahap pula*". Sehingga oleh sebagian peneliti, PAR dianggap diperkenalkan terlalu dini, sedangkan penelitian lapangan dianggap *'too little and too late'*". Apalagi metode penelitian kuantitatif, bila harus seimbang dengan kualitatif, ia merupakan keharusan yang mendesak sekarang.

#### 4. STAIN Salatiga

##### 1. Orientasi penelitian

Pertama, pada penelitian selama kurun waktu 2002-2007 yang berjumlah 49 judul, benang-merah dari orientasi penelitiannya adalah studi-studi kasus, umumnya terdapat di Salatiga dan sekitarnya, baik studi itu teks maupun konteks. Sebagian besar kajian terfokus pada bagaimana pelaksanaan nilai-nilai keislaman, pendidikan agama, tokoh agama dan kinerja lembaga-lembaga sosial keagamaan, sehingga cenderung bersifat eksklusif. Pada sebagian besar judulnya tersirat asumsi peneliti bahwa aspek agama dan masyarakat muslim adalah berperan sentral. Aspek-aspek non-keagamaan yang seringkali berperan penting dalam kehidupan masyarakat kurang mendapat perhatian. Terkesan orientasinya pada umumnya *inward-looking* sehingga nampak eksklusif, hanya 10 penelitian (dari 49 judul yang ada selama 6 tahun terakhir) yang judulnya tidak berlabel atau berkaitan dengan Islam. Bahkan selama 6 tahun penelitian itu, STAIN sendiri dijadikan objek kajian oleh 12 buah (dari 49) penelitiannya. PAR yang dilakukan juga difokuskan pada upaya meningkatkan peran STAIN dalam membina masyarakat yang disebutnya sebagai kampung muslim. Kesepuluh judul yang tidak mencantumkan label Islam itu

pun umumnya berbentuk studi profile dan bersifat deskriptif. Tidak satu pun judul yang mencoba membahas pemikiran atau menerapkan metode kontemporer, baik dalam ilmu keislaman maupun dalam ilmu 'umum'. Tak satu pun yang mencoba menerapkan metode kuantitatif.

Kedua, kurang terlaksananya dengan baik penelitian berorientasi induktif itu menjadi *minimal*, menurut narasumber adalah karena munculnya kombinasi dua hal yaitu sikap dogmatik para peneliti terhadap teori dan lemahnya penguasaan metodologi penelitian. (1). *Sikap epistemologi* para peneliti yang pada umumnya dogmatik terhadap teori yang dijadikan kerangka analisa. Sempitnya penguasaan /perbandingan teori yang mereka miliki dan pola penalaran atau bahkan cara hidup mereka yang terus *overwhelmed* oleh ajaran justru menimbulkan bangun pendekatan deduksi: ajaran teori ilmu sosial yang seharusnya dijadikan ancar-ancar penelitian justru dipaksakan agar menjadi *kunci master* (master key) untuk membuka realitas sosial, tanpa disadari bahwa terdapat keterbatasan kekuatan eksplanatif pada setiap ajaran teori ilmu sosial, --boleh jadi jenis teori sebagai kunci pembuka realitas yang diambil justru kunci yang salah--, dan kurang disadari bahwa kebenaran ilmiah harus afirmatif terhadap isi dan struktur penampilan diri sang realitas. (2) *penguasaan metode dan tehnik para peneliti yang terbatas*, menghasilkan data lapangan yang tidak memadai. Isi dan struktur data yang dihasilkan dari realitas objek yang diteliti simplistis dan tidak tampil dominan, sehingga bentuk gambar dari realitas objek tidak memperlihatkan perbedaannya yang nyata dibanding bentuk gambaran yang diberikan oleh teori. Alih-alih bentuk gambar dari realitas objek yang diperoleh dapat dijadikan bukti untuk

secara meyakinkan menyalahkan teori, sehingga penemuan teori baru nampaknya masih jauh.

b. Ekologi keilmuan:

Pertama, di STAIN Salatiga terdapat beberapa kebijakan yang mempengaruhi kegiatan penelitian. Pertama, tema penelitian tidak ditentukan, agar dapat mengakomodasi sebanyak mungkin proposal. Bahkan kisi-kisi yang diterima dari program penelitian DIKTIS pun dihadapi dengan luwes, dengan maksud agar gairah dan potensi penelitian yang dimiliki para dosen dapat diaktualisasikan. Namun demikian kelonggaran tema ini diikuti persyaratan yaitu penelitian dapat dipertanggung-jawabkan secara moral dan mempunyai dampak akademik dan terutama perubahan sosial. Oleh karena itu pertanggung-jawaban administrasi dianggap sekunder, sedangkan pertanggung-jawaban sustansial adalah primer. Titik masuk orientasinya adalah menguak masalah-masalah lokal, agar penelitian juga dapat tersambung dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Kedua, --relevan dengan orientasi penelitian dan pengabdian pada masyarakat, maka tolok ukur keberhasilan P3M adalah sejauhmana lembaga ini, khususnya kegiatan penelitiannya, mendapat pengakuan-- melalui bermacam-macam indikasinya, terutama --dari pihak *stakeholders* terutama Dinas yang terkait dengan isu penelitian, sehingga bersedia kerjasama dengan *stakeholder* untuk mengatasi masalah lokal.

Kedua, dengan dua kebijakan itu maka sifat penelitian dituntut tidak hanya bersifat empirik dan induktif melainkan juga aplikatif, mempunyai makna

praktis bagi para pengambil kebijakan di daerah. Hal yang terakhir di atas secara normatif mengarahkan penelitian untuk tidak membatasi objek penelitian hanya pada masyarakat muslim saja, karena kebijakan publik di daerah tidak mengenal sekat-sekat seperti itu. Kebijakan ini juga mengarahkan penelitian (dan pengabdian pada masyarakat) agar lebih memperhatikan kelompok lemah atau lapisan masyarakat yang banyak bermasalah. Pameo yang muncul di STAIN ini adalah "kampus untuk rakyat". Oleh karena itu, di samping mempunyai kewenangan menentukan orientasi dan tema penelitiannya sendiri, P3M dalam menentukan penelitiannya mempunyai semacam konsolidasi internal dengan Lembaga Kajian dan Bantuan Hukum Islam (LKBHI), PSW dan Pusat Studi Pendidikan (PSP) untuk mewujudkan pameo itu. P3M juga melakukan 'marketing', misalnya dengan membedah isu "Islam dan Nasionalisme/ Kebangsaan", bazar, dst agar masyarakat setempat mengenal lebih dekat STAIN.

Ketiga, bagi STAIN Salatiga, kendala utama yang dihadapi adalah bukan pertama-tama dana, karena menurut pimpinannya dana dapat dicari, melainkan sedikitnya SDM yang mempunyai wawasan teoretik dan metodologi serta memahami masalah-masalah yang mendasar di Salatiga secara memadai. Terobosan ke arah itu dilakukan, tidak hanya dengan meningkatkan pendidikan dan pelatihan metodologi para dosen, melainkan juga mengembangkan mutu proposal beserta wawasan tentang urgensi dan permasalahan lokal dengan mitra lokal, seperti Pemda, UKSW dan Yayasan/personil Percik dan LSM lainnya.

Keempat, kendala SDM juga terdapat pada tradisi penalaran yang cenderung normatif-deduktif, dan terbatas

pada penekanan program studinya (Tarbiyah-pendidikan, hukum Islam dan Dakwah) sebagai titik-anjak penelitiannya, (sehingga) dirasakan masih "berjalan di tempat", kendati kebijakan penelitian sudah mencoba 'membenturkannya' dengan masalah lokal yang secara empirik bersifat multi aspek dan multi-kelompok. Perbenturan seperti itu secara sosial dianggap penting untuk menghindari kesan 'kampus eksklusif', mengingat warna masyarakat Salatiga yang multikultural, multi-agama dan toleran. Dengan kata lain, menurut pimpinan lembaga penelitian, sifat penelitian yang benar-benar ilmiah (inklusif, induktif, objektif) tidak hanya bermakna secara akademik melainkan juga bermakna secara eksistensial bagi STAIN-Salatiga.

## 5. STAIN Purwokerto

### a. Orientasi penelitian

Pertama, dari judul-judul penelitian 2001-07 (72 judul), terlihat beberapa kecenderungan: 1) Belum terlihat secara eksplisit apakah di dalam penelitian yang dilakukan telah menggunakan teori dan pendekatan yang baru, baik untuk studi teks maupun konteks. Namun demikian dalam penelitian teks mulai terdapat kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam pada aspek tertentu, namun belum terdapat kajian teks tentang pemikiran teoritik atau metode baru yang berkembang pada ranah ilmu sosial. 2). Terdapat kecenderungan meningkatnya studi lapangan dan pendekatan induksi. Namun demikian, dengan disertai kecenderungan jumlah yang menurun, objek kajian masih lebih banyak pada masyarakat muslim dengan aspek keagamaannya sebagai

*core* kajian (eksklusif). Kajian yang menjadikan masyarakat muslim hanya sebagai bagian saja dari masyarakat yang diteliti, dan menempatkan aspek keagamaan hanya bagian dari realitas sosial yang kompleks (inklusif), masih sedikit. Pendekatannya dari tahun ke tahun umumnya masih mono-disiplin, dan terbatas dengan disiplin yang tersedia pada prodi yang terdapat di kampus. Jenis penelitiannya didominasi oleh penelitian kualitatif. 3) Pada PAR orientasi yang inklusif telah muncul di samping berorientasi aplikatif, sekurang-kurangnya memberikan *lessons-learned* bagi para pengambil kebijakan. Namun demikian, di luar PAR, penelitian pada umumnya masih bersifat deskriptif dan eksklusif, serta kurang diorientasikan pada pengambilan kebijakan, kendati sebagian penelitian mengambil objek tentang penerapan suatu kebijakan. 4) Orientasi penelitian di STAIN ini sebagian besar merupakan perpanjangan dari 'pendalaman' prodi atau Fakultas-fakultas, yang didasarkan pada cabang-cabang utama ilmu dalam sistemika studi islam (Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh, Dakwah, Tarbiyah dst). Oleh karena itu model penelitiannya bergerak dengan nalar deduksi.

Orientasi ke empiri realitas sosial meningkat lebih kuat, setelah dicanangkan 60 persen penelitian lapangan dan 40 persen teks. Penilai proposal juga didatangkan dari luar, misalnya Unsud. Tujuannya untuk menarik agama dalam konteks sosial yang kongkrit. Mulai nampak perhatian ke studi kuantitatif, namun karena belum juga mendapat dana maka semangat itu turun menjadi antiklimaks.

b. Ekologi Keilmuan

Pertama, terlihat bahwa secara umum budaya akademik masih belum bergairah antara lain karena stigmatisasi bahwa kebebasan berpikir akan mengarah ke Islam liberal dan sejenisnya dan di pihak lain belum adanya contoh-contoh penelitian keagamaan yang baik untuk pengambilan kebijakan lokal tidak memberikan inspirasi yang cukup untuk mencoba upaya yang sejenis. Orientasi penelitian terbanyak adalah untuk pendalaman ilmiah untuk pengembangan prodi, sedangkan riset kebijakan kurang dan, bila ada lebih diarahkan untuk pengembangan pembelajaran, dan sedikit sekali untuk pengembangan kebijakan pemda (kecuali peta keagamaan dan PAR). Di daerah masih terdapat stigma bahwa pemikiran-pemikiran bebas untuk menemukan tema yang panas di masyarakat yang dihubungkan dengan aspek agama dianggap sebagai bagian dari sayap JIL, Islam kiri dst. Sehingga pemilihan tema menjadi surut ke isu yang aman dan tradisional. Ini bukan karena pimpinan lembaga penelitian, melainkan oleh karena kuatnya tradisi dogmatis pada cabang-cabang sistematika ilmu keislaman yang kurang berkembang dalam pemikirannya tetapi dominan dalam kultur dan struktur akademik di kampus.

Kedua, pelatihan-pelatihan metodologi penelitian yang diadakan memang berhasil menaikkan minat penelitian, namun demikian, karena keterbatasan wawasan, maka dosen yang ingin melakukannya belum mengetahui arah, objek dan metode yang cocok dan besar kemungkinannya untuk mendapat dana penelitian. Secara umum sudah terdapat kemajuan pada sektor alokasi, karena pada jaman DIKS belum tentu tersedia dana untuk penelitian. DIPA pertama melahirkan 8 s/d 10 penelitian.

Tahun 2007 12 penelitian dan 10 penelitian yang didanai oleh dana otonom kampus. Dana penelitian tahun 2007 mencapai 102 juta dari DIPA STAIN (Rp 3 m). Bentuk anggaran lebih formal dan rutin, bukan untuk mengejar ideal suatu perguruan tinggi. Akses politik yang dimiliki P3M adalah memberikan usulan, bukan untuk penganggaran melainkan berbentuk usulan kegiatan penelitian, sedangkan besaran anggaran diputuskan oleh STAIN dan harus diterima oleh P3M. Oleh karena keterbatasan dana penelitian, maka untuk keperluan membahas proposal saja tidak diambilkan dari anggaran tolok ukur penelitian, melainkan dari dana KKN, untuk membantu mempertahankan *take-home pay* penelitian.

Ketiga, hambatan yang lain adalah bahwa laporan kelembagaan hanya bersifat administratif, sementara tolok ukur keberhasilan kinerja P3M juga ada. Belum pernah diselenggarakan Rapim untuk khusus membahas urusan akademik, biasanya Rapim membicarakan urusan CPNS dan DIPA. Instrumen punishment (DP3) juga tidak memasukkan secara tegas persyaratan penelitian/penerbitan untuk para dosen. Ini sudah diusulkan tetapi belum ditandatangani oleh pimpinan STAIN. Pendapatan dari kegiatan penelitian juga kecil, karena pembagian anggaran untuk penelitian tidaklah dikompetisikan, dan cenderung mengejar jumlah penelitian yang banyak untuk memfasilitasi keinginan dosen untuk naik pangkat, dengan cara pemerataan anggaran. Persyaratan akademik suatu proposal juga tidaklah terlalu canggih, oleh karena itu proposal yang masuk 2007 meningkat sehingga mencapai 40 proposal. Sehingga penelitian yang serius seakan akan bukan bagian dari profesi dosen. Secara kelembagaan juga belum terbina jaringan akademis dengan universitas

tetangganya dan dinas terkait untuk saling asah agar kualitas penelitian lebih berkualitas.

**Keempat**, para dosen mengalami *overload* mengajar (terutama di Tarbiyah), dan para dosen yang pemikirannya potensial biasanya ditarik untuk jabatan struktural. Penelitian dilakukan untuk mengisi waktu sela. Sementara dosen-dosen eksakta yang tidak mengalami *overload*, tidak mempunyai tempat dalam kebiasaan penelitian yang terhegemoni oleh pendekatan kualitatif.

**Kelima**, riset policy sangat sedikit, karena kekurangan isu aktual dan network dengan calon pengguna, antara lain pemda. Kemungkinan untuk lebih surut lebih nyata setelah wewenang untuk membangun networking secara kelembagaan dialihkan ke Pusbangker. Namun terdapat terobosan individu ke Pemda, ANU dst. Pusbangker baru setahun sehingga belum berkembang kerjasama penelitian, meyakini sudah nyata untuk kegiatan KKN.

**Keenam**, masih terdapat stigmatisasi pihak luar bahwa STAIN hanya mempelajari agama dan tidak ada hubungannya dengan isu-isu pembangunan daerah. STAIN kurang berani keluar kandang sehingga tidak dikenal pihak luar. Demikian juga di STAIN kekurangan informasi tentang hasil-hasil kajian yang menghubungkan antara agama dan kehidupan masyarakat seperti yang dibayangkan oleh para peneliti yang sudah maju yang diterima sebagai bentuk kontribusi penting untuk transformasi masyarakat. Sehingga tidak mengetahui model ideal hasil penelitian yang aplikabel itu seperti apa. Proses penjarangan proposal waktunya terlalu singkat sehingga persiapan dosen untuk mengatur waktunya untuk membuat proposal terasa terlalu terbatas.

## 6. STAIN Kudus

### a. Orientasi penelitian

Pertama, dari judul-judul penelitian yang ada, tidak nampak secara eksplisit kebaruan teori dan pendekatan yang dipakai. Teori atau pemikiran Islam yang baru masih terbatas sebagai objek kajian, belum digunakan peneliti sendiri sebagai kerangka teoritik untuk menemukan klarifikasi teks ajaran. Apalagi untuk mencari klarifikasi realitas sosial. Secara umum masih terkesan kuatnya kajian teks, khususnya teks ajaran dan kuatnya kesan deduktif pada upaya mendialogkan nilai-nilai ajaran (teks) dengan realitas sosial. Oleh karena itu kesan eksklusif yaitu menempatkan aspek keagamaan sebagai sentral perhatian, bahkan seakan-akan nilai agama digambarkan sebagai determinan utama pada dinamika sosial dan masyarakat muslim sebagai objek sentral kajian juga menonjol. Dengan kata lain orientasi penelitian masih lebih 'asyik dengan dirinya sendiri' baik sebagai 'ahli' agama maupun sebagai segmen masyarakat (muslim).

Kedua, isu yang ditampilkan pada umumnya juga masih nampak sederhana, tetapi muncul kecenderungan dari waktu ke waktu yang memperlihatkan peningkatan variasi, baik dilihat dari tema, pendekatan, disiplin ilmu dan cakupan aspek maupun cakupan komunitas yang dijadikan objek kajian. Apabila sikap inklusif baik dari segi aspek dan objek kajian dijadikan tolok ukur terlihat bahwa pada tahun 2002 terdapat sepersepuluh, tahun 2004 sepertujuh, tahun 2006 seperenam dan tahun 2007 seperempat judulnya termasuk yang bersifat inklusif itu. Kasus 2003 dan 2005 tidak kami peroleh datanya. Pelibatan konteks sosial Kudus dalam penelitian mereka

cukup menonjol dan khas sehingga nampak berbeda dengan tema-tema yang diteliti pada STAIN yang lain. Ini terlihat dari banyaknya tema historis-multikulturalisme, tarekat, *enterpreunership*, buruh, perceraian dan kekerasan/ perlindungan (pekerja) anak. Kekayaan situs historis, lokus, aktor dan habitat budaya-agama, sosial, etnis dan ekonomi yang bervariasi di sekitar Kudus nampaknya dicoba ekspos secara lebih menonjol pada penelitian 2006 dan 2007 melalui beberapa disiplin ilmu dengan bermacam-macam pendekatan, dari yang formal normatif seperti hukum sampai dengan pendekatan substantif melalui ethnografi dan hermeneutik.

Ketiga, pada umumnya, terlihat dari judulnya, sifat penelitiannya masih bersifat deskriptif dan mono-disiplin, hanya sedikit judul yang mencoba merambah ke analisa sebab-akibat. Belum ditemukan judul penelitian yang menggambarkan adanya studi multi-disiplin dan studi kebijakan atas isu-isu yang sebenarnya sangat berkaitan dan relevan untuk diuraikan atau dicarikan kebijakan lokalnya yang tepat untuk '*problem solving*' guna memperbaiki keadaan, seperti pada isu buruh, perceraian dan perlindungan anak.

#### b. Ekologi keilmuan

Pertama, dilihat dari proporsi anggaran untuk penelitian, sebenarnya dukungan administratif bagi kegiatan penelitian sebenarnya masih sangat kecil, tetapi – agak berbeda dengan STAIN yang lain–jumlahnya jauh lebih besar daripada dana untuk pengabdian masyarakat. Pada tahun 2007 total anggaran DIPA Rp 14.7 milyar, untuk penelitian hanya Rp. 287.5 juta (sedangkan untuk pengabdian masyarakat yaitu melalui program desa

binaan hanya Rp 25 juta). Proposal yang masuk mencapai 56 judul, sedangkan yang diterima 30 judul, dengan rincian 26 judul adalah penelitian pemula sedangkan 10 judul penelitian utama. Di samping itu terdapat penelitian mahasiswa yang dananya Rp 17.5 juta. Penelitian-penelitian itu diselenggarakan kompetitif dalam arti bahwa pihak yang mengajukan proposal dan yang kelak meneliti adalah individu dosen dan tidak terdapat hubungannya dengan keberadaannya pada fakultas tertentu. Kelompok penelitian utama mempunyai sistem penyingkapan yang lebih ketat, misalnya, reviewer proposal didatangkan dari luar, yaitu dari IAIN Walisongo dan UGM. Sifatnya kompetitif murni, tidak dibatasi oleh fakultas, keilmuan, jabatan dan usia dan apabila proposal itu gagal di klasemen utama, tidak dapat dialihkan ke kompetisi kelompok pemula. Hasilnya akan diterbitkan. Kelompok penelitian pemula adalah diperuntukkan bagi siapa saja, namun dengan dana lebih kecil dan reviewer proposal dari dalam. Penyingkapan lebih longgar, tetapi penyingkapan untuk penerbitannya ketat.

Hampir separuh (30 dari seluruh dosen (72 orang) melakukan penelitian, dari 50 dosen yang mengajukan proposal penelitian. 22 orang yang tidak mengajukan proposal umumnya adalah dosen yang belum S2 tetapi usianya sudah cukup tua. Di samping dua jenis penelitian itu, masih terdapat jenis penelitian lain yang khusus dikompetisikan untuk mahasiswa. Dana penelitian mahasiswa ini diambilkan dari pos yang diambil dari dana penerimaan mahasiswa.

**Kedua**, selama kurun waktu 2002 -2007 memang terdapat kecenderungan peningkatan jumlah penelitian, misalnya 2002 hanya 10, menjadi 14 (2004), 38 (2006) dan

26 judul (tahun 2007). Menurut informan, 'kemajuan' keadaan seperti di atas adalah 'hasil' dari kebijakan baru yang dirintis oleh rektor baru. Kebijakan baru ini dilihat oleh pihak-pihak pimpinan P3M di STAIN yang lain di Jateng sebagai langkah 'maju'. Kebijakannya didasarkan pada beberapa prinsip.

Pertama, P3M yang direpresentasikan oleh Pembantu Ketua I dilibatkan dalam penganggaran di tingkat STAIN maupun dilibatkan dalam negosiasi anggaran dengan bagian penganggaran di Jakarta, apabila butir usulan anggaran penelitian mengalami hambatan. Ini dimaksudkan agar logika pengembangan akademik dan penelitian yang terdapat dalam usulan proyek penelitian dapat dikomunikasikan dan dapat dipertahankan di depan logika penganggaran di Kudus maupun Jakarta yang biasanya hanya berwatak materialistik dan administratif.

Kedua, *quality first*. STAIN (baca: dosennya) diarahkan lebih mengejar mutu, al dengan lebih mengurangi jumlah mahasiswa diharapkan kesempatan dosen tidak tersita untuk mengajar dan membimbing skripsi, sehingga tersisa waktu yang cukup untuk melakukan penelitian.

Ketiga, dengan adanya dana penelitian untuk mahasiswa, maka *role model*' atau tokoh di kalangan mahasiswa tidak hanya tokoh 'politik' melainkan juga tokoh akademisi/peneliti muda, yang harus dijadikan salah satu kriteria rekrutmen calon dosen agar kelak terjadi pengkaderan peneliti secara lebih sistemik.

Keempat, STAIN dalam jangka menengah dan panjang mampu memberikan konsultasi yang berkualitas terhadap *stakeholder* pembangunan, baik di pemerintahan, komunitas maupun dunia swasta.

Kebijakan baru ini berbeda dengan 'kebijakan' tidak tertulis yang dilakukan sebelumnya, yaitu kebijakan yang dikenal para dosen sebagai 'mono-loyalitas'. Kegiatan dosen untuk aktif di luar, baik untuk meneliti maupun 'nyambi' pada lembaga negara untuk kegiatan hajatan nasional dan lokal seperti KPU, Panwas, atau survey popularitas calon eksekutif tidak direkomendasikan. Sekarang kegiatan keluar termasuk mengambil inisiatif untuk mencari proyek atau ekspose hasil penelitian direkomendasikan.

Namun demikian keinginan untuk berpartisipasi secara lebih luas pada pembangunan daerah melalui penelitian agaknya masih mengalami hambatan. Di lingkungan Pemda misalnya, STAIN selama ini masih dianggap sebagai lembaga agama yang tidak mengetahui masalah-masalah aktual seperti masalah kekerasan terhadap anak, masalah jender dan pembangunan serta masalah kenakalan remaja dst. Namun demikian tampil atau hadirnya beberapa dosen pada beberapa ekspose yang dilakukan maupun diselenggarakan pihak lain, serta makin luasnya kegiatan lembaga JPPA (untuk kajian perlindungan anak) dan PSG (untuk jender) telah memungkinkan komunikasi dengan pihak Pemda berjalan lebih baik. Bahkan Bupati sendiri telah meminta konsep ke STAIN tentang bagaimana Kudus sebagai daerah religius harus membangun, Perda zakat dan penanggulangan narkoba.

Ketiga, hambatan yang lain adalah masih terisanya hegemoni pemikiran yang masih cenderung normatif dan jenis-jenis pelatihan metodologi yang lebih bersifat ritual-ceramah, sementara yang diinginkan adalah workshop dan pendampingan agar peserta mengetahui urutan yang

diperlukan baik dari segi pemilihan tema sampai dengan praktek lapangan, analisa dan pelaporan hasilnya.

## 7. STAIN Pekalongan

### a. Orientasi Penelitian

Pertama, dari visinya P3M ingin memposisikan penelitian sebagai agen perubahan. Melalui riset P3M ingin memiliki citra tentang dirinya di masa depan sebagai ujung tombak transformasi sosial. Semangat itu dituangkan dalam misinya yang antara lain: (1). Melaksanakan program riset pengembangan ilmu pengetahuan dan terapan; (2). Melaksanakan kegiatan pemberdayaan dan pendampingan masyarakat melalui proses empowering; (3). Melaksanakan kegiatan pelatihan, lokakarya, seminar, upgrading dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran, penelitian, dan pengabdian; dan (4). Mensosialisasikan dan mempublikasikan hasil-hasil riset dan karya ilmiah untuk mendorong terjadinya peningkatan kapasitas dan kapabilitas intelektual dan mempercepat proses menuju peradaban masyarakat sipil. Dengan demikian, kehadiran dan keberadaan P3M bertujuan untuk melakukan riset pengembangan ilmu pengetahuan dan problem kemasyarakatan. Hasil akhir riset, bagi P3M adalah sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan pijakan pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian problem masyarakat, seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan problem kemanusiaan lainnya.

Kedua, dalam merealisasi kegiatan penelitian, P3M hendak mengarahkan pada tiga sasaran secara simultan, yakni: meningkatkan mutu penelitian, mencakup proses dan hasil penelitian; meningkatkan diversifikasi penelitian

mencakup penelitian akademik, penelitian pengembangan, penelitian kebijakan, dan penelitian aksi; serta meningkatkan manfaat hasil penelitian mencakup pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan serta penunjang kemajuan masyarakat.

Ketiga, secara kuantitatif, sepanjang empat tahun terakhir (2004-2007), P3M telah melakukan penelitian sebanyak 81 judul penelitian (22 penelitian kolektif dan 59 penelitian individu) yang terinci sebagai berikut: tahun 2004 sebanyak 15 judul, 4 di antaranya penelitian teks; tahun 2005 sebanyak 15 judul seluruhnya nonteks; tahun 2006 sebanyak 24 judul semua nonteks; dan tahun 2007 sebanyak 27 judul, dua di antaranya penelitian teks. Seluruh penelitian tersebut dibiayai oleh P3M memanfaatkan dana DIPA (khusus tahun 2004 menggunakan dana DIK-S dan DIP) yang diberikan oleh STAIN berjumlah (untuk tahun 2007) Rp. 295.000.000,- dari total dana DIPA 2007 sebanyak 14 milyar. Rata-rata perjudul mendapatkan (2007) Rp. 7.500.000,- untuk penelitian individu dan Rp. 15.000.000,- untuk penelitian kolektif. Selain itu, dalam periode 2004-2007 pula, P3M juga mengerjakan 5 tema penelitian kerjasama dengan pihak luar STAN Pekalongan (Ditpertaids Depag, Bappeda Pekalongan, dan Diktis Depag), satu di antaranya penelitian PAR.

Keempat, jika dilihat dari tema-tema yang diangkat, mudah diketahui bahwa sebagian besar (49 tema atau sekitar 63 %) merupakan penelitian evaluasi (praktis-pragmatis) terhadap pelaksanaan pendidikan-pengajaran, pelaksanaan peradilan terutama menyangkut soal jender, manajemen, regulasi/ kebijakan, perbankan syariah, dan lingkungan. Bahkan dari tema-tema penelitian evaluatif itu,

terdapat 19 tema tentang kebijakan, pengajaran, dan profil pengajar STAIN Pekalongan sendiri (*inward looking*), justru hal itu sangat menonjol pada penelitian tahun 2006 dan 2007. Meski penelitian praktis-pragmatis itu lebih terarah pada soal-soal intern peradilan, pendidikan, dan manajemen lembaga agama, namun ada kecenderungan untuk meluas ke persoalan-persoalan lain seperti regulasi/kebijakan tentang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Bahkan PAR yang dimulai sejak 2006 lebih terkonsentrasi pada persoalan keadilan lingkungan. Dalam penelitian praktis-pragmatis semacam itu, hampir pasti pengerahan teori, konsep, meodologi, dan perspektif cenderung monoton, lebih konvensional, dan tidak bervariasi, atau bahkan tidak mengerahkan teori apapun, kecuali PAR yang menuntut pengerahan teori-teori kritis kontemporer.

Kelima, dalam penelitian teks, sebuah tradisi tertua di lingkungan PTAI, tampaknya masih memperoleh perhatian dari beberapa peneliti lembaga ini. Sepanjang periode empat tahun terakhir, terdapat 8 penelitian teks yang bervariasi: pemikiran tokoh, teks klasik Jawa, hadist riwayat tertentu, dan paradigma tertentu dalam al-Quran. Namun demikian, tampaknya penelitian-penelitian teks tersebut masih terkungkung pada tradisi lama, lebih dimaksudkan untuk menjustifikasi kebenaran yang diasumsikan sebelumnya. Dari segi penggunaan teori dan metodologi, penelitian-penelitian teks di atas seluruhnya tidak menggunakan teori dan metodologi kajian teks yang lebih kontemporer, yang bukan saja harus menjauhi kepentingan justifikasi, tetapi juga harus memperhatikan konteks; makna tidak dipercaya ada dengan sendirinya secara tetap, melainkan ada karena dimaknai.

Keenam, ada 24 judul penelitian yang dimaksudkan untuk menganalisis soal-soal seperti etos kerja, pesantren, politik, tasawuf, ritual, hubungan-hubungan sosial, etika, aliran keagamaan, dan filsafat. Sebagian dari penelitian-penelitian kategori ini memang terarah pada kasus-kasus mikro di Pekalongan dan sekitarnya, tetapi sebagian yang lain justru terjebak dalam lingkup makro yang mengantarkannya ke dalam dua kemungkinan: tidak mencapai kedalaman analisis atau justru terperangkap dalam romantisme-normatif. Penelitian-penelitian yang mengangkat tema “Teologi Universal Islam dan Kontribusinya Bagi Multikulturalisme Bangsa”, “Kebangkitan Intelektual Muslim Indonesia pada Masa Orde Baru”, “Tasawuf Positif: Menggali Nilai-nilai Positif Tasawuf Falsafi bagi Masyarakat Modern”, dan semacamnya adalah penelitian makro yang di samping mencerminkan kebingungan konseptual juga terkesan romantis dan normative. Sementara penelitian-penelitian empirik mikro umumnya hanya dimaksudkan untuk membangun deskripsi sederhana, melukiskan fenomena/gejala itu seperti apa adanya tanpa interpretasi dan tidak mengkaitkannya dengan aspek-aspek lain yang lebih luas. Pesantren, ritual, dan aliran keagamaan dideskripsikan tanpa konteks sehingga tidak mampu memperlihatkan kompleksitas kenyataan itu sendiri pergulatannya dengan berbagai kekuasaan/kekuatan sosial di luar dirinya.

#### b. Ekologi Keilmuan

Pertama, nampaknya dominasi penelitian praktis-pragmatis dan lambatnya peningkatan kualitas penelitian teks maupun empirik tersebut erat kaitannya dengan

jumlah dana yang minim untuk pelaksanaan penelitian. Meski tidak selalu diartikan secara material, soal dana yang minim tersebut mengartikan kurangnya dukungan moral dan politik para petinggi STAIN setempat terhadap penelitian. Pengelola P3M dan sejumlah peneliti/dosen sendiri mengakui bahwa secara umum hasil-hasil penelitian di STAIN Pekalongan masih jauh dari harapan, terutama karena kesadaran rata-rata para dosen di perguruan tinggi itu belum beranjak dari tradisi lama yang menganggap pengajaran sebagai proses indoktrinasi, sementara pada saat yang sama aktivitas penelitian sebagai bagian terpenting dari pengembangan keilmuan dan perubahan sosial belum sepenuhnya diinternalisasi, bahkan belum tersosialisasi secara merata. P3M sendiri telah melakukan berbagai kegiatan penunjang seperti Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar (2000), Workshop Penelitian Agama (2001), Workshop Penyusunan Proposal Penelitian (2005), Workshop Penelitian Etnografi (2006), dan Workshop Metodologi Penelitian Transformatif (2007).

Kedua, penggiringan pada hegemoni teori, konsep, metodologi, atau perspektif tertentu oleh para senior atau petinggi STAIN Pekalongan memang tidak ada. Kebebasan akademik untuk memilih secara kreatif teori, konsep, metodologi, perspektif, atau paham/ideologi terbuka sangat lebar. Akses informasi tentang perkembangan keilmuan juga relative terbuka dan sejumlah peneliti/dosen muda telah melakukannya melalui hubungan-hubungan personal dan kelembagaan di luar STAIN. Proses evaluasi proposal tahun 2007 telah melibatkan beberapa peneliti senior dari IAIN Semarang. Demikian pula pelatihan-pelatihan metodologi yang melibatkan peneliti LIPI dan UGM Yogyakarta. Hanya PAR saja yang belum

memperoleh dukungan structural (politik) pihak penguasa kampus secara penuh, mungkin karena penelitian yang berkolaborasi dengan pengembangan sekaligus itu relative baru dalam pandangan mereka dan belum lama (sekitar 3 tahun) juga disosialisasi di kalangan PTAI.

**Ketiga**, semua itu ternyata masih perlu dilihat ulang. Dalam kenyataannya, orientasi dan hasil-hasil penelitian yang ada masih belum berkembang ke arah diskusi keilmuan yang lebih kritis, dinamis, dan transformative. Selain tradisi penelitian yang belum diapresiasi secara penuh oleh sebagian besar peneliti/dosen, kemauan politik petinggi STAIN Pekalongan nampaknya belum sungguh-sungguh berorientasi pada keilmuan melebihi orientasi pragmatis. Pengembangan area kampus, pembangunan gedung berikut isinya dan pembelian sarana transportasi (yang lebih) masih melebihi penciptaan ekologi keilmuan yang kondusif (penguatan tradisi diskusi dan forum-forum ilmiah lain). Demikian juga penyediaan sarana pendukung seperti buku-buku. Seperti diinformasikan bahwa STAIN Pekalongan saat ini sedang sibuk mengembangkan area kampus dan pembangunan gedung-gedung (juga bisa dilihat dalam rencana induk pengembangan kampus yang terpajang di lantai dasar gedung rektorat) mewah di dalamnya. Keluhan sejumlah peneliti muda juga terarah pada penyediaan buku-buku yang terbatas pada buku-buku agama sehingga buku-buku lain (teori-teori ilmu sosial kontemporer dan hasil-hasil penelitian etnografis maupun sosiologis baik mengenai keagamaan maupun yang lain) relative jarang ditemukan dalam perpustakaan STAIN Pekalongan. Meskipun, mungkin tidaklah begitu berarti berbagai buku tersedia jika minat baca dan tradisi diskusi dan berdebat baik

menenai teori-teori maupun realitas aktual tidak berkembang. Dalam kenyataannya, seperti dituturkan banyak sumber, forum-forum ilmiah seperti diskusi, seminar, dan sejenisnya kurang memperoleh apresiasi dari sebagian besar dosen tua dan muda. Tampaknya, mereka lebih tertarik pada aktivitas praktis seperti mengajar, selain di kampus, di berbagai sekolah dan perguruan tinggi atau bekerja ekonomis yang memang lebih konkret outputnya. Secara agak ekstrim, terlukiskan bahwa kehadiran mereka di kampus umumnya hanya untuk kepentingan mengajar, dan beberapa dosen muda yang tidak puas dengan itu lebih mengkonsentrasikan berjejaring dengan berbagai pihak, aktivis penelitian dan gerakan di luar Pekalongan (Jakarta, Yogyakarta, dan Semarang).

## **E. POKOK-POKOK TEMUAN DKI JAKARTA, BANTEN DAN JAWA BARAT.**

### **1. UIN Jakarta**

#### **a. Orientasi Penelitian**

Pertama, perubahan dari IAIN ke UIN Ciputat berimplikasi pada lembaga dan tradisi penelitiannya. Dalam kenyataannya, Lemlit UIN Ciputat tidak bisa mengimbangi perubahan-perubahan itu; apa yang dikerjakan oleh Lemlit sekarang tak jauh berbeda dengan, bahkan mungkin mundur dari, semasa masih IAIN. Perubahan itu menagih kemampuan Lemlit, baik di bidang pendanaan maupun kapasitas keilmuan. Untuk melebarkan cakupan penelitian yang tidak terbatas pada persoalan-persoalan keagamaan melainkan harus mengakomodasi penelitian non-agama sesuai dengan

fakultas dan bidang studi yang baru. Konsekuensi melakukan strukturisasi kelembagaan Lemlit dengan mengembangkannya menjadi pusat-pusat di bawah koordinasinya sampai sekarang masih belum terjadi.

Kedua, dari penelitian yang dilakukan tahun 2007, yang berjumlah 50 judul, hanya 8 judul yang tidak ada kaitannya dengan Islam; masing-masing berkaitan dengan sains-teknologi dan lingkungan; selebihnya adalah penelitian tentang berbagai soal yang dikaitkan dengan keislaman. Dari tema-tema yang ada, sebagian besar (37 judul) merupakan penelitian yang berorientasi pada soal-soal parktis-teknis-pragmatis seperti soal praktik pengajaran, kurikulum, manajemen pendidikan/pesantren, pelaksanaan peradilan agama, kebijakan/regulasi, dan sebagainya, termasuk dalam kategori ini penelitian tentang sains-teknologi, kesehatan, dan lingkungan. Penelitian kategori ini dapat tidak menggunakan teori, konsep, dan metodologi yang mapan. Sebaliknya, lebih terlihat sangat teknis, menggunakan metodologi sederhana, sehingga terlalu sulit untuk diharapkan lahirnya konseptualisasi atau teori baru. Ada kecenderungan kuat penelitian-penelitian lebih diarahkan pada kebutuhan teknis, bersifat eksklusif untuk kepentingan sendiri, dan cenderung bersifat inward-looking (19 dari 37 judul) berkaitan dengan intern UIN sendiri. Sedangkan penelitian-penelitian non-teknis (13 judul), selain merupakan deskripsi sederhana, hampir seluruhnya terfokus pada atau berkaitan dengan soal-soal keagamaan (Islam); hanya 3 judul yang tampaknya tidak berkaitan dengan keagamaan yakni tentang industrialisasi pedesaan, kebudayaan Jawa, dan nilai kemanusiaan (dua penelitian terakhir bersifat makro yang sebenarnya mempunyai persoalannya sendiri).

Ketiga, persoalan keagamaan ternyata masih mendominasi penelitian UIN Ciputat, sedangkan persoalan-persoalan lain seperti kemiskinan, sector informal, perburuan, korupsi, diskriminasi, dan sejenisnya yang sangat aktual di lingkungan Jakarta dan sekitarnya tidak memperoleh apresiasi. Penelitian-penelitian tentang keagamaan cenderung tanpa melihat berbagai indikator yang besar kemungkinan ikut mengkonstruksikan fenomena keagamaan. Fenomena keagamaan hanya dilihat dalam variable tunggal (mono-displiner).

Keempat, meskipun tradisi penelitian yang ada tidak sepenuhnya menggambarkan orientasi UIN secara keseluruhan, tetapi orientasi yang bergerak dalam ranah scientific enterprise hampir tidak ditemukan. Apa yang dilakukan sebatas exercise penelitian lapangan yang tidak didasarkan pada cetak biru yang jelas. Baik yang berkaitan kepada arah kebijaksanaan strategis jangka panjang, maupun upaya-upaya pragmatis yang diperuntukkan sebagai *problem solving* atas masalah-masalah yang dihadapi, termasuk yang berkaitan dengan prodi.

Kelima, salah satu tantangan terdepan dari UIN ini adalah peningkatan kualitas penelitiannya, restrukturasi kelembagaan khususnya dalam peran-peran lembaga yang ada yang cenderung kurang sinergis. Tantangan lain yang juga serius adalah masalah blue print terutama berkaitan dengan pengembangan keilmuan yang plural dan upaya adanya trade mark bagi UIN.

## 2. UIN Bandung

### a. Orientasi Penelitian

Pertama, dengan dana DIPA tahun anggaran 2007 sebesar Rp. 600.000.000,-, Lemlit Bandung menyelenggarakan 64 judul penelitian. Jumlah itu meningkat secara signifikan dibanding jumlah penelitian tahun-tahun sebelumnya. Dalam 3 tahun terakhir, jumlah judul penelitian yang dibiayai Lemlit antara lain: 25 judul penelitian tahun 2006, 15 judul penelitian pada tahun 2005, dan 10 judul penelitian pada tahun 2004. Dari 64 judul penelitian pada tahun 2007, 16 judul di antaranya merupakan penelitian teks dan selebihnya adalah penelitian lapangan dan laboratorium. Dibanding tahun-tahun sebelumnya, penelitian teks pada tahun 2007 meningkat cukup menarik justru ketika penelitian nonteks di PTAI lain semakin ditinggalkan.

Kedua, dari tema-tema yang tertulis, dapat diasumsikan bahwa sekitar 50 % penelitian di UIN Bandung ini lebih diorientasikan untuk tujuan praktis-pragmatis. Dari 64 penelitian tahun 2007, 31 penelitian untuk tujuan praktis-pragmatis, sedangkan penelitian yang diorientasikan seperti itu pada tahun 2006 sebanyak 12 penelitian (dari 25), 8 dari 15 penelitian pada tahun 2005, serta 5 dari 10 penelitian tahun 2004. Penelitian-penelitian praktis-pragmatis sebagian diarahkan pada persoalan-persoalan pendidikan (pengajaran) di lingkungan madrasah, pelaksanaan peradilan agama, dan dakwah. Sebagian yang lain ditujukan pada persoalan-persoalan non-agama seperti persoalan ekonomi, sains teknologi, agrikultura, psikologi massa, dan lingkungan.

Ketiga, penelitian-penelitian yang tidak diarahkan pada soal-soal pragmatis, bentuknya deskripsi sederhana, dan tidak memadai untuk membaca fenomena sosial-kultural yang diteliti maupun untuk *problem solving* seperti yang diinginkan. Sementara penelitian-penelitian teks yang jumlahnya cukup signifikan, dan cukup memperlihatkan kaitannya dengan isu kontemporer. Namun dari 16 penelitian teks yang dilakukan pada tahun 2007 tampak mulai bergeser ke arah teks-teks lokal baik yang berkaitan dengan Islam maupun etnisitas (Sunda), seperti pantun sunda, teks klasik sunda, dan seterusnya. Sekiranya pergeseran itu dilengkapi dengan penggunaan teoritik dan metodologi kajian teks yang lebih kontemporer, maka perkembangan (kajian teks) di UIN Bandung ini perlu ruang kondusif yang memungkinkan berkembangnya orientasi itu lebih jauh.

#### b. Ekologi Keilmuan

Pertama, secara terbatas corak Lemlit yang ada cenderung diwarnai oleh corak politik lokal yang berkaitan dengan kekuasaan kampus. Terdapat polarisasi orientasi dukungan yang cenderung mengganggu kemandirian lembaga penelitian yang ada. Para pejabat dan dosen senior maupun yunior telah terpolarisasi sedemikian rupa, dan berpengaruh pada lembaga dan tradisi penelitian di perguruan tinggi ini. Bagi para "opositional" umumnya cenderung memperlihatkan pandangan: pesimisme, sinisme, dan apriori terhadap lembaga penelitian ini. Mereka menganggap bahwa lembaga itu bukanlah lembaga penelitian dan keilmuan, sebaliknya mereka selalu mengkategorikan sebagai lembaga

kekuasaan yang setiap saat siap beralih menjadi mesin politik.

Kedua, sebagai konsekuensi atas tidak kondusifnya berkembangnya tradisi keilmuan di bawah Lemlit, para dosen cenderung mengaktualisasikan hasrat akademiknya dengan mendirikan lembaga kajian dan pengembangan di luar kampus yang sebagian bergaung cukup populer di luar Bandung. Lembaga-lembaga di luar kampus tersebut, sebagian sangat aktif melakukan penelitian, pengembangan, menerbitkan buku, diskusi rutin, memperluas jaringan kerja, dan mengembangkan perdebatan ilmiah melalui media cetak dan elektronik. Dalam konteks Bandung, lembaga-lembaga itu lebih maju dan lebih terkenal ketimbang Lemlit UIN yang hanya mampu menyelenggarakan kegiatan rutin, penelitian atas biaya institusi induknya.

Ketiga, dalam ekologi keilmuan yang ada tidak terjadi penggiringan kepada mazhab (ilmu maupun ideology) tertentu atau proteksi kepada arus pemikiran utama. Kekebasan mengembangkan substansi keilmuan relative terjaga. Meskipun begitu, terdapat proteksi terbatas terhadap kelompok yang diidentifikasi berseberangan dengan rezim yang berkuasa yang berlanjut diskriminasi.

### 3. IAIN Banten

#### a. Orientasi Penelitian

Pertama, dari hasil penelitian 34 judul penelitian yang diselenggarakan Puslit tahun 2007, terbagi menjadi dua kategori: 15 judul (5 kolektif dan 10 individu) disebut sebagai "penelitian honorarium"; dan 19 judul lainnya

sebagai “penelitian blockgrant”. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya, tahun 2006 yang hanya 22 judul (15 penelitian honorarium dan 7 penelitian blockgrant). Pada tahun 2005 ada 7 judul penelitian, sedangkan tahun 2004 ada 22 judul penelitian. Dari tema-tema yang dipilih sebagian besar (berkisar antara 50-63 %) penelitian diarahkan untuk mengobservasi atau mengevaluasi kegiatan-kegiatan praktis seperti: praktik pengajaran, dakwah, manajemen pendidikan dan pesantren, dan regulasi termasuk pelaksanaan peradilan. Dari 34 judul penelitian tahun 2007, ada 23 judul penelitian yang diperuntukkan tujuan praktis-pragmatis, sementara dari 22 judul tahun 2006, 12 judul diorientasikan untuk evaluasi lokal itu. Dari 7 judul pada tahun 2005, 3 judul di antaranya diperuntukkan tujuan pragmatis itu. Dan, 22 judul penelitian tahun 2004, 13 judul di antaranya diperuntukkan sebagai penelitian evaluasi. Selebihnya adalah penelitian teks, sejarah Islamisasi, tafsir, dan kitab kuning di pesantren.

Kedua, dari model penelitian evaluasi untuk kepentingan praktik-pragmatis tersebut, tidak terdapat menggunakan teori yang memadai, yang berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas maupun untuk membantu mendiskripsikan realitas sosial yang diteliti. Umumnya berangkat dari premis yang cenderung digunakan untuk menjustifikasi pandangan tertentu yang telah dipercaya sebelumnya. Sementara yang mempergunakan metode kuantitatif baru sebatas memperagakan teknikal statistik yang tidak menulik pada persoalan realitas yang sesungguhnya. Hipotesa yang dikembangkan sangat sederhana, sehingga tidak ada uji-teori yang memadai. Analisis datanya umumnya sangat sederhana atau tidak

sampai menggunakan analisa multi-varian atau regresi yang lebih dimungkinkan gambaran pengaruh antar variable yang dicanangkan. Dari tema-tema yang dipilih sebagai focus juga memperlihatkan kecenderungan kuat inward-looking dan/atau bersifat inklusif. Misalnya yang berkaitan dengan pengajaran dan manajemen di madrasah, pesantren, atau IAIN sendiri, peradilan agama, maupun dakwah.

**Ketiga**, dari penelitian teks (3 judul pada tahun 2007) seluruhnya terlepas dari atau tidak memperhatikan konteks, bahkan lebih dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran tertentu. Sebagai contoh, penelitian tentang konsep mahkamah dan mutasyabihat dalam al-Quran dan penelitian tentang mudhorobah menurut Syekh Nawawi dalam kitab nihayatuzain fi irsyadil mubtadiin, yang bisa diduga akhir analisisnya. Penelitian teks tanpa konteks hampir pasti berangkat dari keyakinan bahwa setiap kata mempunyai makna tanpa harus dibaca, makna dipercaya inheren dalam kata itu sendiri seperti yang dipercaya kaum esensialis. Dan penelitian terhadap teks berarti mencari atau memahami makna tersebut. Dalam tradisi kajian teks, kecenderungan semacam itu, selain konvensional, bertentangan dengan paham yang lebih kontemporer di mana teks tidak akan bermakna jika dimaknai, dan penelitian teks adalah proses memaknai.

**Keempat**, penelitian tentang sejarah Islamisasi dan kitab kuning di pesantren Banten tampaknya erat kaitanya dengan tren yang kini sedang digulirkan oleh IAIN Banten untuk meninjau ulang tentang Banten (kebantenan) dalam konteks Islam. Berturut-turut Rektor IAIN Banten, M.A.Tihami, menulis –juga berpidato– tentang perlunya dilakukan rekonstruksi bahwa kebantenan adalah Islam.

Bahkan sebuah tulisan mutakhir menyebutkan bahwa kiai (ulama) dan jawara adalah tiang penyangga Islam dan keislaman Banten. Tampaknya, telah muncul arus kuat untuk segera membangun identitas Banten yang bersandar pada Islam; tradisi apapun mesti dimasukkan dalam kategori itu, termasuk jawara yang memang mempunyai akar sejarah yang panjang dalam dinamika dan struktur sosial Banten. Lebih ironis lagi, sebuah penelitian dari IAIN Banten menjustifikasi bahwa komunitas yang sampai kini mendiami pegunungan Kanekes (Badui) banyak mengartikulasikan keislaman, bahkan Badui luar diklaim telah memeluk dan mengamalkan ajaran Islam.

#### b. Ekologi Keilmuan

Pertama, dari segi kebebasan akademik, sebenarnya tidak ada penggiringan kepada madhab (teori, konsep, metodologi, dan perspektif bahkan ideology) tertentu, baik oleh para petinggi kampus (secara politik) maupun oleh arus cultural para dosen senior. Terkesan cukup kuat bahwa para peneliti/dosen muda bebas untuk mengembangkan secara kreatif berbagai disiplin keilmuan sosial dan pemikiran keagamaan. Dorongan yang semakin kuat, sebagaimana sering dilontarkan oleh rektornya sendiri, hanyalah terhadap pengambilan isu penelitian untuk lebih memfokuskan diri pada soal-soal kebantenan. Sebuah dorongan yang karena lebih dimaksudkan untuk menegaskan kebantenan sebagai fenomena keislaman maka sedikit banyak akan menggiring para peneliti untuk melakukan justifikasi atau klaim pada kehendak tertentu yang ditetapkan sebelumnya; kebebasan menjadi terpasung.

Kedua, hampir sama dengan di PTAI lain, aktivitas penelitian tampaknya belum menjadi bagian sangat penting dalam pergulatan intelektual para dosen di perguruan tinggi ini. Tampak jelas bahwa penelitian lebih merupakan aktivitas sampingan untuk keperluan pragmatis. Mereka lebih tertarik pada kegiatan mengajar sebagai proses memberikan, bukan sebagai proses pengembangan atau proses pertukaran ilmu pengetahuan. Dalam keseharian, waktu mereka lebih terkurus untuk aktivitas mengajar di kampus maupun di sekolah-sekolah menengah, bahkan sebagian tertarik pada aktivitas organisasi massa atau gerakan sosial keswadayaan. Diskusi rutin tidak dapat berjalan dan seminar atau forum-forum ilmiah lain kurang memperoleh respons dari kalangan pengajar. Seminar hasil-hasil penelitian yang disinggung di awal laporan ini, sebagai contoh, hanya diikuti oleh peneliti yang memang harus menyampaikan hasil penelitiannya. Dalam seminar selama 2 hari itu tidak terdengar perdebatan lebih substansial mengenai teori, konsep, atau metodologi yang dipergunakan. Respons peserta terhadap setiap presentasi hanyalah berupa pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal teknis termasuk prosedur penelitian.

Ketiga, fasilitas buku dan tradisi akses perpustakaan masih jauh dari ideal. Penyediaan buku-buku di perpustakaan lebih untuk memenuhi kebutuhan mengajar ketimbang untuk pengembangan keilmuan (teori, konsep, metodologi) dan pemikiran keagamaan. Entah ada kaitannya dengan itu atau tidak, akses perpustakaan sangat minim; akses lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa. Sebuah kios buku di kampus itu yang sebenarnya banyak menjual buku-buku terbaru mengenai teori sosial dan

pemikiran keagamaan kontemporer hanya dikonsumsi oleh mahasiswa. Di kota Serang belum terdapat toko buku besar semacam gramedia yang menjual buku-buku penting untuk akses pengetahuan terbaru.

Keempat, dilihat dari persoalan posisi strategis Puslit di IAIN Banten dianggap paling penting untuk pengembangan lembaga dan tradisi penelitian ke depan. Seperti juga di tempat lain, Puslit hanyalah sebuah unit pelaksana yang tidak memiliki posisi tawar apapun dalam penentuan kebijakan anggaran dan pengembangan sumberdaya manusia. Lembaga ini tampak digiring untuk selalu bergantung ada insitusi induknya dan hanya dapat melaksanakan kebijakan yang telah dipastikan sebelumnya. Penegasan posisi structural berikut pemenuhan otoritas teknis dan ilmiah Puslit dalam konteks IAIN menjadi kebutuhan mendesak apabila kita menghendaki pengembangan tradisi penelitian lebih terpacu.

#### 4. STAIN Cirebon

##### a. Orientasi Penelitian

Pertama, secara normative, P3M merumuskan bahwa penelitian merupakan kegiatan paling substansial dan memberi "roh" bagi dua kegiatan pokok STAIN Cirebon berikutnya, yakni pendidikan dan pengabdian, meskipun khusus kegiatan pendidikan tidak menjadi tanggungjawab P3M. Hasil-hasil penelitian, dalam pandangan penelola P3M, merupakan basis utama pengembangan keilmuan baik untuk menjadi materi terpenting pendidikan maupun untuk mendasari pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian,

perjalanan penelitian di perguruan tinggi ini tampak masih memulai ke arah itu.

Kedua, dilihat dari tema-tema penelitian tahun 2007 memperlihatkan kecenderungan arah dan orientasi lebih kuat pada persoalan-persoalan praktis-pragmatis. Dari 9 judul penelitian yang direalisasi pada tahun 2007 (7 penelitian individu dan 2 penelitian kolektif), 5 judul diantaranya terfokus pada persoalan-persoalan praktis termasuk 2 penelitian PAR yang kurang memanfaatkan berbagai teori dan konsep keilmuan sosial-humaniora secara memadai. Selebihnya, penelitian tahun 2007, terkonsentrasi pada ritual (2 judul) dan penelitian teks (2 judul). Dari tema, isu, dan model, penelitian 2007 tersebut menjadi lebih bervariasi dibanding tahun 2006 di mana dari 10 judul penelitian yang dilaksanakan hanya 2 judul yang tidak terarah pada soal-soal praktis (kurikulum, kelembagaan pendidikan, evaluasi pengajaran, dan sejenisnya); dua tema penelitian itu adalah mengenai peranan isteri nelayan dalam peningkatan baca al-Quran, dan dampak penerapan syariat Islam. Meskipun dalam hal orientasi tematik, sebagian besar tema-tema peneliti 2007 juga masih terfokus pada Islamisasi dan terbatas pada komunitas muslim dan persoalan keislaman. Dengan kata lain, orientasi penelitiannya masih terbatas pada deskripsi-tipis, diarahkan pada evaluasi terbatas pada kebutuhan internal, dimaksudkan sebagai *problem solving*, tetapi tidak mencukupi karena sifat penelitiannya yang tidak mendalam.

Ketiga, penelitian teks (2 judul) tahun 2007 masih menggunakan metodologi kajian teks konvensional, percaya pada esensi, dan tidak melihat konteks. Bahkan merupakan kajian ulang, karena teks yang dikaji dan isu

yang dikembangkan telah sering diungkap para pengkaji sebelum; ironisnya justru kajian yang dilakukan kali bukan saja tidak menggunakan medologi baru, melainkan, dan ini implikasinya, tidak melahirkan temuan baru yang lebih signifikan dalam konteks kekinian. Sebuah hasil penelitian teks yang masih terlalu jauh dari kemungkinan lahirnya pemikiran-pemikiran keislaman baru atas dasar penelitian teks. Hal serupa juga terjadi pada penelitian ritual (tradisi dhibaan dan azan pitu) yang tampak sangat kebingungan antara melihat tradisi itu sebagai gerakan sosial atau teks, dua kemungkinan perspektif yang menagih penggunaan perangkat keilmuan (teori, konsep, dan metodologi) yang berbeda. Akibatnya, dua judul penelitian ritual ini tidak menemukan apapun kecuali deskripsi sederhana yang kurang memadai.

#### b. Ekologi Keilmuan

Pertama, meskipun P3M telah melakukan beberapa usaha untuk mengembangkan/menguatkan, nampaknya belum memperlihatkan hasil yang signifikan. Pada tahun 2007 misalnya, paling tidak 3 kali kegiatan penguatan kemampuan metodologis dilaksanakan, yakni: 1) workshop penguatan penelitian sosial yang diikuti 10 peserta program penelitian 2007 pada September 2007; 2) penguatan metodologi PAR dengan menghadirkan pihak luar, Nopember 2007; dan 3) pelatihan penelitian dengan 20 peserta yang menghadirkan peneliti senior LIPI. Bahkan pelaksanaan penelitian 2007 telah melibatkan pihak luar sebagai evaluator baik pada tahap pertengahan maupun evaluasi akhir. P3M tampaknya juga merangsang ekologi keilmuan dan penelitian bekerja sama dengan pihak luar secara kelembagaan. Dalam rentang waktu tahun 2007,

lembaga ini menenggarakan 5 kegiatan akademik: diskusi publik tentang Islam dan Kemajemukan Indonesia (Juni 2007) bekerja sama dengan Universitas Paramadina Jakarta; penelitian bertema Agama dan Budaya Lokal yang terbagi ke dalam 5 subtema kerjasama dengan Balai Litbang Jakarta; penelitian pemberdayaan madrasah diniyah di Karangwangi kerja sama dengan Diktis Depag; penelitian tentang potensi desa di kecamatan Gempol kerjasama dengan Pt Indocement Palimanan; dan penelitian tentang pengaruh persepsi dan potensi masyarakat terhadap prospek perbankan syariah bekerja sama dengan Bank Indonesia Cirebon.

Kedua, dengan melihat beberapa upaya yang cukup kuat bisa jadi persoalannya bukan pada proses melainkan lebih pada sumberdaya manusia itu sendiri yang masih perlu didorong terutama menyangkut tradisi dan akses membaca yang menurut beberapa informan masih belum kuat dan berkembang. Tradisi diskusi bulanan juga baru dimulai. Di samping akses jaringan dengan pusat-pusat perkembangan ilmu sosial-humaniora masih perlu ditingkatkan. Tradisi diskusi teori maupun tentang realitas yang berkembang pesat tampaknya juga masih berjalan tidak teratur, dan kurang menarik perhatian sebagian besar dosen yang kampus ini berjumlah sekitar 160 orang. Sebuah contoh, seminar akhir hasil-hasil penelitian 2007 yang, meskipun cukup luas diinformasikan, ternyata hanya dihadiri oleh sekitar 20 orang, sebagian besar peneliti yang bersangkutan, dan makin berkurang (tinggal 8 orang) saat sesi-sesi akhir.

Mengamati selintas (3 hari) di kampus itu, dan keterangan sejumlah informan, terkesan kuat bahwa kehidupan akademik kurang semarak. Kesibukan rata-rata

para pengajar di kampus lebih, atau hanya, terkonsentrasi pada kegiatan mengajar. Sementara dengan berbagai alasan, sebagian besar mereka juga terlibat dalam pengajaran di sekolah dan kampus lain atau dalam berbagai aktivitas non-akademik di luar kampus yang lebih bertujuan ekonomis atau prestasi sosial.

Ketiga, terdapat kecenderungan kuat bahwa penelitian masih merupakan aktivitas sampingan yang diperlukan untuk memenuhi angka kredit untuk kenaikan pangka. Alasan lain yang sering menjadi tipisnya semangat melakukan penelitian secara serius adalah kerutinan mengajar yang terlalu banyak bebannya. Mereka menggambarkan posisi dilematis, ketika harus melakukan penelitian lapangan yang serius (memerlukan alokasi waktu lama), tiba-tiba keharusan mengajar tidak memberikan toleransi sedikitpun, sehingga karena *mainstream* menganggap mengajar adalah pekerjaan pokok, maka implikasinya penelitian menjadi terkalahkan.

Keempat, ketersendatan perkembangan penelitian sebagai basis keilmuan maupun sebagai basis gerakan juga terkait dengan orientasi dan kebijakan STAIN yang tampak masih mementingkan *performance* ketimbang pengembangan akademik serta kualitas keilmuan. Perhatian posisi penelitian sebagai aktivitas akademik masih dianggap jauh di bawah pengajaran. Posisi P3M tidak terlalu strategis dan selalu subordinate dalam menentukan kebijakan anggaran. Dalam konteks perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan keilmuan, penelitian dijadikan *base* pengajaran. Singkatnya, *teaching base* jauh lebih mengatasi daripada *research base*.

Kelima, singkatnya dinamika terbatas dalam perkembangan pemikiran keagamaan kontemporer dan

## Pokok-Pokok Temuan

aksesnya terhadap keilmuan sosial kritis yang terjadi, sifatnya masih cenderung personal daripada sebagai semangat kolektif yang terkoordinasi dalam kelembagaan.



*Rapid Assessment* Penelitian di PTAI: Antara Harapan dan Kenyataan

### BAB III KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. KESIMPULAN

##### 1. Orientasi Paradigma

- a. Akibat tidak jelasnya pembagian orientasi paradigmatis yang didasarkan atas kategori : apakah PTAIN lebih diarahkan sebagai lembaga ilmiah yang diorientasikan pada research university dan/atau sebagai lembaga ilmiah yang diorientasikan sebagai lembaga dakwah, membuat PTAIN cenderung tidak konsisten dalam merumuskan visi-misinya dan dalam merealisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi. UIN yang seharusnya dikategorikan dalam paradigma pertama (research university), dalam tahap tertentu ada yang memilih atau menjalankan orientasi keilmuan dan orientasi penelitian yang lebih mendekati sebagai lembaga dakwah. Sebaliknya, IAIN atau STAIN yang secara teoritik dikategorikan sebagai pendidikan tinggi yang berorientasi pada lembaga dakwah, tidak jarang yang lebih menginginkan dan/atau menjalankan prinsip-prinsip research university.
- b. Dilihat dari orientasi paradigmanya, di antara UIN yang ada (Malang, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta) tidak ada keseragaman orientasi. UIN, Malang, misalnya, dalam upaya menciptakan apa yang disebut dengan *centre of Islamic civilization* dan *center of excellence*, meskipun ada kesadaran perlunya keseimbangan antara Ilmu dan Islam,

tetapi upaya pendekatan yang ditempuh lebih mengarah pada Islamisasi Ilmu Pengetahuan. al-Qur'an lebih diletakkan sebagai grand theory daripada sebagai etika yang memuat prinsip-prinsip umum yang memungkinkan lahirnya teori. Demikian juga, UIN Yogyakarta, yang mengedepankan prinsip-prinsip interkoneksi, yang mencoba lebih menekankan porsi penelitian yang lebih beragam dan komprehensif, belum menunjukkan pemenuhan prasyarat-prasyarat minimal yang harus dijalankan sebagai research university. UIN Bandung masih dalam proses transisi perubahan IAIN ke UIN, di mana elemen-elemen paradigmatika lebih dekat kepada paradigma kedua (lembaga dakwah) daripada lembaga ilmiah. UIN Jakarta, setidaknya mulai tahun 2002, telah berupaya melakukan integrasi epistemologi keilmuan. Harapannya, sekat antara ilmu-umum dan ilmu agama menjadi tereliminasi. Artinya ada semacam sofistikasi ilmu agama dalam melakukan pembacaan terhadap realitas empiris. Jadi tidak ada proses islamisasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, kecuali agama ingin diletakkan sebagai landasan moral.

- c. Dari 3 IAIN yang dilihat yakni: IAIN Surabaya, IAIN Semarang, IAIN Banten nampak sekali tidak adanya keseragaman orientasi paradigmatik. IAIN Surabaya, yang ingin mengambil jalan tengah atau "keseimbangan", dalam implementasinya lebih menekankan pada penguasaan ilmu sosial-humaniora daripada memposisikan al-Quran sebagai sumber teori (tidak ada semangat Islamisasi

Ilmu Pengetahuan). IAIN Semarang meskipun lebih condong pada paradigma kedua (lembaga dakwah), terdapat pendalaman (*deepening*), dialektika yang lebih intens dengan realitas dan eskalasi perspektif yang lebih empiris. IAIN Banten yang terobsesi dalam meletakkan identitas Islam lokal (kebantenan) sebagai trade-mark, tetapi tidak diikuti oleh upaya empirisasi, tetapi malah memitoskan masa lalu. Seluruh tradisi yang berkembang lebih merupakan perpanjangan tradisi pesantren sebagai lembaga dakwah. IAIN Bandung, nampak memilih paradigma tengah dengan apa yang disebut sebagai Ulul Albab sebagai paduan dzikir dan pikir. Ada semangat yang kuat untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

- d. STAIN yang per-definisi dapat dikategorikan dalam paradigma kedua (sebagai lembaga pendidikan dan dakwah), juga memperlihatkan berbagai variasi paradigma. Pertama, kategori STAIN yang secara eksplisit mencita-citakan sebagai *research university*. Yang termasuk dalam kategori ini adalah STAIN Jember, dan dalam kadar terbatas Tulungagung dan Ponorogo. Kedua, kategori STAIN yang secara eksplisit memposisikan diri sebagai lembaga dakwah (paradigma kedua). Yang bercorak paradigma ini antara lain: Kediri, secara eksplisit bahwa misi lembaganya sebagai pemantapan aqidah, akhlakul karimah dalam rangka mewujudkan *khaira ummah* dan juga Pamekasan. Ketiga, kategori STAIN yang ingin mengambil posisi jalan tengah. Ciri-ciri yang menonjol dalam

kategori ini adalah besarnya semangat untuk memasukkan tradisi baru dalam melakukan studi-studi ke-islam-an dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*), meskipun cara kerjanya masih lebih bercorak deduksi. Yang dapat dikategorikan dalam paradigma ini dalam kadar yang berbeda-beda antara lain: di Jawa Timur (Ponorogo dan Tulungagung) di Jawa Tengah (Pekalongan, Solotigo, Surakarta, Purwokerto dan Kudus) (kuat kajian teks dalam mencocokkan dengan realitas). Di Jawa Barat (Cirebon) lebih memperlihatkan semangat awal atas studi-studi empiris, yang tidak ada semangat melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan.

## 2. Orientasi Penelitian

- a. Di kalangan UIN Malang, Islamisasi Ilmu pengetahuan telah ditempuh melalui cara kerja metodologi yang deduksi. Dalam sains model penelitiannya lebih diarahkan pada pembuktian ayat-ayat al-Qur'an (deduksi) daripada cara kerja yang induksi. Jadi dilihat dari cara kerjanya membuktikan sesuatu yang sudah tersedia daripada menemukan sesuatu yang baru. Meskipun jika dilihat dari corak tema penelitiannya, paling tidak dari 280 judul yang dilakukan pada tahun 2000-2007, yang secara langsung memperlihatkan semangat itu ada 37 judul (13,40%) yang hampir seluruhnya dilakukan fakultas sains-teknologi. Dominasi penelitian yang ada, 94 judul (33,57) bersifat inward-looking, 93 judul (33,21%) bersifat deskriptif normatif. Di UIN Yogyakarta, 35 %

(inward-looking), 7,9 % diorientasikan pada kajian inter-koneksitas, yang berkaitan dengan inklusifitas kajian (9,7%), selebihnya lebih diorientasikan pada kajian yang bersifat normatif-pragmatis, termasuk untuk kepentingan prodi. Sedangkan di UIN Jakarta, orientasi penelitiannya tidak memperlihatkan adanya koherensi dengan paradigmanya. Sebagian besar (74%) merupakan penelitian yang diorientasikan pada kebutuhan pragmatis, sifatnya cenderung deskripsi-tipis, kecil sekali kemungkinannya untuk memiliki peluang pengembangan teori atau koseptualisasi. Bahkan yang secara eksplisit diperlihatkan adalah kuatnya semangat *inward-looking* dari 74 %. Dari mayoritas (74 %) 51 % di antaranya hanya meneliti apa saja yang berkaitan dengan UIN. Dalam orientasi semacam ini mudah dipahami, jika keharusan untuk menempatkan UIN sebagai *research university*, masih terlalu jauh dari prasyarat yang paling minimal. UIN Bandung, seperti umumnya penelitian yang dilakukan paradigma kedua, lebih didominasi oleh penelitian deskripsi-tipis (46,26 %) yang dimaksudkan sebagai *problem solving* pada masalah-masalah lokal. Semangat lain yang dalam kadar terbatas melakukan pilihan tema lokalitas (25%). Singkatnya apa yang menjadi orientasi utama di UIN yang seharusnya mendekati paradigma pertama, dalam kenyataannya jenis penelitiannya: deskripsi-tipis, pragmatisme, inward-looking, eksklusif, sangat terbatas dalam memanfaatkan teori kontemporer.

- b. Di IAIN yang seharusnya masuk dalam kategori paradigma kedua (sebagai lembaga pendidikan dan dakwah), orientasi penelitiannya juga menunjukkan heterogenitas. IAIN Surabaya seperti umumnya PTAIN, telah memperlihatkan pilihan tema-tema penelitian yang normatif, deskriptif-tipis, (51 %), inward-looking (19,38%), dimaksudkan untuk *problem solving*, tetapi sama sekali tidak memadai. Meskipun begitu secara terbatas (20,40%) berupaya untuk mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan "wacana" masalah sosial, tetapi tidak ada satupun yang masuk dalam ranah scientific enterprise. Demikian juga membahas pemikiran para tokoh (9.18%) yang sifat hanya benar-benar deskripsi. IAIN Semarang sedikit lebih maju: di mana penelitian yang lebih bersifat inklusif dengan penggunaan teori-teori sosial mutakhir dalam membahasakan data lebih terlihat. Paling tidak 29.41 % telah memperlihatkan kecenderungan itu. Meskipun cara kerja induktif masih tetap minimal. Kecuali pendekatan kualitatif yang kurang dilengkapi dengan penggunaan teori yang memadai. IAIN Banten, mengambil porsi penelitian deskripsi dari masing-masing periode (2004-2007) kurang-lebih antara 50-63%.
- c. Di kalangan STAIN tipologinya hampir serupa. Orientasi penelitian dimonopoli pada jenis penelitian deskripsi-normatif. Di Jawa Timur, STAIN Jember yang paling terdepan dalam merancang cetak biru penelitian yang diarahkan pada paradigma pertama (sebagai lembaga ilmiah), mengutamakan *field resaerch*, orientasi

pengabdianya bersifat eksklusif, diarahkan pada wacana-wacana kontemporer dan mencoba melakukan kajian-kajian lokal sebagai trademarknya. Meskipun jika dilihat implementasi penelitiannya, tetap saja dimonopoli penelitian deskriptif-normatif, penelitian induktif sebatas deskripsi tipis. *Field research* sebatas *exercise*. Tema-tema pragmatis tetap mendominasi. Selebihnya, Tulungagung, Kediri dan dalam tahap tertentu Ponorogo, juga mengambil porsi pada pilihan penelitian deskripsi-tipis, diupayakan untuk memecahkan masalah internal. Lebih tepatnya, untuk penelitian deskripsi (38.96%), deskripsi-normatif (16.88%), inward-looking (19.8%), studi tokoh (5.19%). Meskipun cara kerja induksi yang mencoba memasuki ranah wacana, jumlahnya cukup signifikan (20.77%).

Di Jawa Tengah, ragamnya juga hampir sama. Dari 85 judul (2004-2007) di STAIN Kartosura, misalnya, belum nampak kajian-kajian yang memanfaatkan teori-baru yang berkembang dalam ilmu-sosial dan humaniora. Tidak terdapat semangat untuk meletakkan al-Qur'an sebagai sumber teori, tetapi lebih pada penagihan makna. Sifat penelitiannya juga masih cenderung eksklusif atau hanya 6.9 % yang bertemakan hal-hal yang inklusif. Sedangkan penelitian induksi secara terbatas digunakan untuk deskripsi-tipis. Demikian juga di STAIN Salatiga, dari 49 judul penelitian yang ada (2002-2007) 24.48% di antaranya *inward-looking*, inklusif (20.40%) dan tidak ada yang menggunakan metode kuantitatif. Semuanya hanya mencerminkan lemahnya penguasaan metodologi.

Akibatnya data lapangan yang diperoleh cenderung tidak memadai. Baik untuk *problem solving*, maupun konseptualisasi. Teori cenderung dibahasakan secara dogmatik. Hal yang serupa juga terjadi di STAIN Purwokerto. Meskipun terdapat upaya untuk melakukan pendekatan agama sebagai variabel sosial, cara kerja yang tidak memadai membuat hasil penelitiannya hanya menghasilkan deskripsi-tipis. Di STAIN Kudus, kajian teks masih terasa kuat sebagai orientasi. Cara kerja deduksi yang mencoba mendialog teks dengan realitas sosial, cukup menonjol. Kesan eksklusitas dalam pilihan obyek penelitian juga lebih kuat.

Di STAIN Jawa Barat, khususnya Cirebon, model penelitian baru sebatas penggalakan orientasi. Pilihan tema-tema yang sifatnya deskripsi-tipis, masih menjadi orientasi. Bahkan upaya melakukan penelitian *inward-looking*, pernah secara resmi dijadikan kebijakan. Orientasi tematik, masih terfokus pada Islamisasi. Sifat inklusifitasnya sangat menonjol. Semangat menggunakan hasil penelitian sebagai *problem solving* juga sangat kuat. Namun yang terlemah dalam orientasi penelitiannya adalah lemahnya kemampuan dalam merumuskan masalah penelitian.

Di STAIN Pekalongan, betapapun besarnya semangat yang ingin meletakkan lembaga penelitian sebagai motor transformasi-sosial, namun realisasinya terkendala oleh tidak mudanya penetapan pilihan yang sesuai dengan orientasi paradigmanya. Penelitiannya tetap didominasi oleh model deskripsi-tipis diorientasikan pada kebutuhan pragmatis dan hanya sebagian yang diarahkan pada penelitian teks.

Semuanya itu memberikan kesan kuat bahwa orientasi penelitian yang terjadi masih dalam tahap membuktikan sesuatu yang tersedia dan bukan mencari dan menemukan sesuatu yang baru.

### 3. Orientasi Keilmuan

Secara umum, baik di UIN Malang, UIN Yogyakarta, UIN Jakarta dan UIN Bandung, tidak ada ekologi akademik yang didesain sedekian rupa, sebagai ajang tukar-gagasan yang terlembaga, kontinu, rutin, sebagai ajang mewacanakan masalah-masalah akademik. Meskipun tidak terdapat *constraint* dalam pengembangan wacana, akibat hegemoni mazhab, paradigma teori, dan berbagai jenis kendala yang menghalangi kebebasan berfikir, tetapi juga tidak terdapat ekologi yang sebaliknya. Masing-masing UIN umumnya, lebih tertarik bergumul dengan masalah-maalah praktis-pragmatis daripada berfikir kritis dalam menyikapi wacana-wacana yang berkembang. Malang lebih mengorientasikan diri pada trade-mark manajemen pendidikan, Yogyakarta pada orientasi interkoneksi yang terbatas, Bandung lebih pada jargon ulul albab (pikir-dzikir) yang berhenti pada jargon dsb. Tapi di atas segalanya, belum ada realisasi yang memadai untuk memasuki research university, bahkan pada arah rintisan yang menuju ke sana. *Teaching base* yang dijalankan juga cenderung tidak didasarkan pada hasil research yang memadai. Participacy action research yang diperkenalkan cenderung dalam tahap membuahkan jenis pengabdian yang "eksklusif" dan belum diorientasikan trasformasi sosial yang lebih umum. Sementara penelitan lapangan dianggap "*too little and too late*".

Meskipun telah di sana-sini telah diusahakan diskusi mingguan atau bulanan, umumnya para dosen lebih tertarik untuk melakukan hal-hal yang pragmatis dan lebih menghasilkan tambahan finansial (dakwah dan pengajar di luar). Demikian juga P3M atau Lemlit, umumnya tidak memiliki cetak biru yang mampu memadukan antara kebutuhan penelitian empirik yang sekaligus memiliki manfaat sebagai *problem solving* dalam arti yang sebenarnya. STAIN Jember merupakan salah satu STAIN yang memiliki cetak biru dalam mengagendakan kebutuhan penelitian untuk memahami realitas sosial-keagamaan lokal, yang memungkinkan dijadikan landasan pengetahuan untuk melakukan pengabdian masyarakat. Ini artinya penelitian tidak hanya bersifat empirik-induktif tetapi juga aplikatif. Sayangnya, orientasi penelitian itu gagal diimplementasikan di tingkat tindakan. Buahnya pengabdian yang terjadi masih bersifat eksklusif dan belum diarahkan pada transformasi sosial.

#### 4. Sarana Pendukung

##### a. *Perpustakaan dan tradisi membaca*

Hampir di semua PTAIN yang ada, dua hal tersebut merupakan segmen yang paling terabaikan. Buku-buku yang ada di perpustakaan umumnya terlalu minim, jika dibandingkan dengan rasio jumlah mahasiswa yang ada. Demikian juga masalah *reading habit*. Meskipun tidak mudah untuk mengukur seberapa besar tradisi membaca telah terjadi, tetapi jika kedatangan ke perpustakaan dianggap sebagai salah satu indikatornya maka hal itu masih menunjukkan keprihatinan. Misalnya, di PTAIN di Jawa Timur, Ponorogo termasuk

tertinggi dalam memiliki koleksi buku di Perpustakaan (8.859 judul), Jember (6.998 judul), Kediri (6.665 judul) yang terendah adalah Tulungagung (1.426 judul). Ironisnya UIN Malang hanya memiliki 2.406 judul. Meskipun masing-masing fakultas memiliki perpustakaan, jumlahnya sangat minim. Karena itu tidak mengherankan jika buku yang dimiliki UIN Malang dinilai oleh perpustakaan sendiri, jauh dari memadai. Misalnya, buku untuk pendidikan Islam idealnya 22.300 judul yang tersedia 446 judul (2%), hukum perdata Islam idealnya 8.880 judul yang tersedia hanya 446 judul (2%), buku bahasa arab idealnya 10.320 judul yang tersedia hanya 252 judul (2.44%), buku bahasa Inggris kecukupannya 11.980 judul yang tersedia hanya 250 judul (2.1%) dan seterusnya.

Sementara jika dilihat dari kehadiran mahasiswa dan dosen ke Perpustakaan, untuk Jawa Timur, yang tertinggi Ponorogo. Mahasiswa yang hadir di perpustakaan setiap harinya mencapai 17.62%, dosennya hanya 2.2%/perhari. Surabaya mahasiswa (14.16%), dosen (1.17%); Kediri mahasiswa (3.39%), dosen (tidak ada data). Jember mahasiswa (2.68%), dosen (4.65%).

b. *Penyediaan internet sebagai akses informasi.*

Jika fasilitas internet dijadikan salah satu indikator atas perluasan akses informasi dan penggunaan internet yang ideal minimal satu jam, maka PTAIN umumnya masih terlalu minim dalam penyediaan fasilitas ini. Di Jawa Timur, Jember yang menyediakan fasilitas internet dengan 20 unit

komputer, dengan kehadiran mahasiswa di perpustakaan yang hanya 2.68%, membuat mahasiswa rata-rata memiliki kesempatan menggunakan internet 80 menit/perhari. Sebaliknya Malang, dengan hanya menyediakan 8 internet di Perpustakaan dengan kehadiran mahasiswa rata-rata sekitar 800/perhari, maka rata-rata mahasiswa hanya punya kesempatan menggunakan internet 4.8 menit/perhari. Maka jika per-mahasiswa bisa menggunakan per-hari satu jam, dibutuhkan sekitar 100 komputer Meskipun untuk fakultas ekonomi, rata-rata mahasiswanya bisa menggunakan komputer 144 menit/perhari dan Fakultas Sainstek, hampir 7 jam/perhari. IAIN Surabaya permahasiswa rata-rata 11 menit/perhari dan sedang dirintis untuk 22 menit/perhari.

c. *Reward and punishment:*

Meskipun sebagian besar masing-masing PTAIN telah menyediakan reward dalam kadar yang berbeda-beda, tetapi sebagian besar belum menunjukkan mekanisme yang mampu mengevaluasi, bagaimana reward itu dapat meningkatkan kualitas penelitian. UIN Malang, mungkin merupakan PTAIN yang paling memanjakan para dosennya. Misalnya, pemberian 200 laptop bagi para dosennya, menerbitkan 103 judul buku (2007) dan seterusnya. Surabaya, penerbitan penelitian terbaik bekerjasama dengan LKiS, yang lain secara terbatas, telah berupaya untuk mendorong melakukan diskusi mingguan dengan cara memberi uang makalah dan uang transport. Namun semuanya masih belum berhasil

meningkatkan kualitas akademik bagi para dosennya. Spirit (etos) yang terbangun baru sebatas "imperatif hipotetis", kewajiban yang serba bersyarat. Melakukan penelitian utamanya untuk cum/kredit kenaikan pangkat daripada sebagai kewajiban yang sifatnya "imperatif kategoris", konsekuensi profesi. Singkatnya, belum ada mekanisme yang memadai yang mampu mengontrol hasil penelitian yang ada, sehingga membuat hasil penelitian menjadi berkualitas. Sebaliknya, juga belum ada punishment yang diberikan atas ketidakdisiplinan profesi.

d. *Masalah Pendanaan*

Tidak ada data yang dapat dianalisis berapa persis komposisi dana yang digunakan di masing-masing PTAIN yang diteliti. Apakah prinsip 30%, 30%, 30% dan 10 % yang pernah dicanangkan oleh DIKTIS bisa dijalankan atau tidak. Hanya saja secara kualitatif, jawaban mereka sangat beragam. Umumnya mereka menganggap tidak dapat menjalankan prinsip tersebut. Alasannya masing-masing PTAIN memiliki probem yang berbeda-beda. Misalnya, Surabaya mengaku tidak dapat menjalankan prinsip itu. Alasannya Sunan Ampel masih merasa memprioritaskan infrastuktur yang pertahunnya membuthkan dana tidak kurang Rp 5 miliar. Sebaliknya, bagi UIN Malang yang memiliki bantuan sekitar Rp 300 miliar, masalah infrastuktur sudah tidak menjadi prioritas. Tidak mengherankan jika Malang, misalnya, mampu mendanai 55 S-3 dengan bea-siswa penuh, sedangkan Surabaya hanya 33-an dengan bea-siswa separuh dari kebutuhan.

Demikian juga tentang dana penelitiannya. Tahun 2007 misalnya, Malang bisa membiayai 150 judul penelitian. Surabaya hanya sekitar 84 judul. Demikian juga di lingkungan STAIN. Secara umum, meskipun dalam kadar yang berbeda, setiap STAIN lebih mengutamakan performance (bangunan gedung) daripada meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Di Jawa Timur, misalnya, Kediri merupakan tipologi yang sangat memprioritaskan performen. Gedung rektoriat yang megah (Rp 12.5 miliar) dan fasilitas mobil bagi pejabat struktural (10 mobil) telah membawa implikasi pada "trade-off" atas terbelengkalainya peningkatan mutu para dosennya (hanya ada 2 beasiswa untuk S-3). Tulungagung, meskipun punya obsesi membangun gedung Mahad, tetapi orientasi penguatan SDM cukup menonjol (ada 16 dosen yang diberi bea-siswa S-3), meskipun mengadaan bukunya sangat terbelengkalai. Ilustrasi ekstrim tersebut sekedar memberikan gambaran bahwa masalah penggunaan dana, ternyata sepenuhnya tergantung pada pemahaman pimpinannya, tentang penetapan skala prioritas pengembangan PTAIN yang dipimpin dan bukan atas dasar cetak biru yang dituangkan dalam master plan yang jelas.

e. *Media (jurnal/majalah)*

Salah satu yang paling menggembirakan dan relatif seragam di hampir seluruh PTAIN adalah menjamurnya penerbitan majalah hampir di seluruh UIN, IAIN maupun STAIN. Rata-rata di setiap PTAIN ada sekitar 4-8 majalah yang terbit.

Meskipun hampir sebagian besar belum terakreditasi. Usaha-usaha yang memberikan wadah bagi lahirnya tradisi menulis tentu patut disambut dengan baik. Namun, seperti umumnya hasil penelitian yang ada, tulisan di jurnal atau majalah umumnya masih menghadapi problem yang sama dalam dunia penelitian. Tema-tema yang ditulis, kurang problematis: Tidak ada yang baru yang ditawarkan dalam tulisan: jenis penelitian yang disajikan bersifat deskriptif, normatif, pragmatis dan seterusnya. Apa yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa tulisan-tulisan yang ada dalam jurnal, seolah-olah hanya merupakan wadah komunikasi internal. Ditulis oleh kalangan sendiri, dibaca sendiri, berisikan tentang diri sendiri (*inward-looking*).

## B. REKOMENDASI

### 1. Makro

- a. Dalam rangka menciptakan landasan paradigmatis yang jelas, perkembangan PTAIN kedepan perlu ketegasan kebijakan melalui dua pintu. Pertama, PTAIN yang didesain sebagai *research university*, posisi *research* dijadikan landasan utama bagi pengajaran dan pengabdian. Penelitiannya tidak diarahkan pada *research policy*, tetapi lebih pada area diskursus dan *scientific enterprise*. Pengajaran tidak sekedar diorientasikan sebagai transfer keilmuan, tetapi sebagai forum penggalan dan pengembangan keilmuan. PTAI sebagai *agent of change*. Kedua,

yang diarahkan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah lebih diorientasikan pada *teaching-base* daripada *research-base*. Posisi *research* lebih diposisikan sebagai *supplement* dan *complement*. Sedangkan pengabdian melalui PAR lebih diorientasikan pada transformasi sosial yang inklusif.

b. Dalam upaya menciptakan tipe ideal dari dua paradigma yang diproyeksikan diperlukan *pilot project* dengan mengambil beberapa PTAI yang dipilih secara *purposive* atas dasar kriteria sebagaimana diuraikan di depan. Jika PTAI diarahkan sebagai *research university* maka kebijakan *researchnya* diarahkan pada:

- Seluruh proses pendidikan dan pengajaran didasarkan pada *research-base*;
- Agama lebih dilihat sebagai fenomena sosialnya (gejala kebudayaan) daripada sebagai doktrinnya;
- Perangkat penelitiannya adalah pendekatan, teori, konsep, metode yang berlaku dalam ilmu-ilmu sosial humaniora (antroposentris) dan bukan teocentris. Teologi menjadi bagian dari filsafat.
- Penelitian lebih diarahkan untuk *mencari* dan *menemukan* kebenaran realitas ide, sosial dan natural, bukan untuk memverifikasi kebenaran doktrin agama atau membuktikan kebenaran yang telah tersedia;
- Seluruh aktivitas pengabdian masyarakat diperuntukkan bagi perubahan (pembebasan) masyarakat.

- *Research* dan pengabdian yang diorientasikan pada perubahan masyarakat. Tidak hanya “*how to know*” tetapi juga “*how to change*”. PTAIN tidak lagi menjadi menara gading.

Sementara jika PTAIN diproyeksikan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah maka:

- Pendidikan diorientasikan pada pembaharuan pemikiran keislaman yang kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Seperangkat pengetahuan metodologi kontemporer pengkajian teks yang lebih kontemporer (teks ber-dialektik dengan dinamika masyarakat) diperlukan sebagai landasan penyusunan strategi dakwah;
- *Research* diperlukan sebagai instrumen perluasan jangkauan dakwah. Perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat baik struktural maupun kultural (sosial ekonomi, politik, dan kebudayaan), dikuasai agar pengetahuan tentang dinamika sosial masyarakat lebih komprehensif. Demikian juga komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran (hasil pembaharuan pemikiran keagamaan) lebih komunikatif, muqtadholhal, kontekstual, sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat itu sendiri.
- *Participatory Action Research* diarahkan pada perubahan-perubahan sosial yang tidak hanya menyangkut komunitas dan institusi keagamaan (Islam), tetapi juga, perubahan warga masyarakat di luas (*rahmatan lil-alamin*). Pengabdian juga tidak hanya diorientasikan

pada masalah-masalah keagamaan, tetapi juga persoalan-persoalan kehidupan warga yang lebih luas (sosial ekonomi, politik, dan kebudayaan).

## 2. Mikro

- a. Untuk menghindari terjadinya kebijakan yang tidak seimbangan dalam pendanaan, tetapi tetap memberi otonomi terbatas dalam penggunaan keuangan, maka perlu adanya kebijakan dalam bidang *budgetting* dengan pembatasan *maksimal* bagi penggunaan pembangunan infrastruktur (pembangunan fisik) dan penetapan *minimal* dalam bidang akademik (menyekolahkan dosen, pembelian buku, peningkatan kualitas penerbitan jurnal/buku, forum-forum diskusi dsb).
- b. Dalam upaya menciptakan rotasi jabatan struktural, khususnya untuk menghindari sentralisasi kekuasaan serta menjamin terjadinya regenerasi dan distribusi kekuasaan, maka jabatan birokrasi kampus perlu “dilelangkan” atas dasar keahlian dan profesionalisme dan program kerja, yang tidak seluruhnya terikat dengan senioritas (kepangkatan). Pemilihan pimpinan (dekan, pembantu dekan, Kepala Tata Usaha) dipilih dalam satu paket.
- c. Dalam upaya menciptakan profesionalisasi dan orientasi keahlian di masing-masing PTAIN, perlu diarahkan pada terciptanya “trade-mark” dari masing-masing PTAIN, baik atas dasar penguasaan region, maupun *subject matters*. Misalnya UIN Jakarta dikonsentrasikan dalam studi ekonomi-Islam, UIN Malang politik-Islam dan seterusnya.

- d. Bagi PTAIN yang diproyeksikan menjadi *research university*, maka *research base* benar-benar menjadi landasan utama bagi proses pembelajaran dan pengabdian. Secara organisatoris lembaga penelitian perlu diletakkan dalam posisi yang dominan, khususnya dalam menentukan distribusi penganggaran.
- e. Untuk menciptakan mekanisme kontrol atas mutu penelitian yang dilakukan di tingkat lokal, perlu adanya reward yang memadai bagi hasil penelitian terbaik.
- f. Secara periodik dan berkesinambungan perlu dilakukan penguatan penguasaan teori-teori ilmu sosial, metodologi penelitian, dan penulisan jurnal ilmiah dsb.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Patoni, 2007. Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ahmad Kholil, 2007. Merengkuh Bahagia Dialog Al-Qur'an, Tasawuf, dan Psikologi, UIN Malang Press.
- Aulia Fikriarini Muchlis dan Yulia Eka Putrie, 2006. Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al-Qur'an, UIN Malang Press.
- Aulia Fikriarini Muchlis dan Luluk Maslucha, 2007. Arsitektur Islam Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah, UIN Malang Press.
- Anton Prasetyo N Avisena, 2007. Lempung Mengungkap Rahasia Keagungan Allah, UIN Malang Press.
- Ahmad Munir, 2004. Tafsir Tarbawi, STAIN Ponorogo Press.
- Akhmad Muzzaki, 2007. Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama, UIN Malang Press.
- Kiptiyah, 2007. Embriologi dalam Al-Qur'an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia, UIN Malang Press.
- Hairur Rahman, 2007. Indahnya Matematika dalam Al-Qur'an, UIN Malang Press.
- Istibsjaroh dkk. 2006. Perempuan dalam Perspektif dan Aksi, IAIN Surabaya.
- Lutfi Mustafa dan Heli Syaifuddin (eds), 2007. Intelektualisme Islam Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu dan Agama, Lembaga Akijian Al-Qur'an dan Sains, UIN Malang.

- Mudjia Rahardjo, 2006. Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan, UIN Malang Press.
- Mudjia Rahardjo, 2007. Hemeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur, UIN Malang Press.
- Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mujamil Qomar, Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mujamil Qomar, 2002. NU “Liberal” dari Tradisionalisme Ahlussunnah Ke Universalisme Islam, Penerbit Mizan, Bandung.
- Nur Kholis Setiawan dan Sahiron Syamsuddin dkk, 2007, Orientalisme Al-Qur’an Hadis, Nawesea Press .
- Teguh, 2007. Moral Islam dalam Lakon Bima Suci, Pustaka Pelajar-P3M STAIN Tulungagung.
- Visi-Misi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2006.

Majalah:

- Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan, Edisi 2007 oleh LP3M-STAIN Kediri.
- Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, Edisi 2007 oleh LP3M-STAIN Kediri.
- Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Edisi 2007 oleh LP3M-STAIN Kediri.

- Religion and Science International Journal of Interdisciplinary Inquari, June 2007, published by UIN Malang.
- Journal of Indonesian Islam, Published by: Program Pasca Sarjana-Lembaga Studi Agama dan Sosial IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sinopsis dan Indeksasi Hasil Penelitian Kompetitif Dosen PTAI Tahun 1999-2003. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departeman Agama 2004.
- Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2006.
- Justitia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial Jurusan Syari'ah STAIN Ponorogo, Edisi 2007.
- Profil Unit Peningkatan Mutu Akademik, STAIN Ponorogo.
- Pedoman Penelenggaraan Pendidikan tahun akademik 2007/2008, STAIN Ponorogo.
- Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Prespektus,
- Kontemplasi: Jurnal Ke-Ushuluddin, oleh Jurusan Fakultas Ushuluddin, Edisi 2007.
- Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, edisi 2007.
- eL-Qudwah: Jurnal Penelitian dan Pengembangan, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, edisi 2006.
- Cendikia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Jurusan Tarbiyah Ponorogo, Edisi 2006.

- Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Program Pasca Sarjana-STAIN, Tulung Agung, edisi 2007.
- Ahkam: Jurnal Hukum Islam, Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, edisi 2007.
- Qualita Ahsana:( Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman), IAIN Surabaya, edisi 2004-2007.
- Majalah Paramedia IAIN Surabaya, IAIN Surabaya, edisi 2003-2007,